

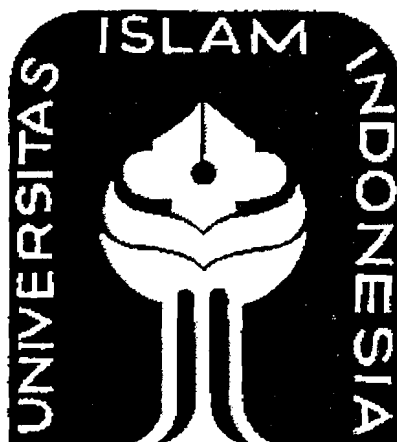
LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR

PERPUSTAKAAN FTSP UH

MARIAPOLSI

TGL. TERIMA : 5 Agustus 2005
NO. JUDUL : 001530
NO. INV. : 5720001530001
NO. INDIK. :

STUDIO MUSIK DI JOGJAKARTA



R
711,558
Sana
S
1

→ 58 p; lamp. Gbl, 28

Disusun oleh :
Rangga Adhie Sanjaya
94340085

Dosen Pembimbing :
Ir. Arman Yulianta MUP.

• Studio musik

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

Judul

STUDIO MUSIK DI JOGJAKARTA

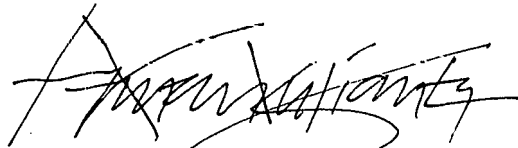
DISUSUN OLEH

RANGGA ADHIE SANJAYA

94 340 085

JOGJAKARTA, 8 NOVEMBER 2004

MENGESAHKAN,



Ir. ARMAN YULIANTA, MUP

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Mengetahui



Ir. REVIANTO B. SANTOSA, M. Arch

Ketua Jurusan Arsitektur Ull

**buat papa dan mama...
atas kepercayaan dan dukungan
yang tidak pernah berhenti...**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga Laporan Perancangan Tugas Akhir dengan judul Studio Musik di Jogjakarta ini dapat diselesaikan dengan baik. Doa, Shalawat serta Salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta Keluarga serta para Sahabatnya.

Dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini banyak bimbingan, bantuan, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sangat membantu sehingga keseluruhan proses bisa berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia sekaligus sebagai dosen penguji, yang memberikan kritik , saran dan bimbingan serta kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Ir. Arman Yulianta, MUP, selaku dosen pembimbing tugas akhir yang dengan konsistensi dan keikhlasannya telah banyak menyediakan banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan juga memberikan kesempatan untuk menyelesaikan keseluruhan proses dalam Tugas Akhir ini.
3. Orang tuaku tercinta, Papa Arman Djaja dan Mama Retno Purwaningsih di Tembilahan atas doa, kasih sayang, kesabaran dan segalanya (I Love You Mom.. Dad.... Alhamdulillah akhirnya selesai juga..)
4. Keluargaku di Jogja, Nenekku E.M. Hendrowijoyo tersayang, atas keikhlasan dan kesabarannya (ma kasih ya Nek.. Angga gak akan bikin cemas lagi...), Mas Dodi dan Mbak Lina atas minuman energi penambah stamina BERHADIAH (hehehe..), Om Iwan, Tante Lani dan adik-adikku (Edwin, Vivi, Edo, Cacha..) atas bantuannya terutama dimasa-masa sulit dulu.

5. Keluarga di Tembilahan, Nekmak Hj. Yohana dan Nekpak H. Sjamsuri, Om Tok dan Te_Atik, Om Dhik, Om Haji dan Te_Kasna, Te_Ti, Te-Ta dan Om Mas, Te_Ana serta seluruh keluarga besar Penghulu Pendek dimanapun berada, atas doa, amalan, support dan segalanya.
6. Man treman treman di Studio semuanya, terutama TPA Crew (Tim Paling Akhir) FERLY, FAISAL, DODY, AAN, NANDAR, RIO, atas persahabatan, bantuan fisik, mental, property dan segalanya (txs berat bro.. tanpa kalian semua, entah apa yang bisa jadi...), Ayu atas kameranya, Bojex dan Sakti atas bantuan sketsa juga pinjaman bukunya, SiMbah Arif atas tangan kartunisnya, Mas Tutut yang baik hati, Mas Sarjiman yang bersedia lembur minggu, Mas Agus dan Mbak Yayuk atas kiriman makanannya.
7. Ex Gedang Goreng Family, Husein "HO", Bo'an, Budi Rahman, Aas, Doni, Soni dan semua teman yang telah membantu, yang tidak dapat dituliskan satu persatu pada halaman ini, pokoknya terima kasih berat dah....

Demikian Laporan Perancangan ini disusun, semoga dapat bermanfaat bagi semua. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya bila banyak kekurangan yang didapati dalam penulisan ini, terima kasih.

Wabillahitaufiq walhidayah
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 8 November 2004

Rangga Adhie Sanjaya

ABSTRAKSI

Perkembangan dunia hiburan khususnya musik yang semakin pesat di seluruh penjuru tanah air tidak berimbang dengan penyebaran pertumbuhan studio-studio musik yang menjadi ajang peningkatan kualitas seniman musik di daerah. Keterpusatan ini menyebabkan peningkatan kualitas bermusik para seniman musik di daerah tidak dapat berkembang secara optimal. Terlebih lagi dengan semakin komersilnya bisnis rekaman (industri musik), menyebabkan seniman musik yang potensial tetapi tidak memiliki koneksi dan modal yang cukup untuk melakukan proses perekaman karya musik mereka semakin tenggelam.

Studio Musik di Jogjakarta dirancang sebagai wadah bagi aktifitas para seniman musik untuk melakukan proses perekaman karya musik mereka, tidak hanya proses produksi tetapi juga promosi dan distribusi.

Kreatif, dinamis dan bersahabat, merupakan konsep dasar perancangan studio musik ini yang diambil dari karakter yang menjadi ciri khas seniman musik independen label. Dengan konsep ini diharapkan Studio Musik di Jogjakarta tidak hanya sebagai wadah aktifitas produksi, promosi dan distribusi karya musik, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang informal bagi seniman musik, khususnya seniman musik jogjakarta.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAKSI	
DAFTAR ISI	

Bab I

LATAR BELAKANG

I.1 Latar belakang.....	1
I.2 Sejarah Merekam Suara.....	2
I.3 Industri Rekaman di Indonesia.....	3
I.4 Komunitas Indipenden Label.....	3

Bab II

PERMASALAHAN

II.1 Studio Musik di Jogjakarta.....	6
II.2 Permasalahan.....	6
II.2.1. Permasalahan umum.....	6
II.2.2. Permasalahan khusus.....	6
II.3 Tujuan dan Sasaran.....	7
II.3.1. Tujuan.....	7
II.3.2. Sasaran.....	7
II.4 Deskripsi Proyek.....	7
II.4.1. Fasilitas yang direncanakan.....	8

Bab III

PERNEDEKATAN STUDIO MUSIK

III.1 Pendekatan Studio Musik.....	10
III.1.1. Teknis fungsional studio musik.....	10
III.2 Tata Ruang Luar.....	11
III.3 Sirkulasi.....	15
III.4 Ruang Terbuka.....	17
III.5 Pengendali Gangguan Suara.....	17
III.6 Tata Ruang Dalam.....	17
III.6.1. Bagian produksi.....	18
III.6.2. Bagian promosi.....	18
III.6.3. Bagian Distribusi.....	22
III.7 Persyaratan Khusus.....	22
III.7.1. Pencapaian menuju fungsi tertentu.....	22
III.7.2. Peredaman suara.....	23
III.7.2.1. Luar ruangan.....	23
III.7.2.2. Dalam ruangan.....	23
III.7.3. Fasilitas dan peralatan.....	24

Bab IV

ANALISA

IV.1 Analisa Pelaku Kegiatan.....	27
IV.2 Analisa Kegiatan.....	27
IV.3 Analisa Kebutuhan Ruang.....	29
IV.4 Analisa Modul dan Luasan Ruang.....	32

Bab V

KONSEP DESAIN

V.1 Konsep Umum.....	38
V.2 Konsep Pendekatan Perancangan.....	41
V.2.1. Aspek lingkungan.....	41
V.2.1.1. Pencapaian ke dalam tapak.....	43
V.2.2. Tata ruang luar.....	50
V.2.2.1. Ruang luar pasif.....	50

V.2.2.2. Ruang luar aktif.....	51
V.2.3 Aspek bangunan.....	51
V.2.3.1. Bentuk bangunan.....	51
V.2.3.2. Tampilan bangunan.....	52
V.2.3.3. Proporsi bangunan.....	54

LAPORAN PERANCANGAN

GAMBAR AKHIR

BAB I

LATAR BELAKANG

I.1 Latar Belakang

Dunia hiburan di Indonesia berkembang sedemikian cepat seiring dengan pesatnya perkembangan industri musik di tanah air, hal demikian menjadi pendorong semakin banyaknya bermunculan grup-grup musik (Band) baru di seluruh penjuru tanah air untuk ikut berkompetisi dalam bidang ini. Setiap grup band sudah pasti memiliki cita-cita untuk terkenal dan dikenal masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan membuat album rekaman karya-karya mereka. Namun demikian, bukanlah hal yang mudah bagi sebuah grup Band baru (pemula) untuk dapat membuat album rekaman dengan merekam karya musik mereka menjadi sebuah album rekaman dalam media kaset maupun CD (*compact disk*). Terlebih bagi grup band yang berada di luar Jakarta, karena fasilitas studio musik (rekaman) sampai saat ini masih terpusat di Jakarta.

Apabila sebuah grup band berhasil melakukan proses rekaman, bukan berarti bisa langsung dipasarkan dan grup band tersebut bisa langsung dikenal. Untuk mencapai semuanya, masih ada proses lanjutan yaitu proses distribusi dan promosi.

Proses **Produksi, Promosi** dan **Distribusi** memerlukan biaya yang relatif besar sehingga hanya Studio Musik dengan modal besar saja (Major Label) yang mampu menanggung semua biaya yang harus dikeluarkan. Karena keseluruhan proses tersebut erat kaitannya dengan pembiayaan yang besar maka tidak semua grup band yang bisa diterima dan bergabung dalam manajemen sebuah Major Label. Grup Band yang dapat bergabung dalam manajemen sebuah Major Label adalah grup band yang memiliki potensi serta kelebihan-kelebihan lain yang dianggap pihak Major Label mampu menghasilkan karya musik yang cepat diterima pasar sehingga dengan cepat pula dapat mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan oleh pihak manajemen.

Bagi grup band yang tidak dapat diterima di dalam manajemen Major Label, namun tetap ingin berkarya pada akhirnya memilih jalur lain dengan

melakukan proses Produksi, Promosi dan Distribusi secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Jalur alternatif ini kemudian dikenal sebagai jalur Independen atau Indie Label.

Dengan kemandiriannya, jalur Independen atau Indie Label menjadi fenomena di dalam industri rekaman di tanah air sehingga kemudian menjadi sebuah komunitas yang penuh kreatifitas dan kekompakan yang akhirnya menjadi ciri bagi kelompok ini.

I.2 Sejarah Merekam Suara

Adalah **Thomas A. Edison**, seorang penemu besar yang mencoba melakukan rekaman dengan sebuah *cylinder phonograph*, untuk dijadikan mesin pencatat atau perekam di tahun 1887. Inilah proses perekaman audio yang tercatat untuk pertama kalinya. Ditahun 1887 pula, **Emile Berliner** membuat disk *flat* pertama untuk rekaman yang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya piringan hitam yang diputar dengan alat yang dikenal dengan nama **Gramophone**.

Kemudian pada 1898 **Valdemar Poulsen** menemukan pita rekaman magnetik yang pertama. Pita ini pernah menggunakan kabel baja sebagai media rekaman, akan tetapi mempunyai prinsip yang sama untuk mengambil gelombang suara sebagai gerakan magnetik. Pita magnetik (plastik tipis, bagian atasnya dilapisi oksida magnetik) segera akan menjadi standar pita rekaman.

Sekitar tahun 1948, rekaman dalam bentuk disk seperti yang dikenal saat ini, diciptakan untuk pertama kalinya dengan teknologi yang masih sederhana dengan jumlah penggandaan yang terbatas. Pada 1970-an mulai diperkenalkan rekaman dengan menggunakan teknologi **Digital Audio Tape** (DAT) untuk rekaman studio. Dengan mengambil gelombang suara analog sebagai contoh pada frekuensi tinggi dan diubah menjadi data digital, yang dapat disimpan dan dimanipulasi oleh komputer. Satu kali data di format secara digital, dapat disimpan lebih baik dan dapat direkam di atas pita magnetik dengan sebelumnya merubah sinyal digital kembali menjadi analog.

Di tahun 1983 diperkenalkan **Compact Disc** digital untuk rekaman yang dapat digunakan di rumah. Rekaman data digital diletakkan di atas medium magnetik, pada dasarnya data disimpan dalam getaran kecil di atas disk

aluminium yang dilapisi plastik. Data ini kemudian dibaca dengan menggunakan sinar laser, hal ini membatasi pemakaian fisik di atas disk.

I.3 Industri Rekaman Di Indonesia

Sejarah industri rekaman di Indonesia terjadi antara tahun 1950 hingga 1960-an, berawal dari dua tempat yaitu Studio Lokananta di Surakarta dan Studio Irama di Menteng Jakarta. Lokananta milik pemerintah, dan banyak melahirkan lagu-lagu daerah, sementara Irama milik individu (Mas Yos), yang banyak melahirkan lagu-lagu hiburan sebutan untuk lagu-lagu pop sekarang. Memasuki awal tahun 1970, satu persatu mulai bertumbuhan Studio Rekaman di Indonesia seperti Dimita, Metropolitan (sekarang menjadi Musica Studio's), Remaco, Tri Angkasa dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan waktu, Studio Rekaman di Indonesia semakin mengembangkan diri, baik dari segi teknologi maupun sistem manajemen sehingga menjadi lahan bisnis yang sangat menghasilkan.

Namun demikian, semakin banyaknya Studio Rekaman di Indonesia, khususnya Jakarta, memunculkan kompetisi tinggi diantara mereka. Studio Rekaman yang pada awalnya tidak disewakan untuk umum, akibat dari kompetisi ini akhirnya membuka diri untuk bisa disewa masyarakat umum bahkan ada yang akhirnya hanya sebagai studio latihan musik biasa agar dapat bertahan. Studio-studio besar dengan modal dan manajemennya yang baik, tetap eksklusif dan kemudian menjadi Major Label.

I.4 Komunitas Independen Label

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Independen Label merupakan jalur alternatif bagi grup band untuk tetap berkarya setelah ditolak oleh Major Label. Grup band yang ditolak Major Label ini umumnya memainkan jenis musik keras (Rock, Hard Rock, Metal) yang pada saat itu (awal 90-an) masih sulit diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Sehingga kemudian, sebagian dari grup-grup band yang ditolak Major Label ini melakukan proses Produksi, Promosi dan Distribusi atas karya-karya musik mereka secara mandiri. Dan ini merupakan awal dari perkembangan Independen Label di Indonesia.

Proses Produksi, Promosi dan Distribusi secara mandiri ini (Indipenden) kemudian semakin berkembang dan tidak hanya grup-grup band yang memainkan jenis musik keras saja yang melakukannya tetapi juga dari jenis musik lain seperti pop, jazz bahkan dangdut.

Yang membuat Indie Label berbeda dengan Major Label adalah besarnya modal dan cakupan distribusi yang menjadi *back up*. Major Label memiliki jaringan distribusi yang luas, paling tidak menjangkau ke seluruh Indonesia. Sementara jaringan distribusi yang dimiliki Indie Label dibangun berdasarkan pertemanan sehingga tidak seluas jaringan yang dimiliki Major Label.

Walaupun masih banyak kendala yang dirasakan oleh komunitas Indie Label ini seperti minimnya Studio Musik yang terjangkau (murah), terbatasnya pengetahuan akan jaringan sistem distribusi termasuk media promosi yang bersedia melakukan promosi murah untuk mempromosikan karya mereka. Pada akhirnya, grup musik yang memilih jalur Indipenden, dengan segala kemampuan dan kreatifitas, mereka membentuk jaringan komunikasi antara sesama grup musik independen dalam mendistribusikan dan mempromosikan karya mereka sehingga kemudian terbentuklah komunitas yang kemudian dikenal dengan sebutan Komunitas Indie.

Indie Label dapat dikategorikan menjadi dua. Yang pertama, adalah Indie Label (dalam bentuk perusahaan) yang dibangun oleh sebuah grup band untuk memproduksi atau mendistribusikan albumnya sendiri sehingga total keuntungan yang didapat dari penjualan album sepenuhnya jadi milik band dan menajemennya sebagai pemilik Label. Jenis kedua adalah Indie Label yang memberikan modal bagi sebuah band untuk memproduksi rekaman kaset dan mengedarkannya secara independen. Untuk jenis ini, proses pengambilan artisnya melalui proses seleksi namun tidak seketat yang dilakukan Major Label. Biasanya, proses seleksi hanya dilakukan berdasarkan kesamaan visi, baik dari sisi musikalitas maupun sisi bisnis.

Sampai saat ini komunitas Indie sudah cukup tersebar di Indonesia seperti Medan, Makasar dan hampir di semua kota besar di pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, Surabaya). Untuk kota Jogjakarta, komunitas Indie biasa berkumpul di lingkungan perempatan Mirota Kampus

UGM, Shaker Café Kota Baru, Sayidan Gondomanan, Wirobrajan, Janti,
Umbulharjo dan beberapa tempat lainnya.

BAB II

PERMASALAHAN

II.1 Studio Musik Di Jogjakarta

Studio Musik di Jogjakarta akan berlokasi di daerah Blunyahrejo, Kecamatan Jetis, Kota Jogjakarta (sebelah utara SMU Muhammadiyah 1). Lokasi ini dinilai sebagai lokasi yang strategis, dekat dengan pusat kegiatan ekonomi yaitu pusat perdagangan dan jasa, dengan sarana infrastruktur yang memadai serta sarana transportasi umum yang melalui Jalan AM. Sangaji.

Studio Musik ini akan mewadahi kegiatan yang bersifat jasa dengan menyediakan fasilitas untuk melakukan Produksi, Promosi dan Distribusi rekaman musik. Lebih jelasnya, di studio musik ini menyediakan fasilitas Studio untuk melakukan proses produksi rekaman musik berupa; Studio Rekaman (Audio), Studio Latihan, Studio Editing, Mixing dan Mastering dan juga studio pembuatan Video Klip. Untuk mendukung kegiatan Promosi dan Distribusi, Studio Musik ini akan dilengkapi dengan Mini Concert Hall, Stasiun Penyiaran Radio dan Toko Kaset (*Distribution Outlet*) serta sarana penunjang lainnya.

II.2 Permasalahan

II.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah fasilitas industri musik yang dapat memenuhi tuntutan pewadahan dan pelayanan kegiatan produksi, promosi dan distribusi dalam bidang seni musik di Jogjakarta

II.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sebuah studio musik yang dapat mewadahi kegiatan produksi, promosi dan distribusi bagi seniman musik indie yang berkarakter kreatif, dinamis dan bersahabat.

II.3 Tujuan dan Sasaran

II.3.1 Tujuan

Mendapatkan rancangan fasilitas studio musik yang mampu melayani proses produksi, promosi dan distribusi, dengan karakter khusus seniman musik independen yang kreatif, dinamis dan bersahabat.

II.3.2 Sasaran

- A. Rancangan situasi yang dapat menjelaskan tapak bangunan dengan lingkungan sekitarnya.
- B. Rancangan site plan yang dapat menjelaskan ruang dalam.
- C. Rancangan denah yang dapat menjelaskan keterkaitan ruang dalam, sirkulasi dan hubungan ruang.
- D. Rancangan tampak bangunan yang dapat yang sesuai dengan karakter pengguna yaitu pemusik indie.
- E. Rancangan potongan bangunan yang dapat memperlihatkan material, struktur dan tinggi bangunan.
- F. Rancangan perspektif interior dan eksterior yang dapat memperlihatkan bangunan secara 3 dimensi.
- G. Rancangan detail arsitektural yang menjelaskan penggunaan material bangunan.
- H. Rancangan sistem utilitas yang mendukung bangunan.

II.4 Deskripsi Proyek

- | | |
|------------------|---|
| 1. Nama Proyek | : Studio Musik |
| 2. Lokasi | : Kelurahan Blunyahrejo, Kecamatan Jetis
Kota Jogjakarta |
| 3. Luas Bangunan | : 2245 m ² |
| 4. Luas Lahan | : 7440 m ² |
| 5. Topografi | : Relatif datar |

II.4.1 Fasilitas yang direncanakan

- Fasilitas Utama

Studio Rekaman Digital
Studio Latihan
Studio Editing, Mixing dan Mastering
Studio Produksi Video Klip
Mini Concert Hall

- Fasilitas Penunjang

Mushola
Kantin
Distro (*Distribution Outlet*)
Studio Broadcasting
Perpustakaan
Ruang Pertemuan

- Fasilitas Pelengkap

Ruang Pengelola
Ruang M & E
Ruang Keamanan
Parkir

Peta Lokasi



Rencana Site



BAB III

PENDEKATAN STUDIO MUSIK

III.1 Pendekatan Studio Musik

Studio Musik merupakan tempat bagi para seniman musik (musisi) membuat dokumentasi untuk karya mereka dalam bentuk master rekaman yang nantinya dapat digandakan menjadi rekaman pita (kaset) maupun dalam bentuk Compact Disc (CD). Dalam melakukan proses pendokumentasian karya oleh musisi ini banyak sekali hal yang perlu menjadi perhatian agar hasil yang diperoleh dapat memuaskan, diantaranya; kualitas alat musik, perangkat rekam, ruangan studio rekam (keleluasaan bergerak, akustik ruang), lingkungan studio (fasilitas, sarana penunjang) dan lain-lain yang pada umumnya berkaitan dengan kemudahan dan kenyamanan dalam menghasilkan karya musik.

Pada umumnya para musisi menggantungkan hidup dari bermusik sehingga mereka mengharapkan keuntungan finansial dari hasil pendokumentasian karya mereka. Untuk memenuhi harapan tersebut maka perlu kelanjutan dari proses yang sudah dijalani (produksi). Proses lanjutannya adalah proses promosi dan pendistribusian dari hasil rekaman. Untuk mempermudah musisi dalam menjalani ketiga proses tersebut, ditawarkan suatu konsep Studio Musik yang menangani kegiatan Produksi, Promosi dan Distribusi dalam satu wadah yang terpadu.

III.1.1 Teknis fungsional studio musik

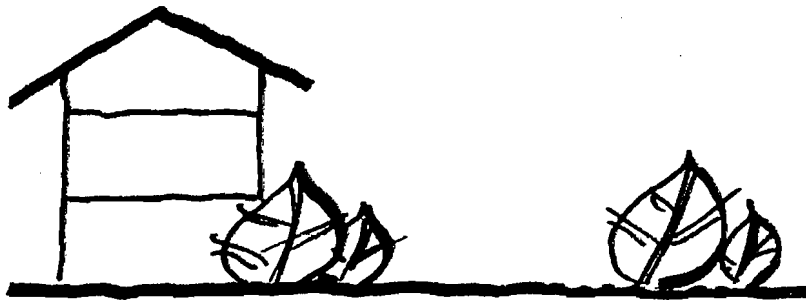
Hal yang paling penting dari sebuah Studio Musik adalah kualitas alat musik, perangkat rekam dan ruangan studio rekam. Karena proses rekaman sangat sensitif terhadap bunyi-bunyian maka perlu penanganan khusus pada ruangan-ruangan ini yang berkaitan dengan akustik ruang, dimana bunyi-bunyian yang masuk maupun keluar dapat dikontrol. Kemudian, faktor

lingkungan yang baik dan nyaman juga menjadi hal pendukung dalam proses pencarian ide, eksplorasi dan kreatifitas bermusik¹

III.2 Tata Ruang Luar

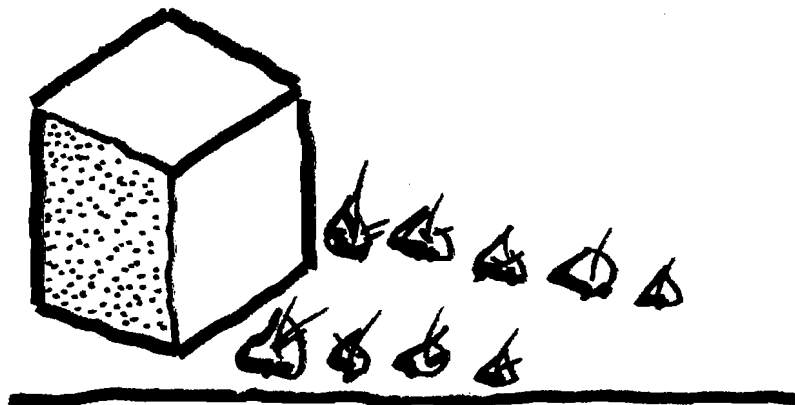
Dalam menata ruang luar, terdapat elemen-elemen yang mempengaruhinya, yaitu :²

- Skala



Ruang luar mempunyai skala 8-10 kali dari skala ruang dalamnya, atau menggunakan modul 21 m atau 24 m dimana setiap modul tersebut diadakan perubahan dan penggantian dalam irama, tekstur dan tinggi permukaan lantainya agar suasana hidup.

- Tekstur



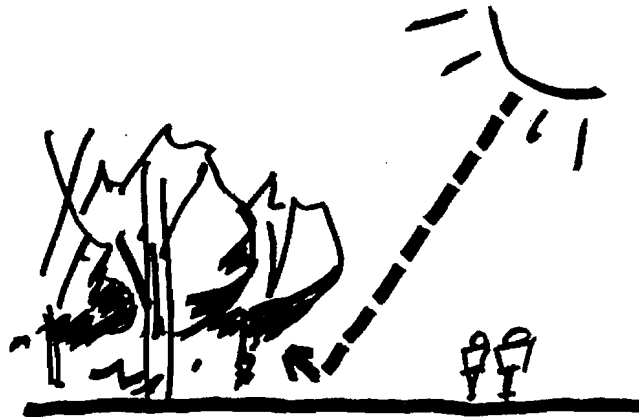
Hubungan dan jarak tekstur adalah hal penting dalam merencanakan ruang luar. Kualitas ruang luar dapat pula ditentukan dengan material yang cocok, baik dari material yang sama atau berbeda dengan bangunannya.

¹ Chossy Pratama, Wisata Studio Rekaman Musisi, Majalah News Musik, 22 Maret-12 April 2000, hal. 09

² Yoshinobu Ashahara, Merencana Ruang Luar, 1974.

Dalam penataan ruang luar terdapat beberapa faktor yang menunjang yaitu :

- Elemen dari bahan lembut, diantaranya :
 - a. Kelompok penutup tanah (*ground cover*), berupa rumput-rumputan yang berfungsi sebagai :
 - **Kontrol iklim**



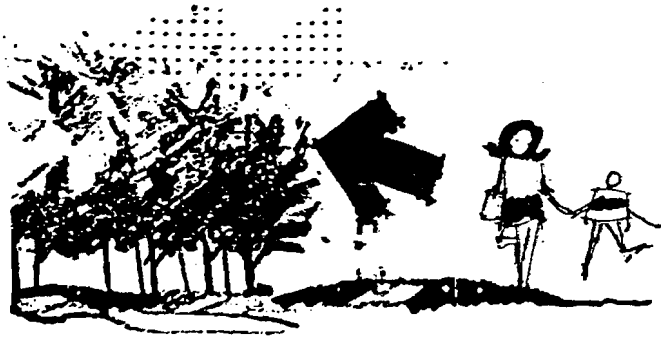
Mengontrol radiasi sinar matahari dan suhu, dimana tanaman akan menyerap panas sinar matahari dan memantulkannya kembali sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perbedaan suhu.

- **Penyaring debu dan kebisingan**



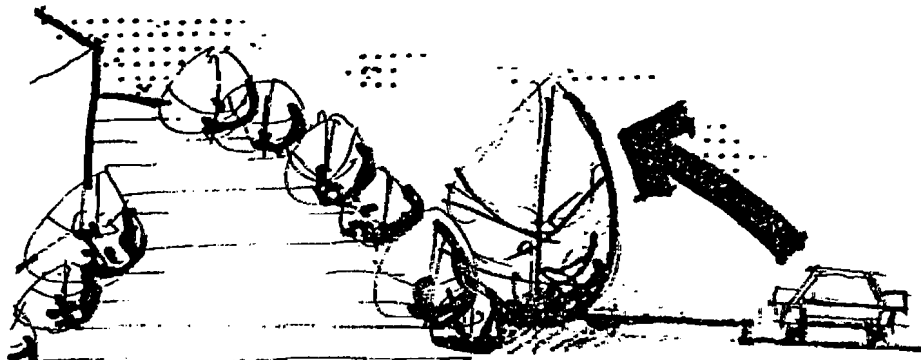
Dapat menyerap suara-suara bagi daerah yang memerlukan ketenangan dan menyaring debu dan pemberi udara segar

- Kontrol visual



Menahan silau yang ditimbulkan oleh matahari dan lampu. Disini, pohon juga dapat difungsikan sebagai dinding atap dan lantai sebagai "green screen" yang digunakan sebagai penghalang terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan, hal ini dapat memberi kesan privacy yang dibutuhkan manusia.

- Pembatas fisik



Untuk mengendalikan dan mengarahkan gerakan manusia dan juga kendaraan.

b. Memberi garis-garis estetis.

Tanaman memberi nilai estetis dilihat dari :

- Warna, yang dapat memberi efek visual pada pengamat, tergantung refleksinya.
- Bentuk, memberi kesan dinamis dan indah sebagai aksen.
- Tekstur, yang ditentukan oleh cabang, batang, ranting, daun dan jarak pandang.
- Skala, yang merupakan perbandingan tanaman dengan lingkungan sekitar.

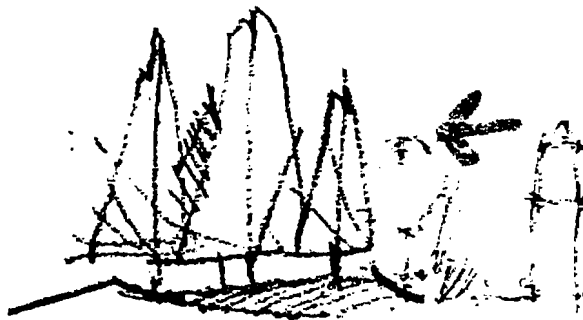
- Tanaman yang menimbulkan pola pembayangan pada dinding serta lantai.

Unsur-unsur tanaman sebagai pembentuk tiga dimensi antara lain :

- Pohon besar dan sedang (9-12m) berfungsi membentuk tiga dimensi keseluruhan atau komposisi dengan membentuk struktur dasar kerangka luar sebagai dominan pada ruang kecil sebagai buffer.
- Pohon kecil dan pohon ornamental (4,5-6m), dapat membatasi ruang, baik bidang vertikal maupun bidang atas, dapat menciptakan kualitas ruang yang berkesan akrab dan menyenangkan dan bersifat aksen visual dalam komposisi.



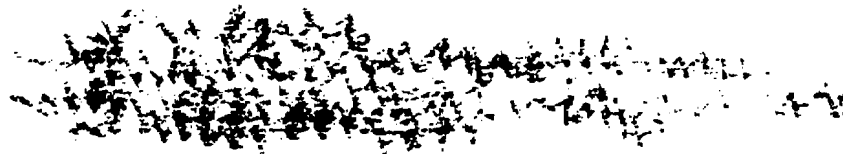
Semak tinggi (3-4,5m), umumnya masa semak sampai ke tanah, digunakan sebagai dinding pembatas ruang (*spatial enclosure*) pada bidang vertikal, menciptakan ruang semacam koridor yang kuat dan tegas mengarahkan pandangan dan pergerakan



Semak rendah (1-2m), berfungsi Sebagai pelingkup ruang (*spatial containment*) lebih banyak, juga berperan sebagai peralihan visual



Semak rendah (0,3-1m) dapat memisahkan ruang tanpa menghalangi pandangan kedalam atau keluar, karena tidak terlalu tinggi sehingga berkesan menciptakan ruang semu



Tanaman penutup tanah (15-30cm) digunakan untuk pembatas ruang atau tepi pola bidang datar yang memberi kesan lunak.

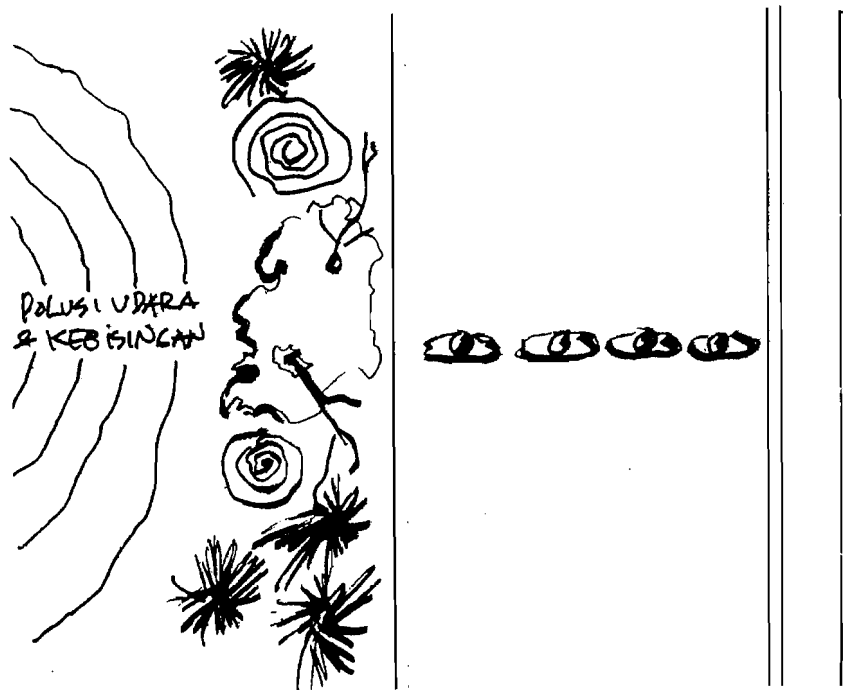
- Elemen keras (*hard material*), diantaranya :
Bahan-bahan keras digunakan untuk ruang luar antara lain:
 - a. Pengerasan jalan kendaraan dan pedestrian.
 - b. Elemen batu – batuan.
 - c. Sculpture.

III.3 Sirkulasi

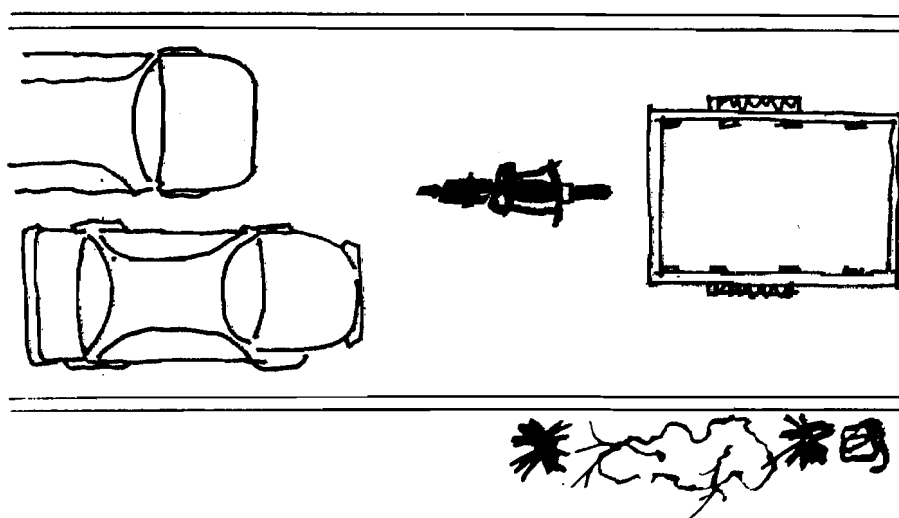
Sirkulasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sirkulasi pejalan kaki
- b. Sirkulasi pengendara

Standar lebar jalan bagi pejalan kaki adalah 1200 untuk dua orang yang berjalan berdampingan. Untuk mengantisipasi banyaknya pengunjung yang datang dan terdapat pohon-pohon yang difungsikan sebagai barrier udara dan suara, maka lebar jalan yang dipergunakan adalah 3000.

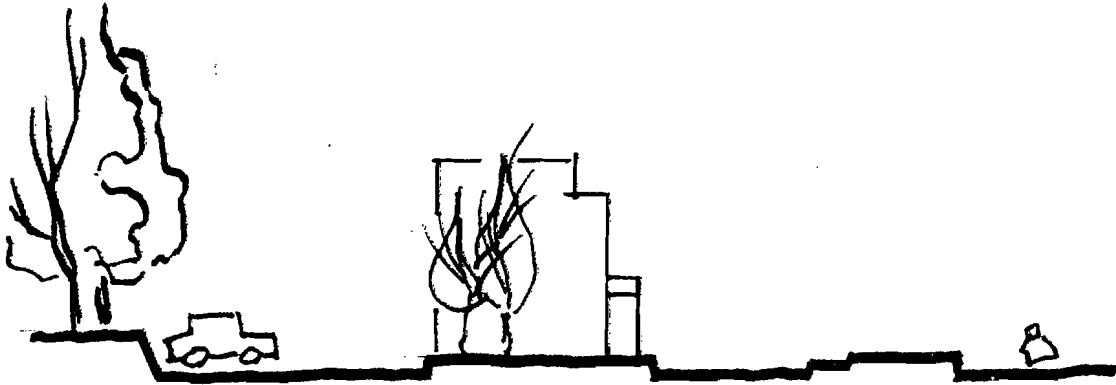


Untuk sirkulasi pengendara, diperlukan ukuran lebar jalan 4800, sehingga dapat dilalui satu mobil dan satu motor yang bersamaan secara bebas, atau dua mobil dengan toleransi 500, atau satu kendaraan besar (untuk mengangkut alat)



III.4 Ruang Terbuka

Ruang terbuka digunakan untuk tempat parkir, massa tunggal dan sirkulasi. Selain itu, ruang terbuka juga dapat menampung kegiatan informal sebagai sarana berinteraksi dan bersosialisasi bagi pengguna.



III.5 Pengendali Gangguan Suara

Banyak aktifitas di dalam lingkungan Studio Musik ini yang berhubungan dengan penguatan suara terutama pada unit produksi dan promosi, dimana pada bagian produksi terdapat studio latihan dan studio rekaman yang semua peralatannya merupakan sumber bunyi sehingga perlu penanganan khusus untuk pengendalian bunyi. Untuk studio latihan dan studio rekaman yang berada di dalam bangunan, perlu solusi tentang sistem peredaman suara yang tidak mengganggu aktifitas pengguna ketika berada didalam ruangan.

Untuk unit promosi yaitu ruangan pertunjukan yang direncanakan terbuka, perlu melakukan penetapan sistem tata suara (sound system) terlebih dahulu agar perancangan ruang dapat lebih maksimal dengan pertimbangan gangguan suara yang dikeluarkan sumber bunyi terhadap lingkungan.

III.6 Tata Ruang Dalam

Penataan ruang dikelompokkan menurut kelompok-kelompok kegiatan dengan pertimbangan kesamaan maupun kedekatan fungsi. Kelompok ruang tersebut, diantaranya adalah kelompok ruang manajemen (pengelola), kelompok ruang Produksi, Promosi dan Distribusi. Dengan pengelompokan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pengguna dalam pencapaian menuju kelompok fungsi tertentu.

III.6.1 Bagian produksi

Terdiri dari beberapa macam studio, diantaranya yaitu : studio rekaman, studio latihan, studio editing-mixing dan mastering, studio pembuatan video klip. Pada bagian ini, kegiatan dilakukan dengan menggunakan peralatan dengan dimensi yang bervariasi sehingga dimensi peralatan menjadi pertimbangan dalam menentukan besaran ruang.

Seluruh kegiatan produksi sangat sensitif terhadap suara sehingga perlu penanganan khusus untuk mengurangi gangguan suara yang berasal dari luar maupun di dalam ruangan, salah satu cara yaitu dengan memaksimalkan derajat ketertutupan bangunan dan penggunaan material bangunan yang dapat menyerap/meredam suara. Derajat ketertutupan bangunan yang maksimal berbanding terbalik dengan kenyamanan di dalam bangunan dimana dengan ketertutupan yang maksimal akan mengganggu sirkulasi udara dan pencahayaan sehingga untuk mengatasi hal tersebut, pada bangunan kegiatan produksi digunakan pencahayaan dan pengkondisian udara buatan.

Pencahayaan dan pengkondisian udara secara buatan juga sangat berpengaruh terhadap peralatan yang dipergunakan pada kelompok ruang produksi yang kebanyakan menggunakan peralatan elektronik. Selain peralatan ini membutuhkan suplai listrik yang stabil, peralatan-peralatan ini juga sangat rentan terhadap perubahan udara dan debu.

III.6.2 Bagian promosi

Terdiri dari studio broadcasting dan mini concert hall. Studio broadcasting (stasiun radio) merupakan bagian yang terpisah baik sistem manajemen maupun kegiatan. Peralatan yang dipergunakan sebagian besar adalah peralatan elektronik seperti pemancar, mixer untuk siaran, komputer, player dan sebagainya.

Studio broadcasting melayani kegiatan yang lebih luas kepada masyarakat sehingga perlu ditempatkan pada bagian yang dapat secara langsung dicapai oleh pengguna.

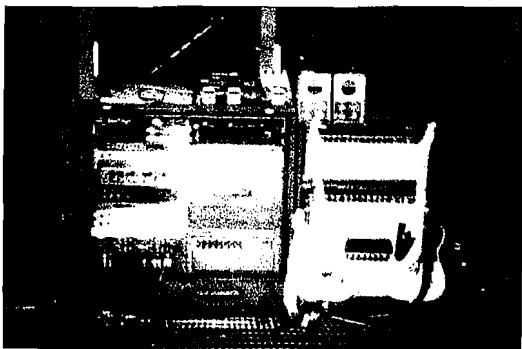
Mini concert hall merupakan sebuah ruangan tanpa sekat yang dirancang untuk menampung 150 orang pengguna dengan tempat duduk tidak permanen dan peralatan-peralatan musik serta sistem audio untuk sebuah pagelaran musik. Mini concert hall dimaksudkan sebagai sarana untuk

memperkenalkan grup band dan hasil rekaman grup tersebut pada kalangan terbatas (media massa). Pengolahan akustik ruang pada mini concert hall tidak seperti pengolahan pada unit kegiatan produksi dimana pada mini concert hall pengolahan akustik ruang dimaksudkan untuk mengurangi kebocoran suara pada saat pagelaran musik yang dapat mengganggu lingkungan sekitar.

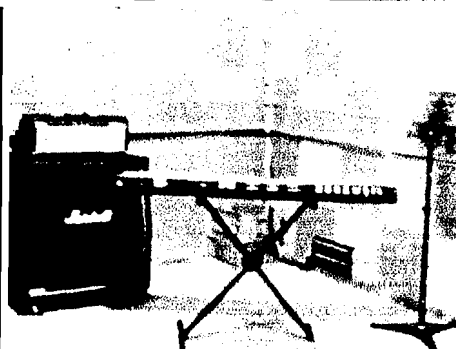
Drum Set



Amplifier Gitar dan Bass

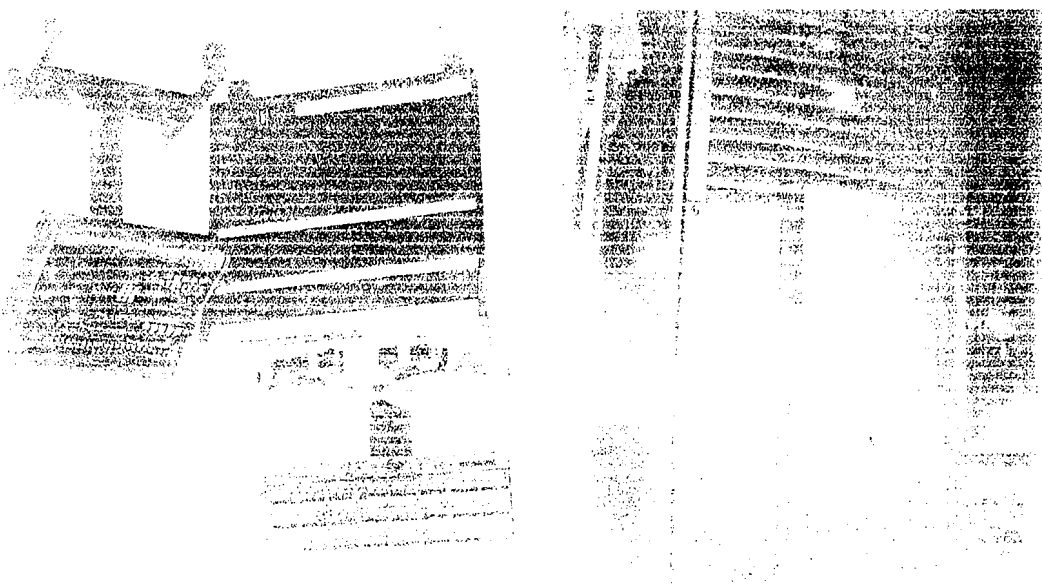


Gitar Processor

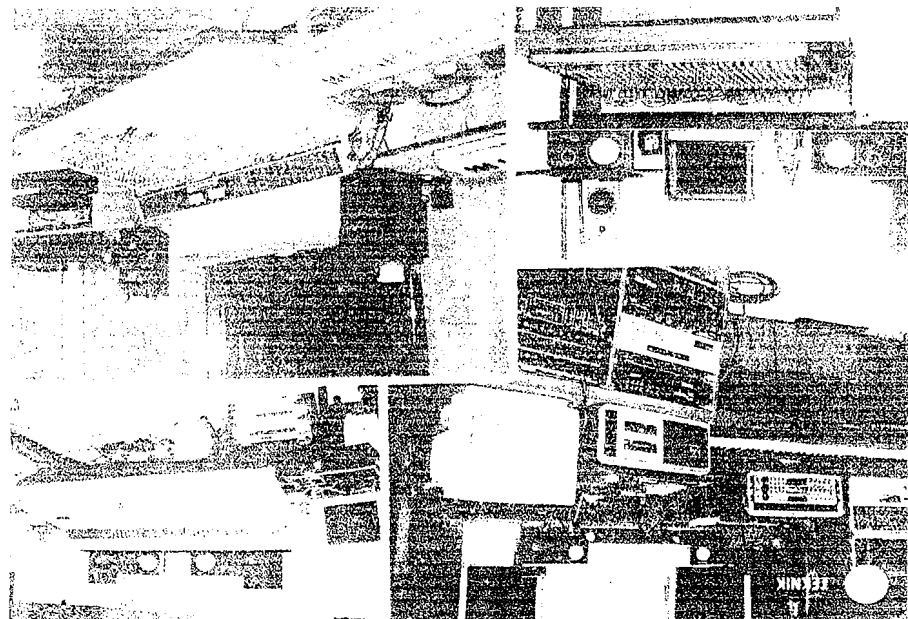


Keyboard

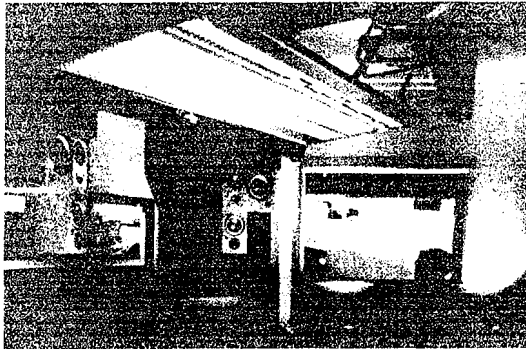
Digital dan Analog Processing

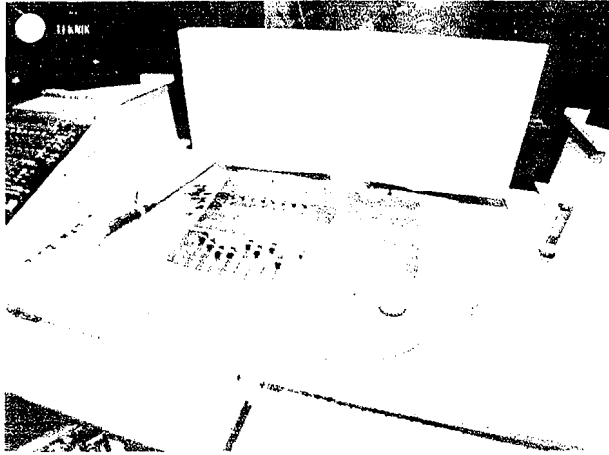


Petrangkat Mixing dan Editing

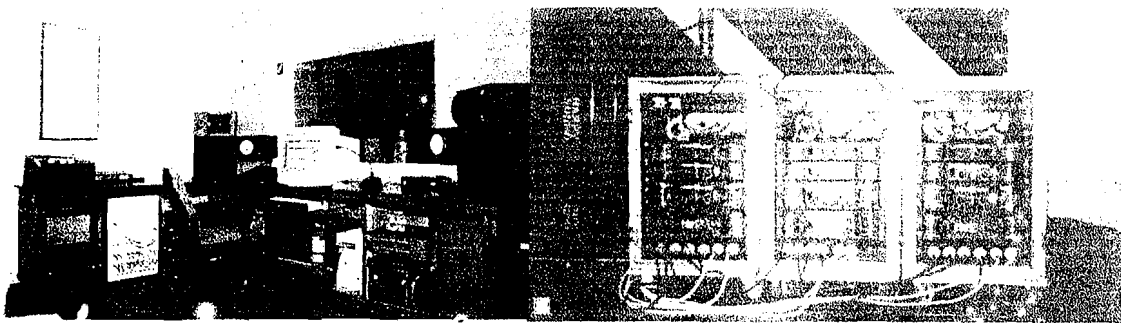


Control Room



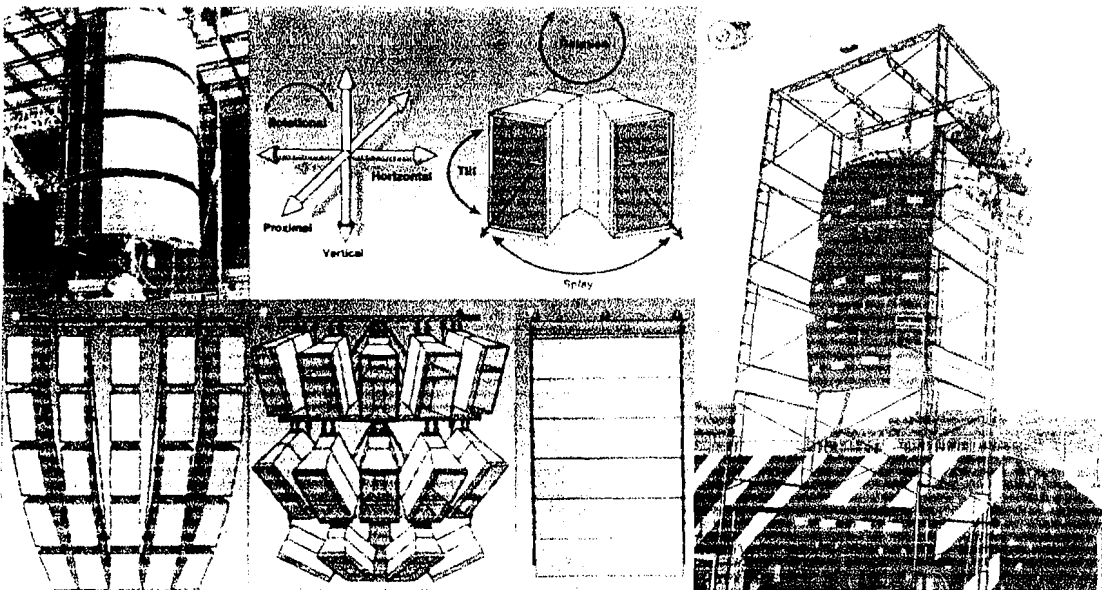


Perangkat Video Editing



Ruang Siaran

Perangkat pemancar Radio



Speaker Sistem Gantung

III.6.3 Bagian distribusi

Distribution outlet merupakan fasilitas dari studio musik bagi masyarakat yang secara tidak langsung juga dijadikan sebagai media promosi. Pada bagian ini, selain melakukan penjualan produk yang dihasilkan oleh studio musik secara langsung kepada masyarakat, bagian ini juga melayani pendistribusian dan penjualan dalam jumlah banyak kepada distribution outlet lain dalam jaringan.

Distribution outlet ini diisi dengan rak-rak untuk meletakkan produk hasil produksi studio musik berupa kaset, cd dan produk lain seperti kaos, poster tentang grup band, selain itu juga etalase pada sisi yang menghadap luar ruangan sebagai penanda / eksistensi distribution outlet.



Rak/meja kaca untuk display produk

III.7 Persyaratan Khusus

Ada beberapa penanganan dan persyaratan khusus yang harus menjadi perhatian dalam perencanaan studio musik ini. Selain hal-hal yang bersifat teknis seperti peredam suara, hal lain adalah yang berkaitan dengan peletakan massa bangunan dan sirkulasi.

III.7.1 Pencapaian menuju fungsi tertentu

Studio musik ini dibagi menjadi tiga kelompok kegiatan yaitu kelompok Produksi, kelompok Promosi dan kelompok Distribusi. Dimana kelompok Produksi lebih bersifat Privat, Promosi bersifat Semi Publik dan kelompok Distribusi bersifat Publik. Masing-masing sifat kegiatan menentukan peletakan bangunan pada tapak yang relatif sempit (memanjang) sehingga dianggap perlu memisahkan akses menuju masing-masing fungsi / kelompok kegiatan

agar pengguna tidak saling mengganggu / merasa terganggu sesuai dengan fungsi dan sifat bangunannya. Walaupun demikian, antara satu kelompok kegiatan dengan kegiatan lainnya tetap memiliki akses penghubung yang melalui ruang terbuka.

III.7.2 Peredaman suara

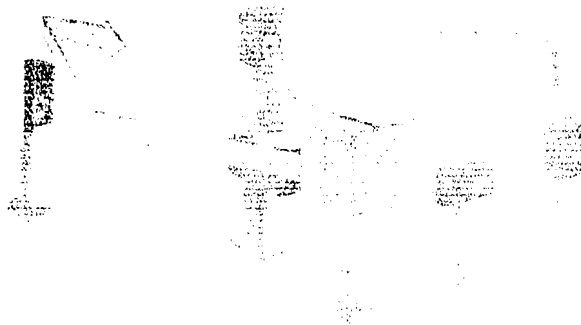
Peredaman suara menjadi hal yang penting pada Studio musik ini terutama pada kelompok kegiatan produksi. Dimana pada bagian ini sangat sensitif terhadap gangguan suara.

III.7.2.1 Luar ruangan

Untuk peredaman pada bagian luar ruangan dapat dilakukan dengan cara memberi tanaman pelindung sebagai barier dan juga menggunakan material yang dapat meredam suara pada dinding sisi luar bangunan.

III.7.2.2 Dalam ruangan

Secara teknis, di dalam ruangan terjadi peristiwa penyebaran suara yang terbagi atas tiga kelompok yaitu suara langsung, suara pantulan primer yang berasal dari dinding dekat dan suara pantulan sekunder yang berasal dari pantulan berulang. Kondisi ini sering terjadi pada ruangan yang secara fisik berbentuk segi empat (kubus).



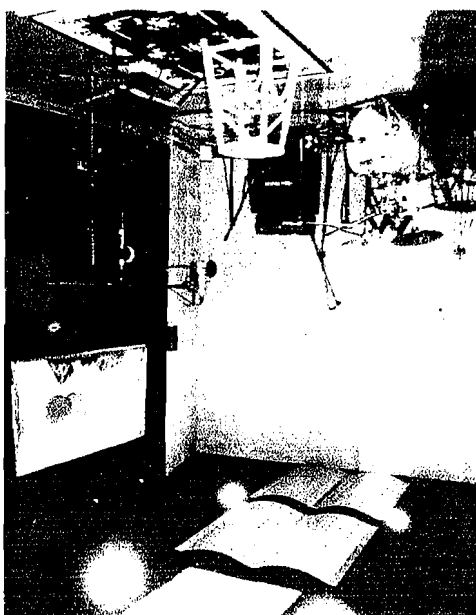
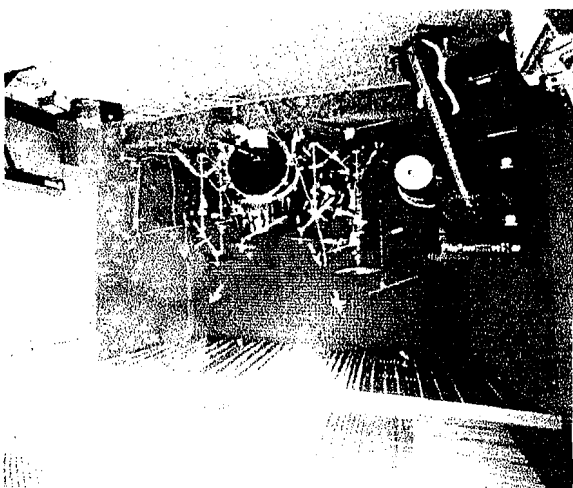
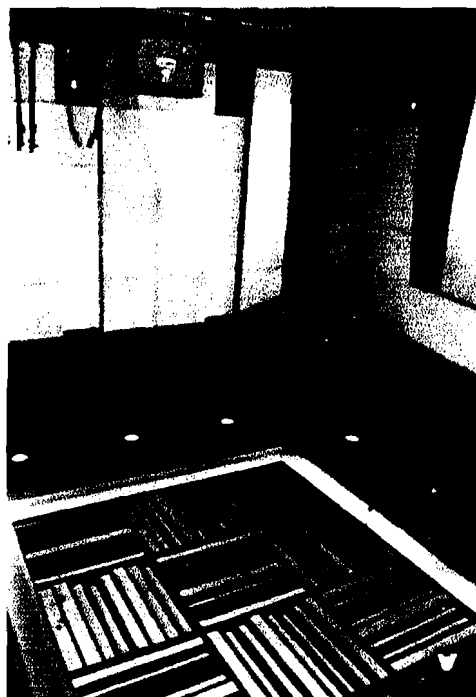
Untuk itu, peredaman di dalam ruangan yaitu ruangan-ruangan studio pada kelompok kegiatan produksi terutama pada studio rekaman dan studio latihan musik selain menggunakan dinding ganda juga perlu menggunakan korektor akustik. Di studio musik ini akan menggunakan produk Primacoustic yaitu :

1. Europa Flutter Wall, berfungsi untuk menyerap *standing wave* dan gema berulang "depan pp belakang"
2. Orientique Washboard berfungsi untuk menyerap suara pantulan primer
3. Scandia Scatter Block berfungsi untuk mengurangi gaung dan membuat penyebaran suara lebih merata
4. Australis Corner Trap berfungsi untuk menyerap sebagian bass yang berlebih.

Namun demikian, ruangan di dalam studio rekaman maupun studio latihan musik tidak semua diredam tetapi ada juga yang di pantulkan melalui plafon dengan maksud agar masing-masing pemusik dapat melakukan kontrol terhadap sesama pemusik dengan bunyi dari peralatan musik yang dimainkan.

III.7.3 Fasilitas dan peralatan

Fasilitas untuk kegiatan produksi pada studio musik ini menggunakan peralatan yang mendukung system digital sebagai perangkat monitor dan peralatan rekam. Sistem ini terintegrasi melalui jaringan komputer. Perangkat musik yang dipergunakan rekaman adalah perangkat musik yang sama seperti perangkat musik yang biasa di pergunakan para musisi pada umumnya.



Sistem Peredam dan Pemantul Pada Plafond

BAB VI ANALISA

IV.1 Analisa Pelaku Kegiatan

Dalam perancangan Studio Musik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam berbagai kegiatan di Studio tersebut, antara lain :

1. Pemakai tetap
Yaitu pihak pengelola yang terdiri dari jajaran manajemen dan karyawan.
2. Pemakai sementara, yaitu :
 - a. Pengunjung yang datang ke distribution outlet, perpustakaan atau menonton pertunjukan musik.
 - b. Klien yang melakukan aktifitas pada unit kegiatan produksi

IV.2 Analisa Kegiatan

Kegiatan pengguna dibedakan menjadi :

1. Manajemen dan staff
Secara umum, beraktifitas pada jam kerja yaitu antara pukul 08.00-17.00. Selain melakukan aktifitas yang bersifat administratif / manajerial, bagian manajemen juga melakukan fungsi kontrol keseluruhan unit usaha sehingga area ini tidak memerlukan ruangan sirkulasi yang luas dan besar namun memerlukan akses yang baik sehingga dapat mendukung fungsi kontrol keseluruhan unit usaha.
2. Karyawan unit usaha dan unit perawatan
Beraktifitas pada masing-masing unit sesuai dengan jam kerjanya.
 - a. Distribution Outlet, pukul 08.00-21.00
Distribution Outlet merupakan bagian penjualan dengan produk berupa CD, Kaset, poster, kaos dan produk lain yang berkaitan dengan musik.
 - b. Perpustakaan, pukul 08.00-17.00
Perpustakaan diisi dengan buku-buku yang berkaitan dengan musik juga rekaman audio sehingga aktifitas yang ada di dalam ruang

perpustakaan adalah membaca dan mendengar. Perlu memisahkan ke dua aktifitas ini agar keduanya tidak saling mengganggu.

c. Kantin, pukul 07.00-21.00

Kantin disini, tidak hanya merupakan fasilitas untuk beristirahat, makan-minum dari karyawan dan pengunjung, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang tunggu bagi pengunjung yang akan melakukan aktifitas latihan atau rekaman.

d. Studio Broadcasting, 04.30-01.00

Memiliki aktifitas dan kegiatan tersendiri yaitu penyiaran (radio). Secara fisik bagian ini terpisah karena ada peralatan elektronik (pemancar) yang dapat mengganggu proses rekaman musik

e. ME dan Perawatan, 07.00-21.00

Melakukan aktifitas fisik berupa perawatan pada bangunan dan peralatan yang ada juga menangani sumber daya listrik dalam keadaan darurat.

f. Mini Concert Hall

Secara umum aktifitas dibedakan menjadi dua bagian yaitu depan panggung dan belakang panggung. Aktifitas dibelakang panggung lebih kepada persiapan pementasan, dari persiapan artis sampai kru sound system dan didepan panggung adalah pertunjukan (musik), mulai dari ticketing sampai menonton.

g. Studio Rekaman dan latihan musik

Melakukan proses latihan musik yang menggunakan peralatan-peralatan musik elektronik maupun akustik. Demikian pula halnya dengan studio rekaman, aktifitas yang dilakukan didalamnya tidak jauh berbeda dengan studio musik namun pada studio rekaman sistem audionya terhubung secara langsung dengan ruang kontrol dimana peralatan merekam diletakkan di ruangan ini.

h. Ruang kontrol rekaman

Aktifitas yang dilakukan di dalam ruangan ini pada umumnya sebatas melakukan kontrol pada proses rekaman yang dilakukan di studio rekaman. Ruang kontrol ini juga difungsikan sebagai ruang tunggu bagi musisi anggota grup untuk menunggu giliran melakukan rekaman.

i. **Studio Editing, Mixing dan Mastering**

Bekerja dengan peralatan elektronik (digital dan analog) untuk melakukan proses editing, mixing dari hasil rekaman sehingga menghasilkan produk berupa master rekaman yang kemudian dapat digandakan menjadi kumpulan lagu (album) dengan produk berupa kaset maupun CD.

j. **Studio Pembuatan Video Klip**

Melakukan proses casting model, pembuatan set, pengambilan gambar dan kemudian melakukan proses editing didalam ruangan tersendiri dengan menggunakan peralatan digital.

3. **Pengunjung dan Klien**

Pengunjung datang untuk melihat pagelaran musik, beli kaset dan keperpustakaan. Klien datang untuk melakukan proses rekaman, latihan musik atau melakukan perjanjian kerjasama dan tidak menutup kemungkinan memanfaatkan fasilitas lain yang disediakan.

IV.3 Analisa Kebutuhan Ruang

Dalam merancang Studio Musik tidak dapat lepas dari pengguna dan klien yang dihubungkan dengan fisik bangunannya, sehingga dapat terbentuk Studio Musik yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

1. **Pemakai tetap**

Pemakai tetap disini adalah jajaran manajemen dan karyawan pada masing-masing unit usaha.

Selain mengelola manajemen perusahaan, jajaran manajemen juga melakukan fungsi kontrol pada masing-masing unit usaha sehingga perlu akses yang dapat berhubungan menuju kegiatan tersebut.

Karyawan melakukan kegiatan pada masing-masing unit usaha.

2. **Pemakai sementara**

a. Pengunjung biasa, hanya memanfaatkan fasilitas yang ada dalam waktu yang relatif singkat seperti membeli kaset, menonton pertunjukan.

b. Klien, memanfaatkan fasilitas yang ada dalam waktu yang relatif lebih lama karena melakukan aktifitas berproduksi (rekaman, shooting).

Berdasarkan fasilitas yang disediakan, maka ruangan yang ada didalam Studio Musik ini adalah:

- Fasilitas Utama

- Studio Rekaman Digital
- Studio Latihan
- Studio Editing, Mixing dan Mastering
- Studio Produksi Video Klip
- Mini Concert Hall

- Fasilitas Penunjang

- Mushala
- Kantin
- Distro (distribution outlet)
- Mini Studio Broadcasting
- Perpustakaan
- Ruang pertemuan

- Fasilitas Pelengkap

- Ruang Pengelola
- Ruang M & E
- Ruang Keamanan
- Parkir

Macam Aktifitas	Sarana Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Pengelompokan Ruang	Keterangan
Menejemen	Meja Kerja Lemari Dokumen Meja Tamu + Sofa Meja Rapat	R. Pimpinan : .Pimp Utama .Pimp Pemasaran .Pimp Keuangan .Pimp Personalia R. Staff R. Tamu R. Sekertaris Lobby R.Rapat	Privat	
Kantin	Tempat Cuci Tempat Racik Tempat Masak Lemari/rak Lemari Pendingin Meja+kursi makan	R. Masak R. Cuci R. Makan R.Simpan WC	Publik / Service	
Distribution Outlet	Rak display Meja kasir	R. Jual-beli Gudang	Publik / Service	
Mini Studio Broadcasting	Meja siaran Rak kaset/CD Meja kerja	R. Siaran R. Kaset/CD R. Kontrol R. Pemancar Ruang- Administrasi WC/Gudang	Semi Publik	

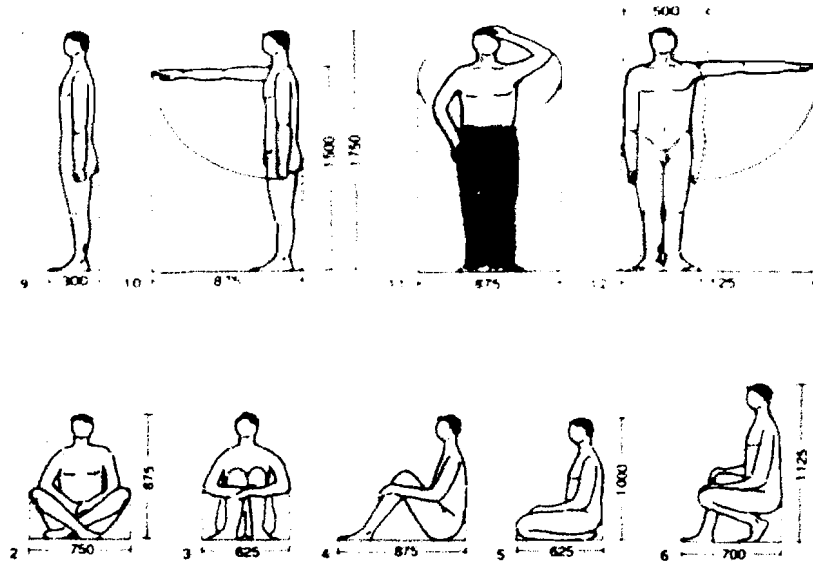
Perpustakaan	Rak display buku Meja Kerja Meja baca Meja Komputer Rak Penyimpanan buku Lemari Penyimpanan CD	Ruang- Administrasi Gudang- Penyimpanan Buku/CD R. Baca / Dengar	Semi Publik	
ME dan Perawatan	Meja Kerja Loker Lemari peralatan	R. Karyawan R. Genset Gudang	Privat	
Keamanan	Meja Kerja Tempat Tidur	Pos Satpam	Semi Publik	
Studio Rekaman	Meja kerja Lemari peralatan	R. Studio R. Kontrol	Privat	
Studio Latihan	Meja kerja Lemari peralatan	R. Studio R. Kontrol	Privat	
Studio Editing, Mixing, Mastering	Meja Kerja Meja Komputer Lemari Dokumen	R. Editing R. Mixing & Mastering WC/Gudang	Privat	
Mini Concert Hall	Meja Kerja Lemari gantung Meja rias Meja Mixer Lemari penyimpanan	Lobby Ticketing Hall R. Pakaian R. Tunggu Gudang WC R. Kontrol : FOH (Front of House) Sistem-Monitor Broadcast Lighting WC	Service	
Studio Produksi Video Klip	Meja Kerja Meja Rapat Lemari peralatan Lemari penyimpanan Meja rias Meja Komputer	R. Pra- Produksi Ruang Rapat Studio Konsepsi Studio Kasting R. Produksi : Gudang Properti Gudang Peralatan Bengkel Set R. Persiapan Artis/Aktor Studio Rekaman Audio Visual Ruang Kontrol R. Paska Produksi Studio Paska Produksi Ruang Kru Paska Produksi	Privat	

IV.4 Analisa Modul dan Luasan Ruang

1. Analisa Modul

a. Modul manusia

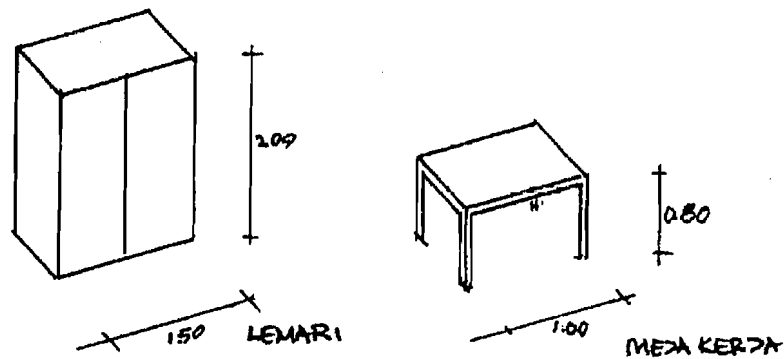
Terdiri atas modul vertikal dan horizontal¹



b. Modul perabotan

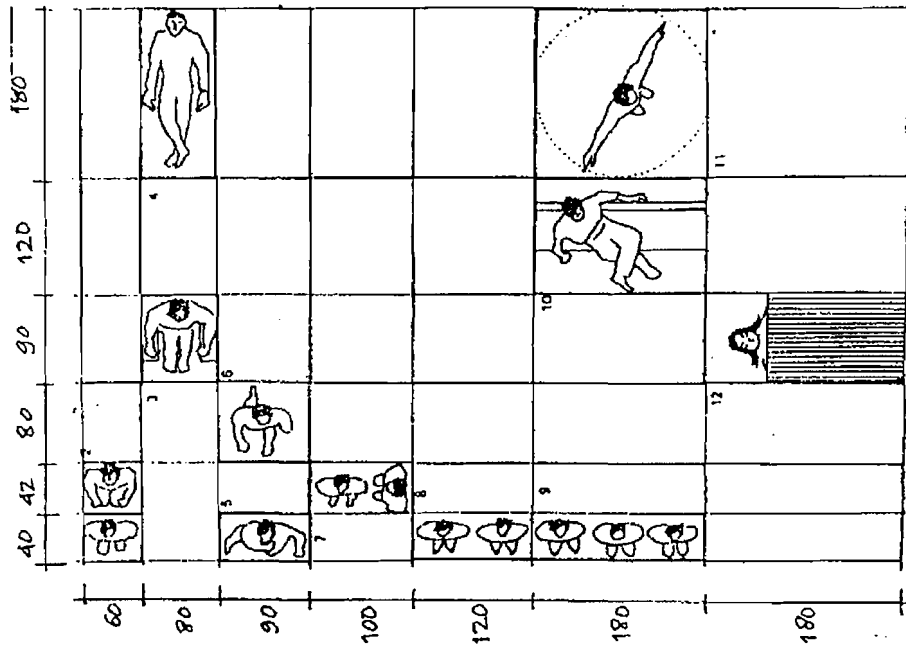
Modul perabotan adalah untuk menciptakan ruang gerak yang fungsional.

Modul vertikal dan Horizontal

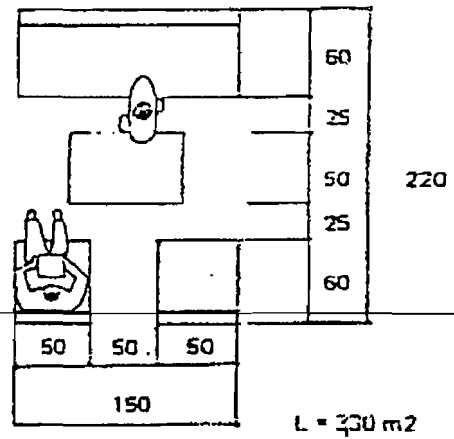
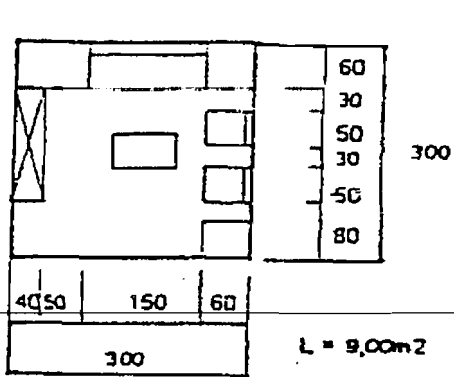


¹ Ernst Nuefert, Data Arsitek

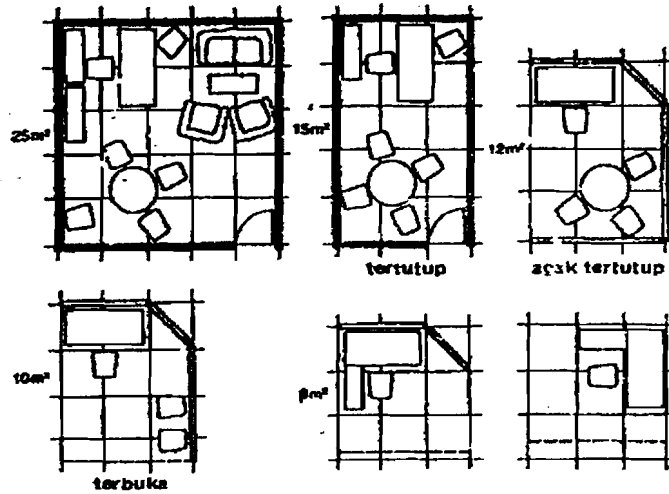
2. Analisa Ruang Berdasarkan Aktivitas Manusia dan Tata Letak Perabot



Luas Lantai Ruang Duduk

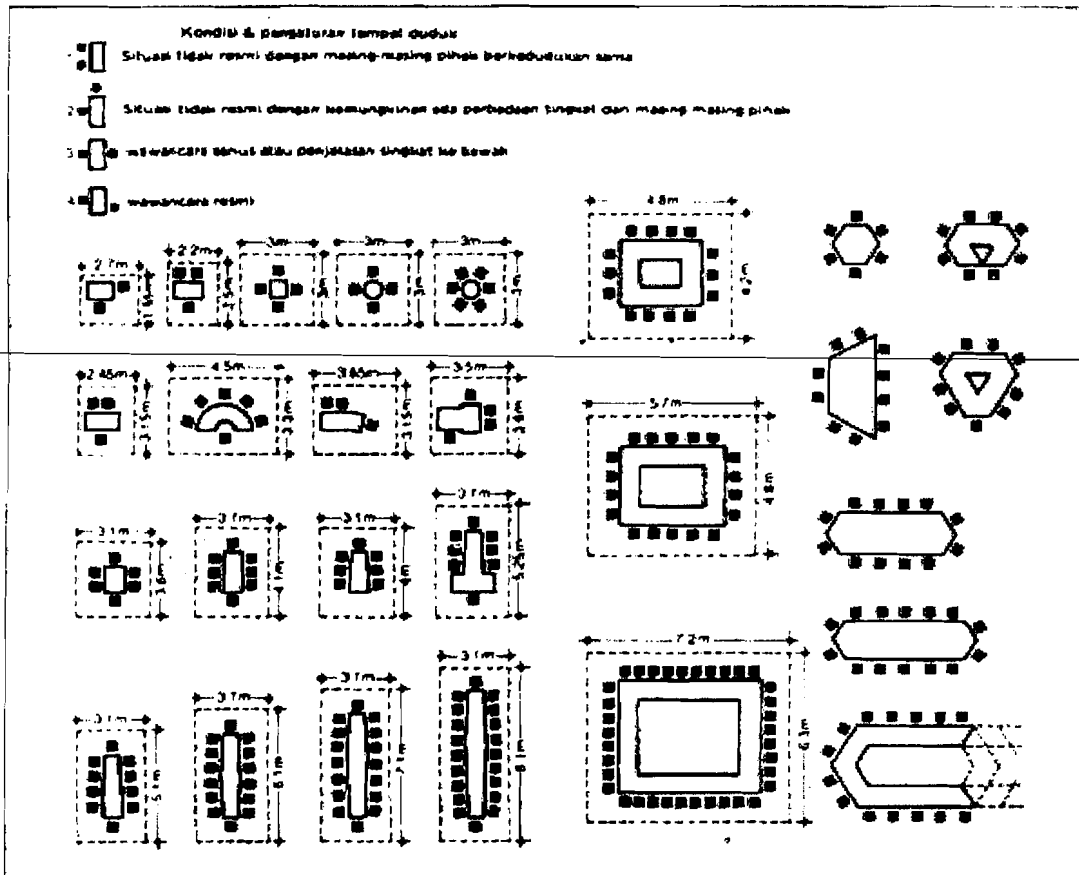


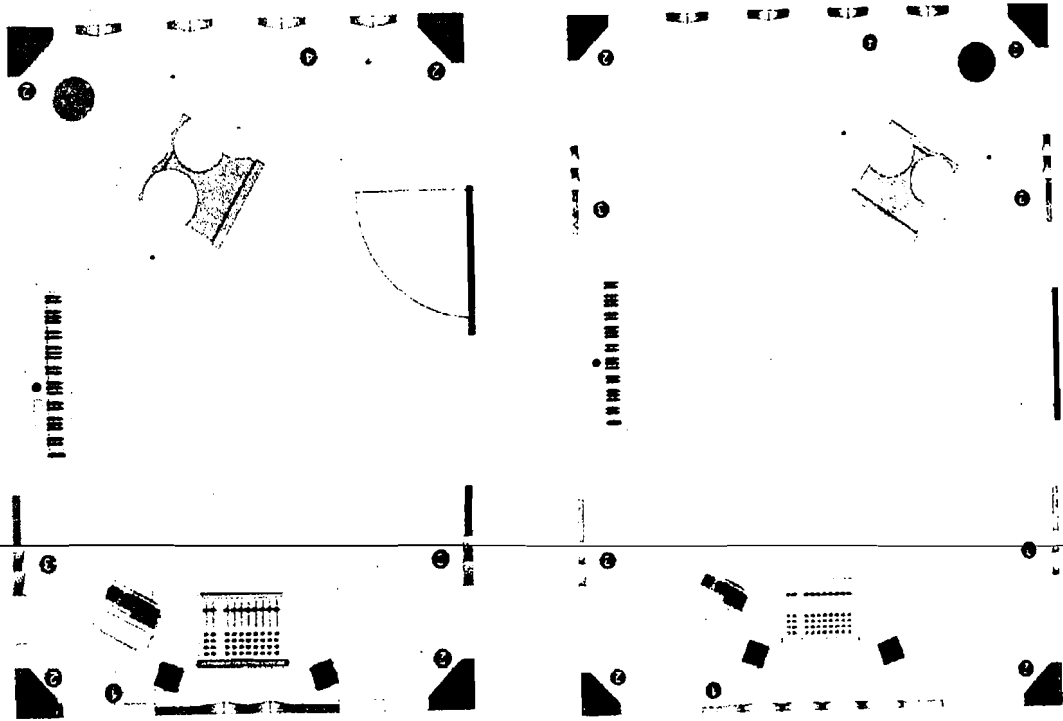
Ruang Kantor



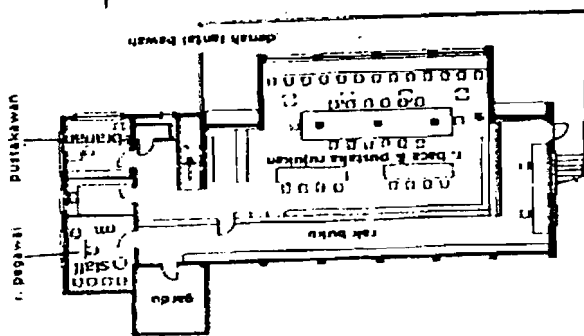
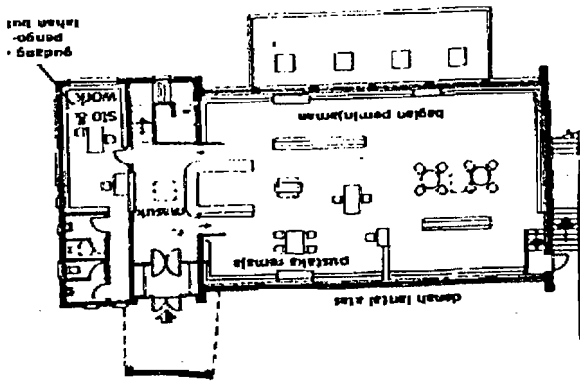
1 Contoh standar ruang

Kebutuhan meja Ruang Rapat





Studio Musik



Perpustakaan

Analisa Komposisi dan Luasan Fasilitas

No.	Fasilitas	Standart	Jumlah	Ruang	Kapasitas	Luas (m2)
1.	Studio Rekaman		1	R. Studio	8	36m2
			1	R. Kontrol	3	18m2
	Studio Latihan		2	R. Studio	6	40m2
			1	R. Kontrol	2	12m2
	Studio Editing, Mixing, Mastering		1	R. Editing	2	12m2
			1	R. Mixing & Mastering	2	18m2
			1	WC/Gudang		21m2
	Mini Concert Hall		1	Lobby	50	54m2
				Ticketing	2	12m2
				Hall	150	258m2
				R. Pakaiian	10	25,92m2
				R. Tunggu	15	32,4m2
				Gudang		24m2
				WC	4	15,6m2
				R. Kontrol :		
				.FOH (Front of House)	3	12m2
				.Sistem- Monitor	3	12m2
				.Broadcast	3	12m2
				.Lighting	2	6m2
				.WC		2,52m2
Studio Produksi Video Klip		R. Pra- Produksi :				
		Ruang Rapat Studio	12	34m2		
		Konsepsi Studio Kasting		46m2 20m2		
		R. Produksi :				
		Gudang Properti Gudang		24m2		
		Peralatan Bengkel Set R. Persiapan Artis/Aktor Studio Rekaman Audio Visual Ruang Kontrol		24m2 100m2 67m2 400m2 45,45m2		
	R. Paska Produksi :					
	Studio Paska Produksi Ruang Kru Paska Produksi	2 4	17,36m2 9,31m2			

2.	Mushala		1	R. Sholat R. Wudhu WC Hall		100m2 15m2 15,6m2 18m2
	Kantin		1	R. Masak R. Cuci R. Makan R. Simpan WC	4 2 15	4,4m2 3m2 23,76m2 2,5m2 2,52m2
	Distribution Outlet		1	R. Jual-beli Gudang		21m2 9m2
	Mini Studio Broadcasting		1	R. Siaran R. Kaset/CD R. Kontrol R. Pemancar Ruang- Administrasi WC/Gudang	5 2 2 5	12m2 6m2 6m2 4m2 24m2 20m2
	Perpustakaan		1	Ruang- Administrasi Gudang- Penyimpanan Buku/CD R. Baca / Dengar	5	24m2 11,70m2 46,8m2
	Ruang Pertemuan		1	Aula	50	64,8m2
3.	Ruang Administrasi /Pengelola		1	R. Pimpinan : .Pimp Utama .Pimp Pemasaran .Pimp Keuangan .Pimp Personalia	1 1 1 1	18,58m2 5,67m2 5,67m2 5,67m2
	Ruang ME Dan Perawatan		1	R. Staff R. Tamu R. Sekertaris Lobby R. Rapat R. Karyawan R. Genset Gudang	5 4 1 5 12 12	12,5m2 31,20m2 11,65m2 11,65m2 34,09m2 21m2 16m2 16m2
	Ruang Keamanan		1	Pos Satpam		15m2
	Parkir		1		40mobil	500m2
						2549,14m2

BAB V

Konsep Desain

V.1 Konsep Umum

Gagasan untuk konsep perancangan bentuk bangunan Studio Musik diambil dari ciri khusus atau karakter yang dimiliki seniman musik (musisi) independen label yang kreatif, dinamis dan bersahabat/kebersamaan sehingga diharapkan pengguna bangunan dapat dengan mudah beradaptasi dan menyatu dalam lingkungan studio musik ini.

Karakter kreatif, dinamis dan bersahabat/kebersamaan disini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- Kreatif

Kreatifitas ini berawal dari keterbatasan yang dimiliki oleh para musisi independen label yang ingin terus berkarya namun tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan proses produksi, promosi dan distribusi sehingga dengan keterbatasan tersebut melahirkan ide kreatif untuk mengumpulkan modal seperti membuat kaos, stiker dan materi lain diluar bermusik.

Pada bangunan Studio Musik, kreatifitas tersebut dapat diwujudkan dengan mengolah material bahan bangunan yang sama tetapi dengan gaya atau teknik pengolahan yang berbeda seperti mengekspose material bata dengan cara penyusunan yang berbeda, pengolahan material kayu yang difinishing dengan tidak difinishing, membedakan ketinggian lantai, permainan warna, tekstur dan penataan penutup lantai yang kesemuanya itu dapat menciptakan identitas yang berbeda untuk setiap ruang dengan fungsi yang berbeda.

- Dinamis

Dinamika musisi independen label sedikit banyak dipengaruhi oleh karakter jenis musik yang mereka mainkan namun demikian, perbedaan jenis musik

ini tidak menjadi berbeda bila dilihat dari sumber bunyi yang menghasilkan perbedaan itu. Sumber bunyi (alat musik) yang dimainkan tetap sama hanya cara memainkan (berkaitan dengan teknik dan skill) serta peralatan pengubah efek bunyi saja yang berbeda.

Dalam bahasa arsitektur, dinamika ini diwujudkan melalui ornamentasi arsitektural maupun dengan permainan skala baik untuk bidang vertikal maupun horisontal. Dari permainan skala ini akan muncul perbedaan pada dimensi/besaran ruang yang akan disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan luasan ruang akibat ukuran peralatan dan fungsi ruang serta aktifitas yang terjadi di dalam ruang. Sedangkan untuk bidang horizontal dinamika ini dicapai dengan menggunakan pola grid sebagai pola dasar pembentukan ruang pada bangunan. Penentuan modul (luasan) pada pola grid dapat menentukan bentuk dasar bangunan yang berkaitan erat dengan pengolahan massa bangunan pada tapak dan optimalisasi penggunaan lahan. Selain itu, dengan pola grid, pengarahkan pergerakan pengguna ruang (bangunan) dapat ditentukan secara lebih efisien.

- **Bersahabat/kebersamaan**

Persahabatan dan kebersamaan bagi musisi independen label tidak hanya sebagai slogan akibat frustrasi dari penolakan manajemen major label dalam memproduksi, promosi dan distribusi karya mereka, namun sudah menjadi karakter dan identitas kelompok bagi para musisi independen label. Persahabatan dan Kebersamaan ini banyak membantu musisi independen label dalam pencarian ide bermusik, sosialisasi dan pendistribusian karya mereka.

Agar karakter dan identitas kelompok musisi independen label tersebut dapat terwadahi pada bangunan, Studio Musik ini menyediakan ruang-ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang komunal baik di dalam bangunan maupun di luar ruangan sebagai sarana untuk bersosialisasi diantara sesama musisi independen label. Skala yang dipergunakan untuk menentukan besaran ruang adalah skala yang relatif kecil sehingga kesan informal, akrab dan kekeluargaan dapat terakomodasi dalam pembentukan ruangnya. Kesan Informal, akrab dan kekeluargaan ini dapat dicapai antara lain dengan penggunaan material yang biasa dilihat atau dipergunakan para pengguna ruangan terdiri dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, bata yang diolah sebagai perlengkapan atau elemen arsitektural pada ruangan-ruangan tersebut.

Penataan massa bangunan yang dipisahkan menurut kelompok kegiatan yaitu kelompok kegiatan Produksi, Promosi dan Distribusi didasari atas adanya proses yang harus dilalui musisi dalam mengeluarkan album rekaman dimana masing-masing proses memiliki karakter yang sangat berbeda baik pengguna maupun sifat kegiatannya.

Perbedaan karakter pada masing-masing kelompok kegiatan tersebut kemudian menjadi konsep dasar dalam mewujudkan tampilan bangunan pada studio musik ini dimana kelompok kegiatan produksi lebih bersifat tertutup karena didalamnya terdapat kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Selain itu, adanya tuntutan yang bersifat lebih teknis dimana proses produksi terutama rekaman, memerlukan ketenangan dan tidak ada gangguan suara/bunyi dari luar. Demikian juga halnya dengan peralatan yang dipergunakan, rentan terhadap perubahan udara dan debu. Sehingga derajat ketertutupan pada bangunan kelompok produksi adalah maksimal.

Kelompok kegiatan Promosi sedikit lebih terbuka dimana kegiatan yang dilakukan didalamnya lebih banyak melibatkan orang lain yang disini berupa penonton (audiens). Sedangkan kelompok kegiatan Distribusi, sangat terbuka karena kelompok kegiatan ini bersinggungan secara langsung dengan publik.

V.2 Konsep Pendekatan Perancangan

V.2.1 Aspek lingkungan

Pada perancangan lingkungan di dalam tapak, yang harus diperhatikan adalah pengaturan dan penempatan dari tiap-tiap massa bangunan yang ada, terhadap lingkungan di dalam tapak.

Yang harus diperhatikan antara lain :

- Pencapaian dan sirkulasi baik untuk pejalan kaki maupun kendaraan.
- Unit-unit bangunan dan penunjangnya merupakan satu kesatuan dengan lingkungan tapak Studio Musik.
- Pengelompokan fungsional, baik itu kelompok unit kegiatan produksi, distribusi dan promosi. Kelompok-kelompok tersebut penataannya disesuaikan dengan zona peruntukan bangunan yaitu area publik, semi

publik dan area privat dengan area terbuka (open space) sebagai orientasi pandang (point of view)



Studio Musik di Jogjakarta
berlokasi di daerah Blunyahrejo,
kecamatan Jetis, Kota Jogjakarta

Alasan pemilihan lokasi :
a. Ketersediaan lahan yang cukup luas
b. Infrastruktur yang lengkap
c. Lokasi mudah dicapai, dengan akses langsung dari jalan raya
d. Berada di pusat kota

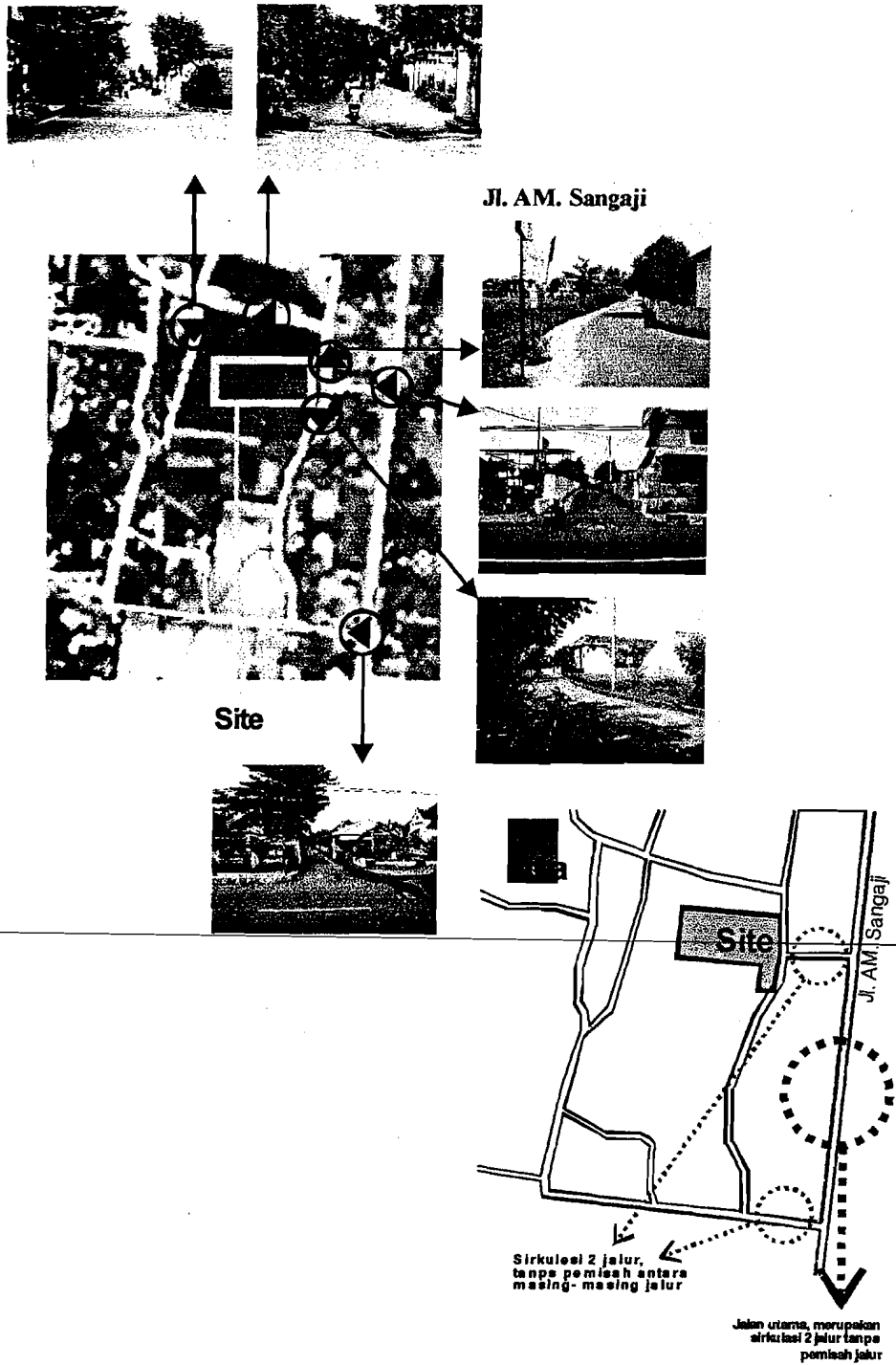
Site berupa tanah persawahan

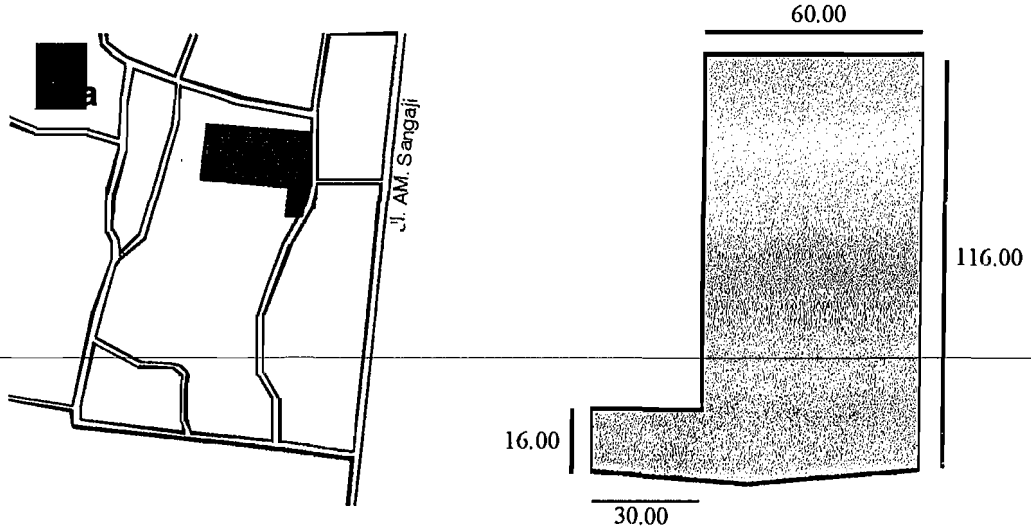
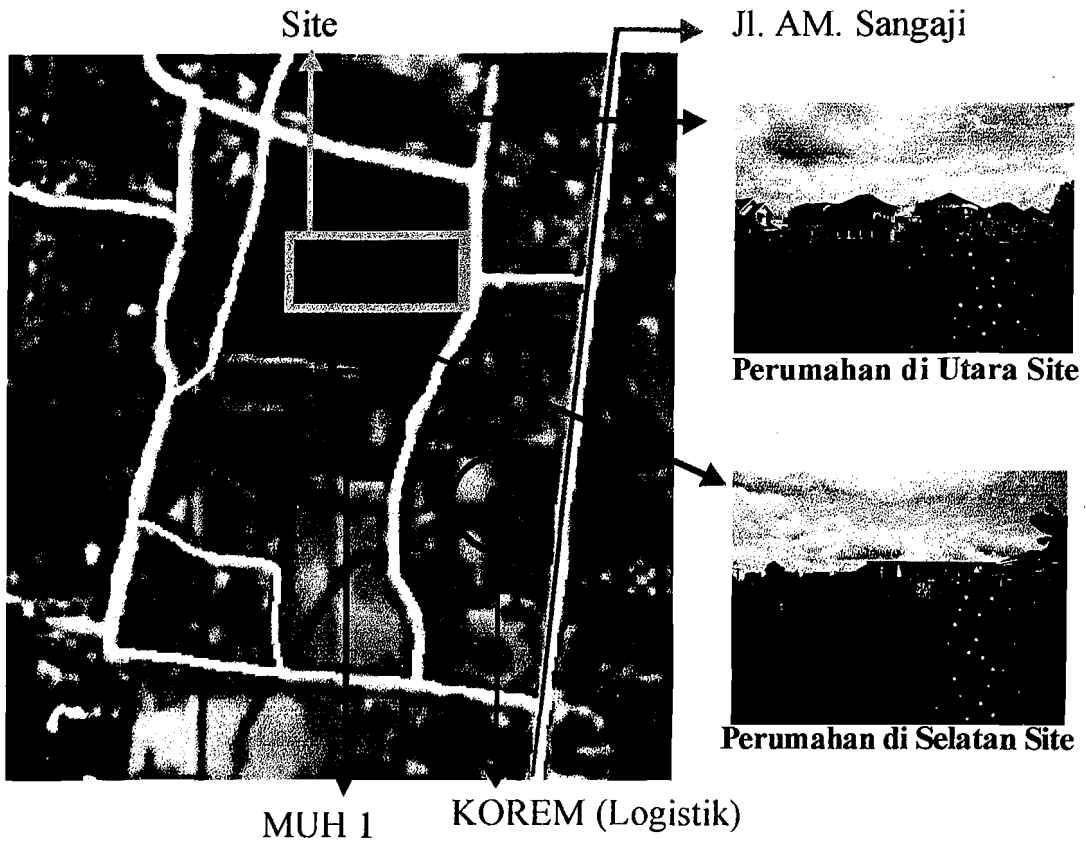
Batas-batas site :
a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan kampung
b. Sebelah timur berbatasan jalan kampung
c. Sebelah selatan berbatasan dengan kompleks perumahan
d. Sebelah barat berseberangan dengan perkampungan penduduk



V.2.1.1 Pencapaian ke dalam tapak

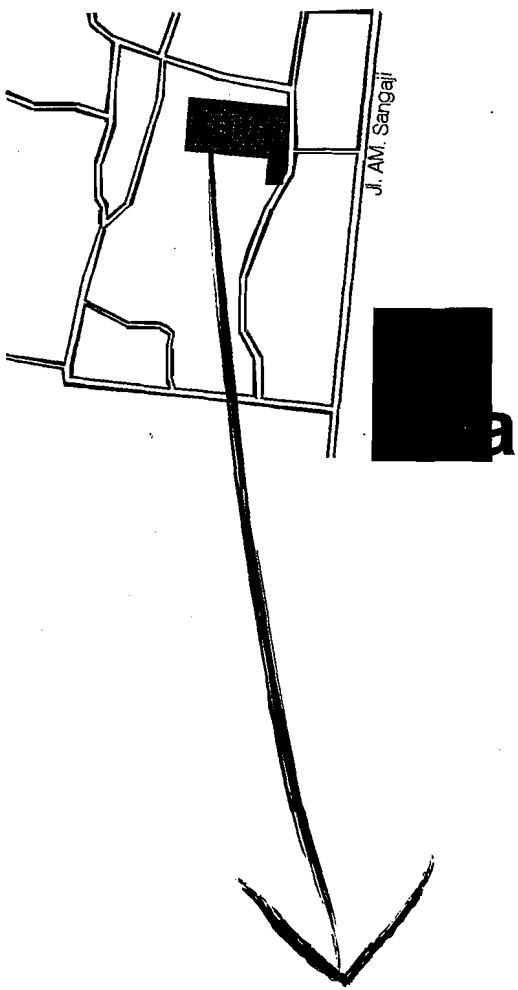
Pencapaian menuju bangunan secara langsung, sangat didukung oleh lokasi site yang memiliki akses langsung dari jalan utama (jl. AM. Sangaji) dan jalan lingkungan yang mengelilingi site.



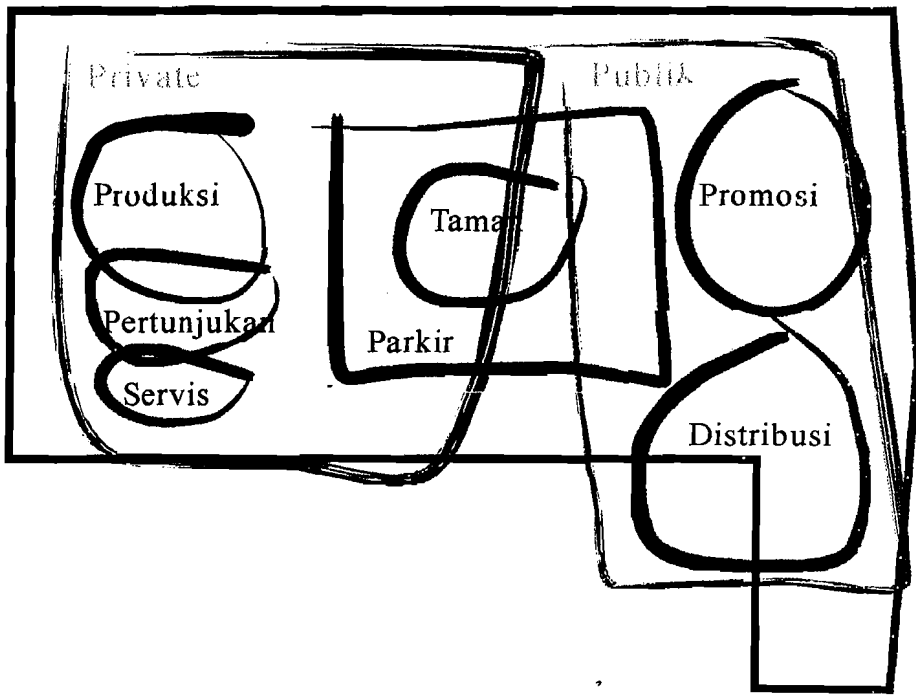




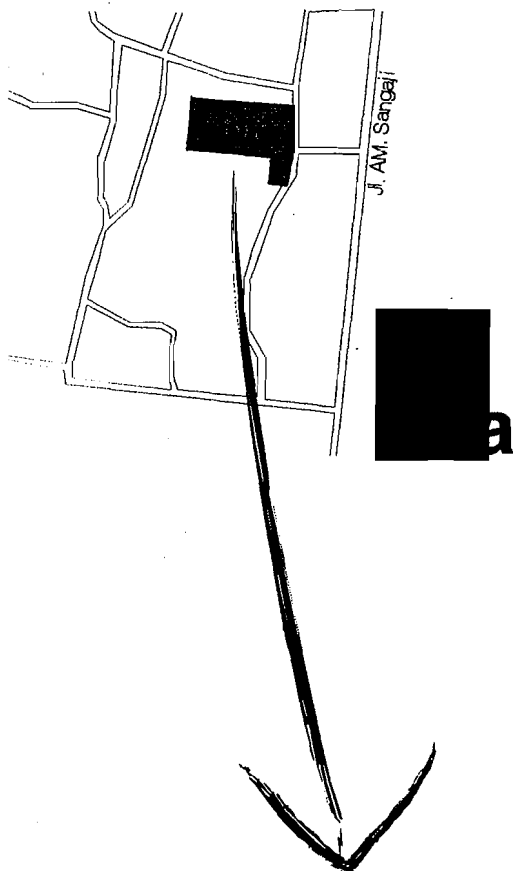
a. Zoning



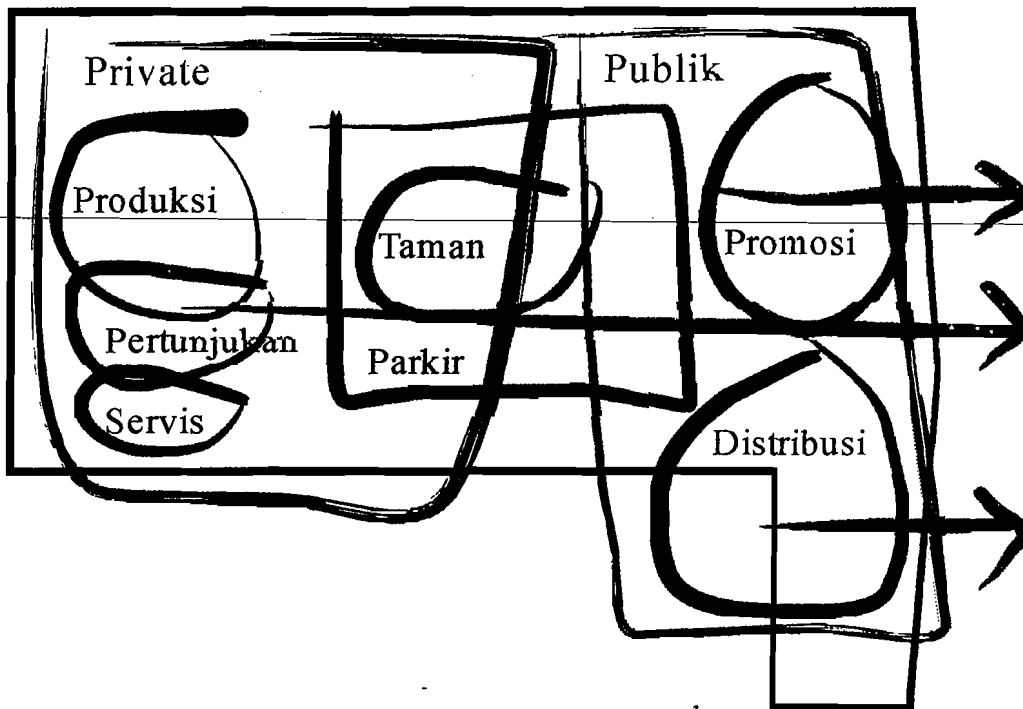
Berdasarkan analisis untuk mendapatkan zoning, site dibagi menjadi 2 zona yaitu zona publik dan zona private. Zona publik merupakan zona yang paling sering dikunjungi orang sehingga berada pada bagian paling depan yang berhadapan langsung dengan jalan. Sedangkan zona private yang membutuhkan ketenangan dan bebas dari gangguan seperti gangguan suara/bising, berada pada bagian belakang site



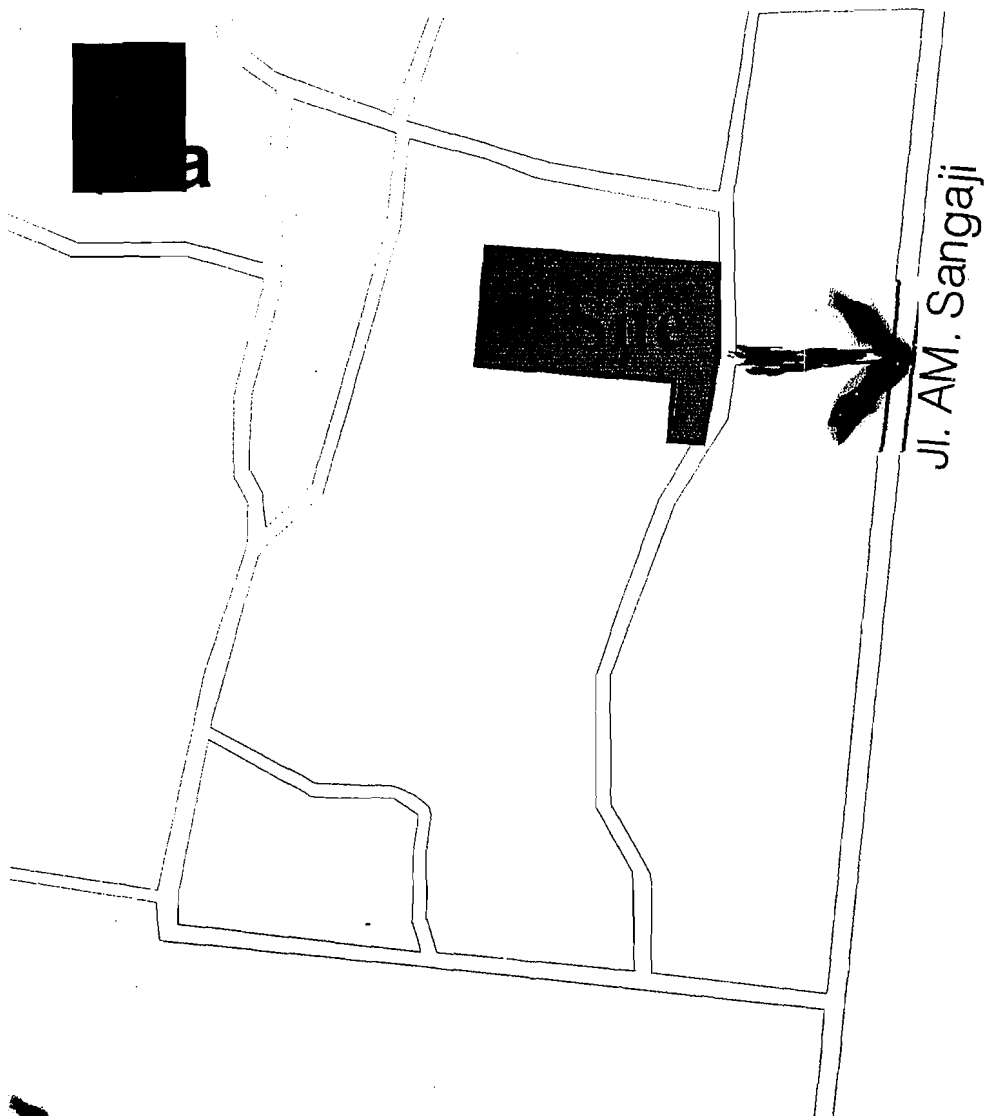
b. Orientasi bangunan




Orientasi bangunan menghadap ke Timur mengarah pada jalan utama dan jalan yang berbatasan langsung dengan site, dengan maksud agar siapa saja yang lewat dapat tertarik untuk melihat dan mendekat, mencari tahu apa saja yang ada pada bangunan ini



c. View



 **Orientasi bangunan menghadap ke Timur
mengarah pada jalan utama dan jalan
yang berbatasan langsung dengan site**

**View mengarah ke Timur searah
dengan orientasi bangunan
karena akses/jalan yang
bersinggungan langsung dengan
site, berada di timur site**

d. Gangguan Suara



Kendaraan yang lalu lalang di jalan menimbulkan suara bising di area yang dekat dengan jalan sehingga memerlukan perlakuan khusus seperti menempatkan tanaman atau dinding penghalang sebagai peredam suara

Jalan utama merupakan sumber kebisingan yang tinggi akibat dari bunyi kendaraan yang selalu melewati jalan ini terutama pada jam-jam sibuk Namun jarak dari Site cukup jauh sehingga tingkat kebisingannya sudah berkurang

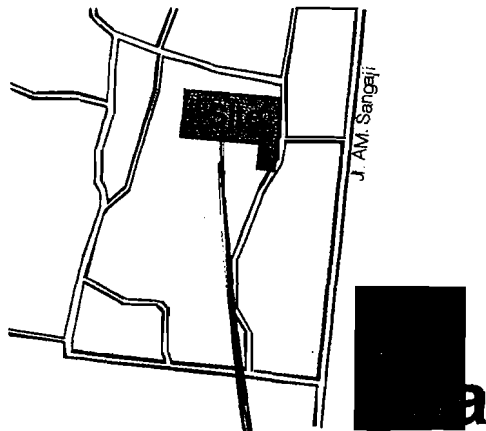
d. Gangguan Suara



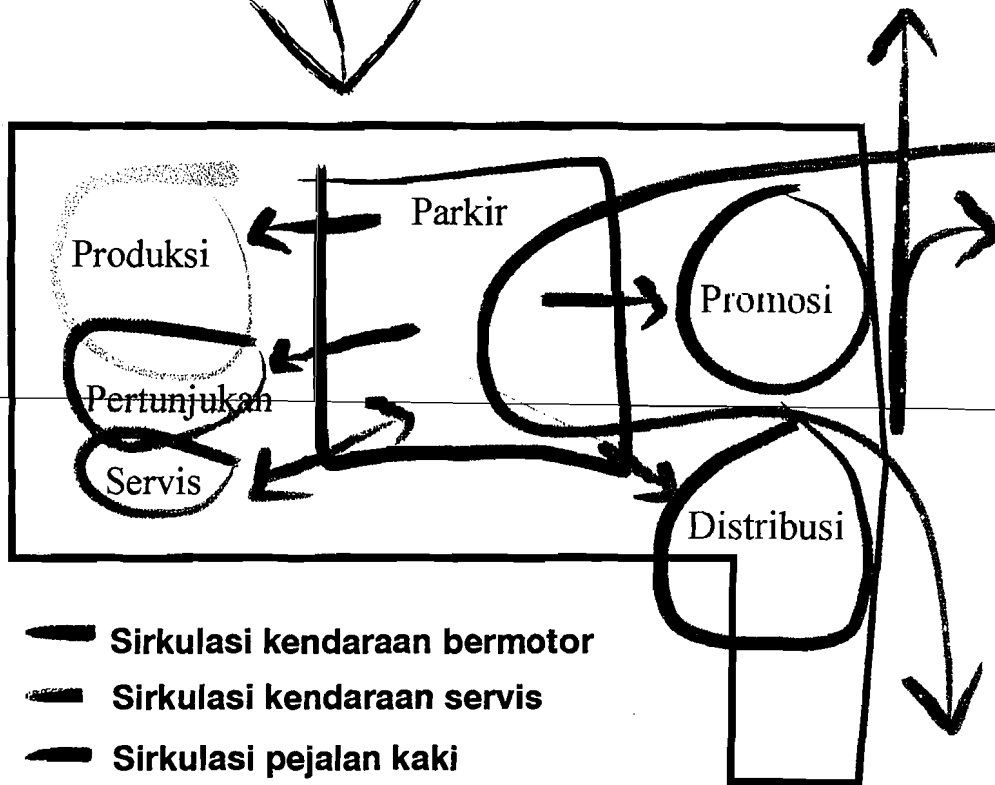
Kendaraan yang lalu lalang di jalan menimbulkan suara bising di area yang dekat dengan jalan sehingga memerlukan perlakuan khusus seperti menempatkan tanaman atau dinding penghalang sebagai peredam suara

Jalan utama merupakan sumber kebisingan yang tinggi akibat dari bunyi kendaraan yang selalu melewati jalan ini terutama pada jam-jam sibuk Namun jarak dari Site cukup jauh sehingga tingkat kebisingannya sudah berkurang

e. Sirkulasi ke arah bangunan



Jalan masuk langsung terhubung dengan area parkir. Dari area Parkir, sirkulasi umum hanya untuk pejalan kaki sedangkan kendaraan hanya untuk kendaraan servis



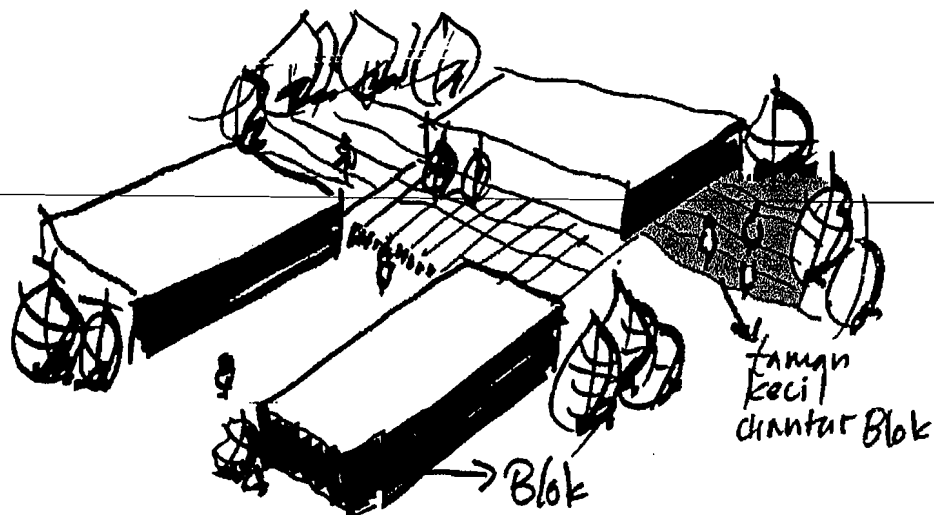
V.2.2 Tata ruang luar

Yang harus diperhatikan:

- Memprioritaskan sirkulasi pejalan kaki di dalam tapak.
- Mengatur taman-taman membentuk ruang komunal dan sebagai pengikat massa bangunan
- Didalam mengatur bangunan-bangunan utama yaitu kelompok Studio (produksi), kelompok Promosi dan kelompok Distribusi, menggunakan sistem Grid, karena sistem ini selain mempermudah dalam pengaturannya, sistem ini juga dapat mengoptimalkan penggunaan lahan.
- Untuk menguatkan kesan ruang luar mengarah dan efek psikologis pandangan yang baik, dipergunakan elemen-elemen landscaping.

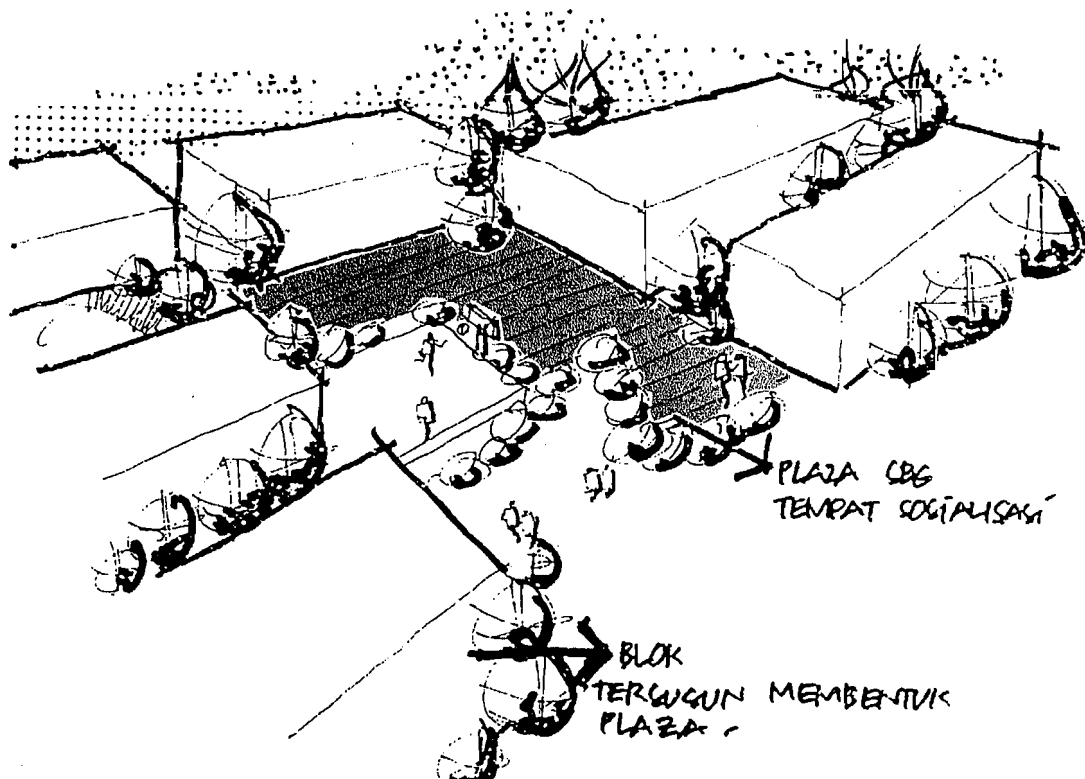
V.2.2.1 Ruang luar pasif

Terdiri dari : Taman, ruang terbuka hijau sebagai ruang transisi.



V.2.2.2 Ruang luar aktif

Terdiri dari : Ruang terbuka yang dapat difungsikan sebagai ruang berinteraksi, jalur pedestrian / penghubung antar bangunan dan sebagian lahan parkir.



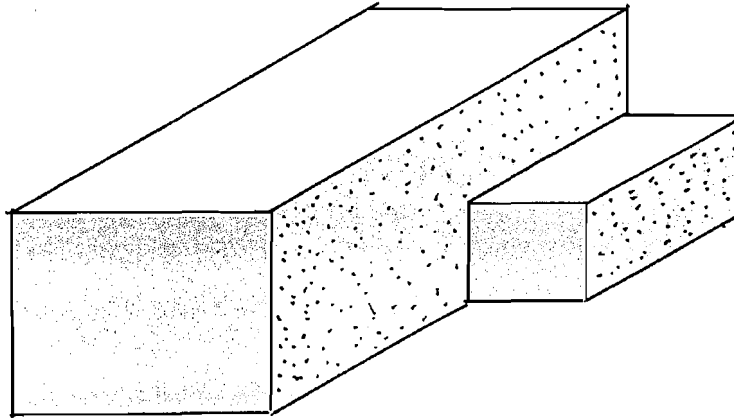
V.2.3 Aspek bangunan

V.2.3.1 Bentuk bangunan

Dengan dasar optimalisasi penggunaan lahan maka pola dasar bangunan berbentuk grid. Bangunan studio musik terdiri dari tiga kelompok kegiatan (Produksi, Promosi dan Distribusi) dimana ketiga kelompok kegiatan tersebut diletakkan sesuai dengan zona pelayanan (Privat, Semi Publik dan Publik) searah dengan panjang tapak.

Massa bangunan untuk masing-masing kelompok kegiatan akan membentuk kubus dimana bentuk ini merupakan bentuk yang klasik dan efisien

dan mampu mampu mawadahi fungsi dengan baik. Selain itu masing-masing kelompok kegiatan dibedakan tingkat ketinggian lantai dasar bangunannya.

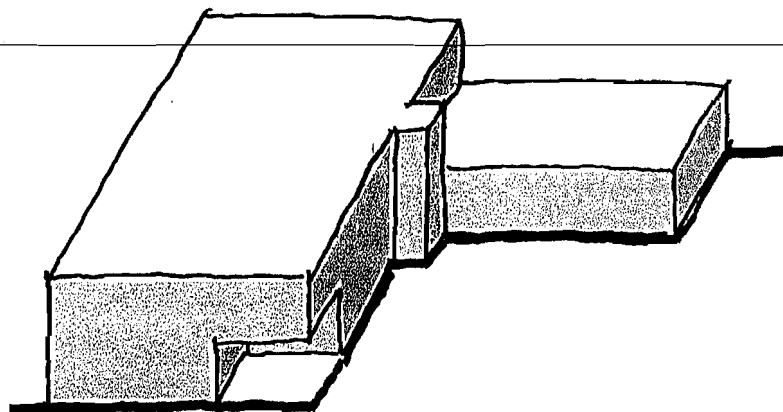


V.2.3.2 Tampilan bangunan

Selain tuntutan fungsi bangunan, sebagai pembentuk karakter pada masing-masing kelompok kegiatan maka tampilan bangunan diolah sebagai berikut :

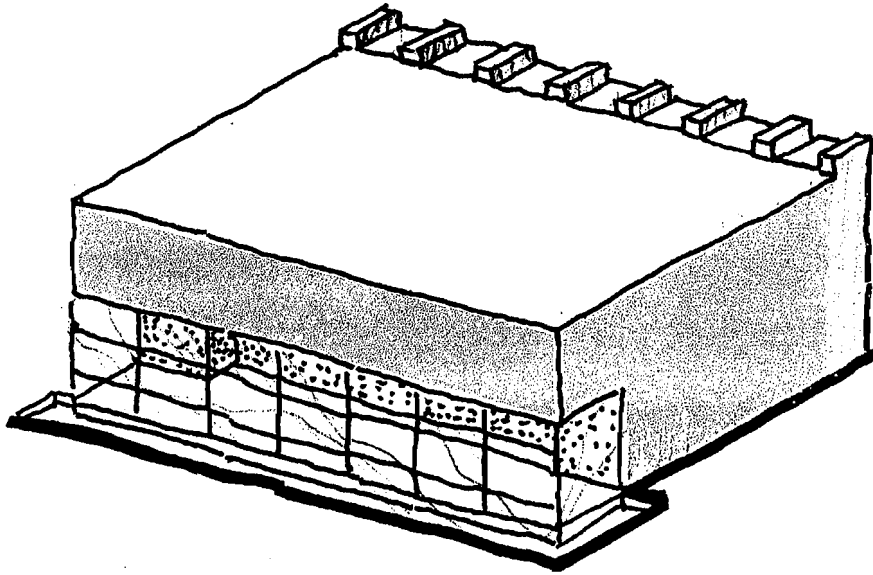
1. Bangunan kelompok kegiatan Produksi

Berbentuk kubus dengan derajat ketertutupan yang maksimal. Sebagai aksesoris dan dinamika pada tampilan bangunan maka kelompok fungsi studio rekaman dan latihan musik dipisahkan dari massa utama namun tetap berhubungan secara langsung.



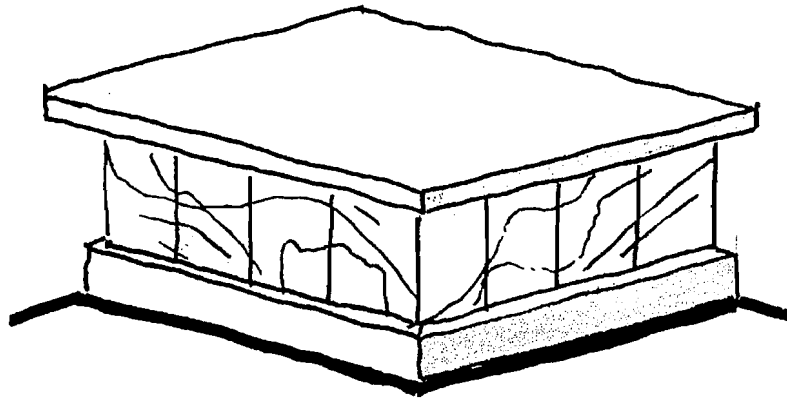
2. Bangunan kelompok kegiatan Promosi

Bangunan pada kelompok kegiatan promosi berbentuk kubus dengan perimbangan untuk derajat ketertutupannya dimana bagian atas lebih tertutup dengan maksud mengurangi kebocoran suara pada saat ada aktifitas pagelaran musik. Bukaan di bagian bawah gedung difungsikan sebagai area pintu masuk dan lobby / ruang tunggu.



3. Bangunan kelompok kegiatan Distribusi

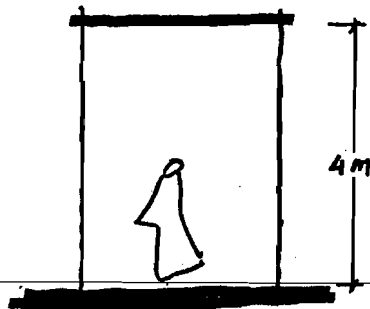
Berbentuk kubus dengan bukaan penuh dengan maksud untuk menarik perhatian pengunjung terhadap produk yang didisplay pada dinding sisi luar bangunan.



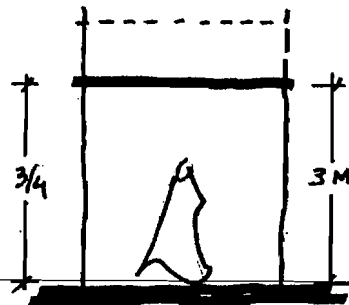
V.2.3.3 Proporsi bangunan

Suasana informal yang ingin ditonjolkan diwujudkan melalui ketinggian plafon yang $\frac{3}{4}$ lebih rendah dari pada umumnya. Jika diasumsikan ketinggian plafon adalah empat (4) meter maka untuk bangunan studio musik ini, selain studio rekaman dan latihan musik juga mini concert hall adalah 3 meter.

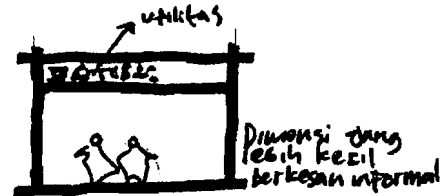
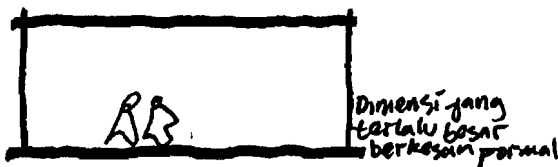
Dengan ketinggian plafon yang demikian maka pengguna bangunan akan merasakan suasana yang lebih hangat dan akrab sehingga kesempatan untuk melakukan kegiatan bersosialisasi dan berinteraksi bisa lebih terbuka.

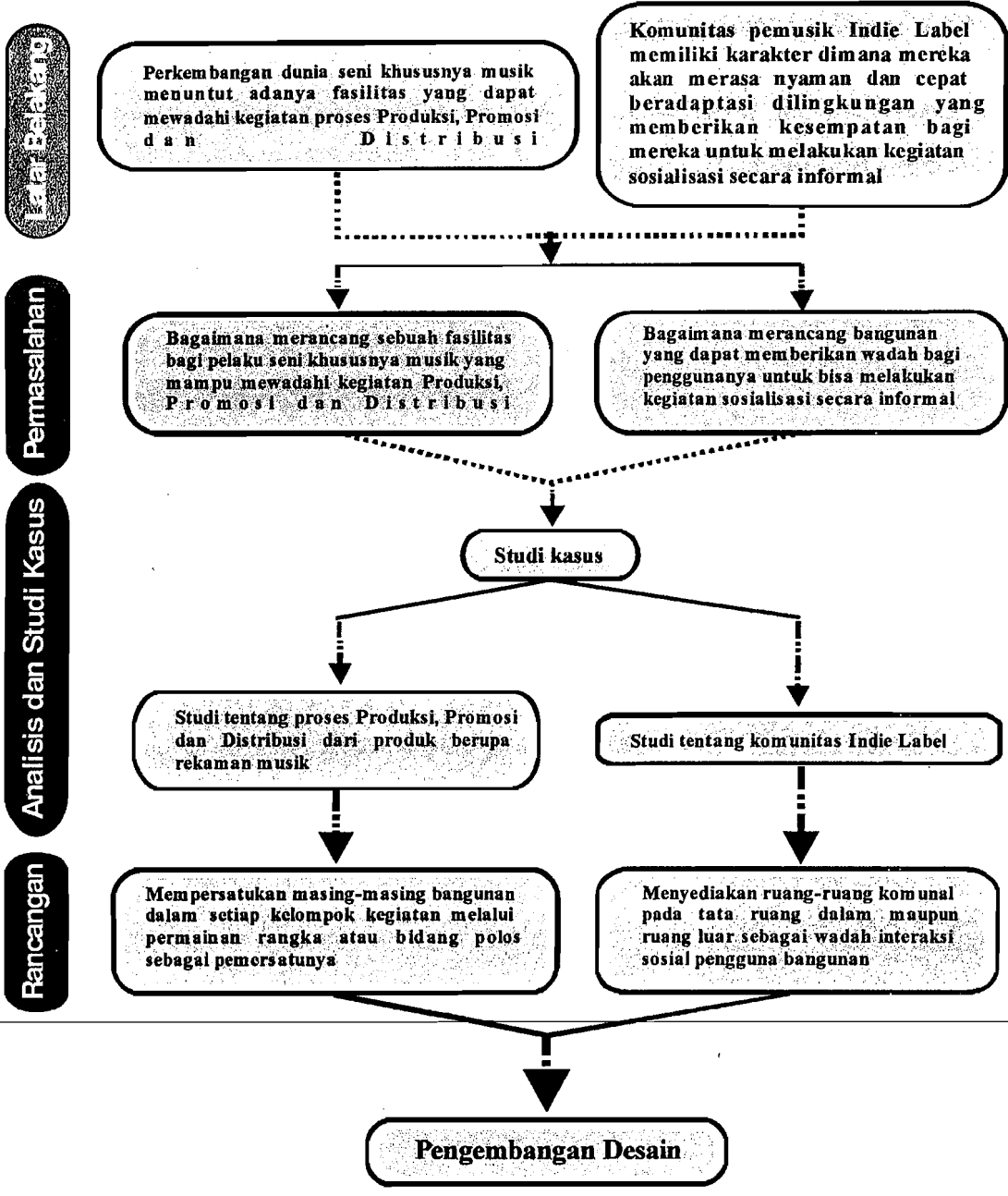


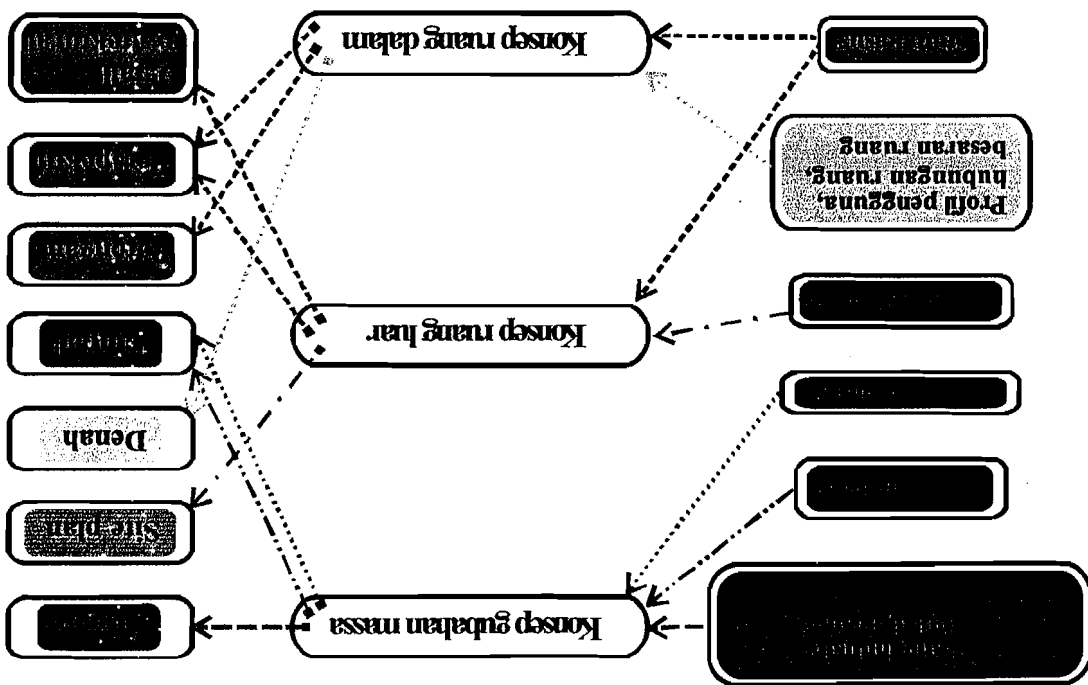
= Ketinggian plafon dapat menentukan karakter suasana ruang



= ketinggian yg lebih rendah dapat menciptakan suasana yg lebih hangat dan akrab.







Analisis Tapak

Analisa menentukan zonning

Sirkulasi ke arah tapak
Kebisingan
View dari dan ke tapak

Rancangan skematik

Bangunan menghadap ke arah jalan dimana sirkulasi dari jalan utama berhadapan langsung ke arah site.
Perletakan massa bangunan mempertimbangkan suara dan ketersediaan lahan pada site

Zonning

Zonning

Sirkulasi ke arah bangunan
Orientasi bangunan

Rancangan skematik

Site dibagi menjadi 2 zona, private yang terdiri dari massa bangunan produksi dan tempat pertunjukan, dan publik yang terdiri dari massa bangunan promosi dan distribusi.
Bangunan menghadap ke jalan utama

Gubahan Massa

Gubahan massa

Bentuk dasar massa (ritme)
Komposisi (tone)
Penambahan, pengurangan dan pengulangan

Rancangan skematik

Massa berasal dari modul satuan luas yang berbentuk persegi empat yang mengalami penambahan, pengurangan dan pengulangan juga perubahan kemiringan

Tekstur

Tekstur

Kombinasi
Dinamis

Rancangan skematik

Secara umum menggunakan tekstur halus, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan tekstur kasar agar kesan dinamis dapat muncul

Fasade

Fasade

Geometris
Permainan bentuk, bidang dan bukaan pada bidang

Rancangan skematik

Permainan bentuk serupa rangka yang geometris, diekspose menaungi bangunan atau membingkai bentuk bangunan. Permainan bentuk melalui pengulangan bidang maupun bukaan pada bidang

Struktur

Struktur

Rigid Frame

Rancangan skematik

Terutama pada bangunan Produksi yang membutuhkan ruangan luas tanpa terganggu dengan adanya kolom di tengah ruangan, tetap menggunakan struktur rigid frame namun modul diperbesar yang diikuti pemesaran balok juga kolom

Material

Material

Beton, bata plaster
Kaca
Kayu

Rancangan skematik

Dominasi bidang dengan bahan beton dan bata plaster. Penutup bukaan pada bidang menggunakan bahan kayu dan kaca dengan dimensi lebar

Utilitas

Analisa menentukan zoning

Sirkulasi ke arah tapak
Kebisingan
View dari dan ke tapak

Rancangan skematik

Bangunan menghadap kearah jalan dimana sirkulasi dari jalan utama berhadapan langsung kearah site. Perletakan massa bangunan mempertimbangkan suara dan ketersediaan lahan pada site

DAFTAR PUSTAKA

Pratama, Chossy, 2000. "*Wisata Studio Rekaman Musisi*", Majalah News Musik.

Ashahara, Yoshinobu, 1974. "*Merencana Ruang Luar*"

Neufert, Ernst, "*Data Arsitek*"

www.worldmusicstudio.com

www.independentreport.com

www.indieblaststudio.com

www.geronimo.fm

www.downtownmusic.com

www.musikita.com

www.studiopro.com

www.melodia.com

www.fakirmusafar.com

www.skindeepart.com

www.bodyart.com

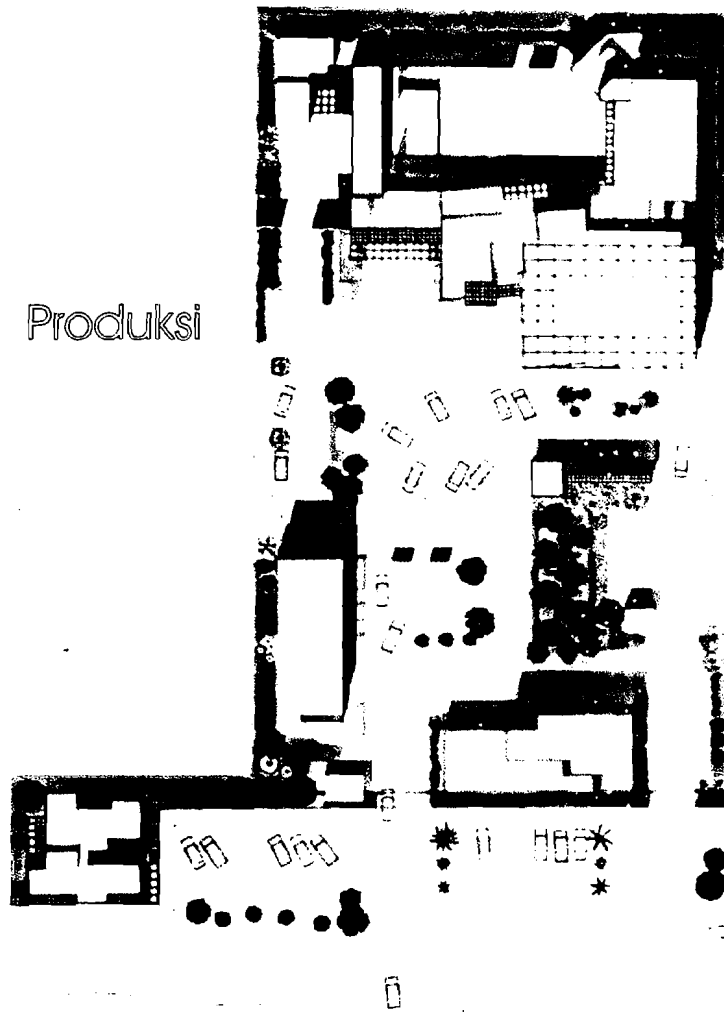
Laporan Perancangan ■

Promosi

Produksi

Parkir dan taman

Distribusi



SITUASI

Gubahan Massa

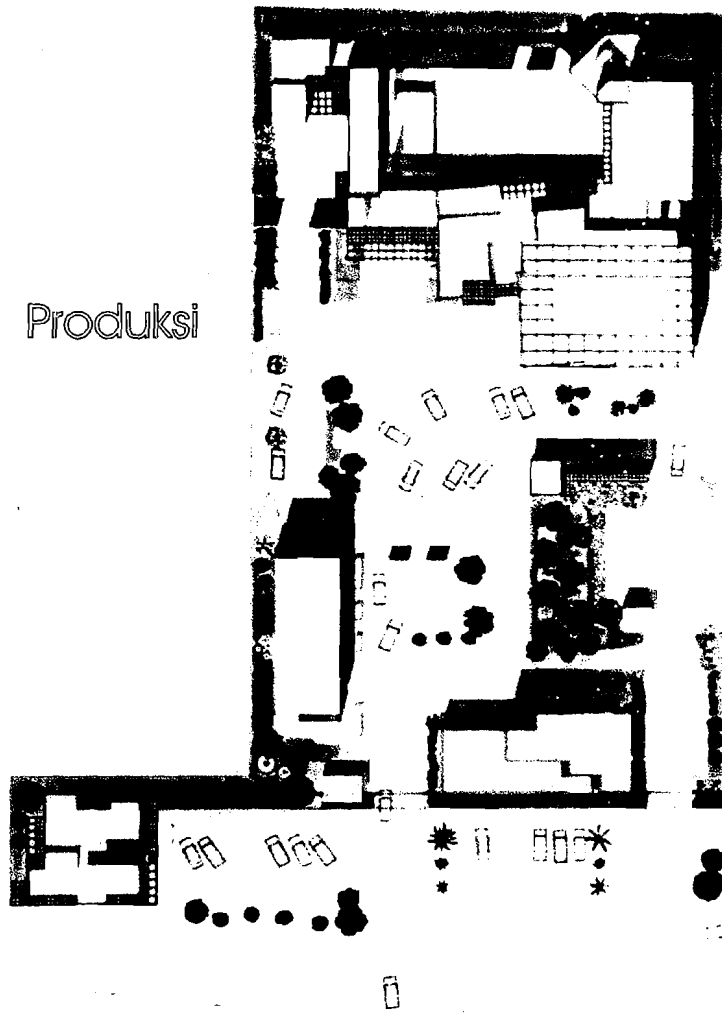
Konsep awal adalah membagi site menjadi 3 bagian yaitu publik, semi private dan private. Bagian publik untuk kelompok kegiatan distribusi, semi private untuk kelompok kegiatan promosi dan bagian private untuk kegiatan produksi sehingga masing-masing kelompok kegiatan terpisah secara fisik. Pada tahap pengembangan desain konsep ini berubah, dimana kelompok kegiatan produksi dan kegiatan promosi digabungkan dalam satu bangunan. Penggabungan ini terjadi karena ingin menyediakan ruang terbuka yang lebih luas agar konsep "bersahabat" yang diwujudkan melalui "tersedianya ruang interaksi sosial yang informal" dapat terwujud. Dengan penggabungan 2 kelompok kegiatan yang berbeda ini diperkirakan akan terjadi gangguan aktifitas antar kegiatan sehingga solusi yang diberikan adalah memisahkan entrance masing-masing kelompok kegiatan. Pemisahan ini, selain mempertegas eksistensi setiap kelompok kegiatan juga dimaksudkan agar pengelola dapat dengan mudah melakukan kontrol di setiap kelompok kegiatan.

Promosi

Produksi

Parkir dan taman

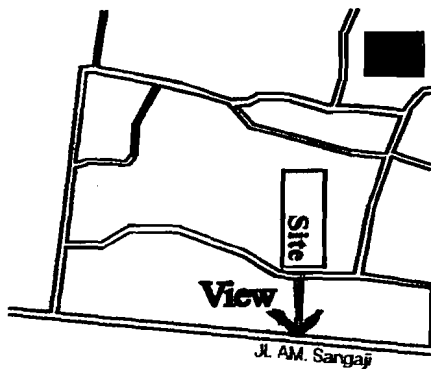
Distribusi



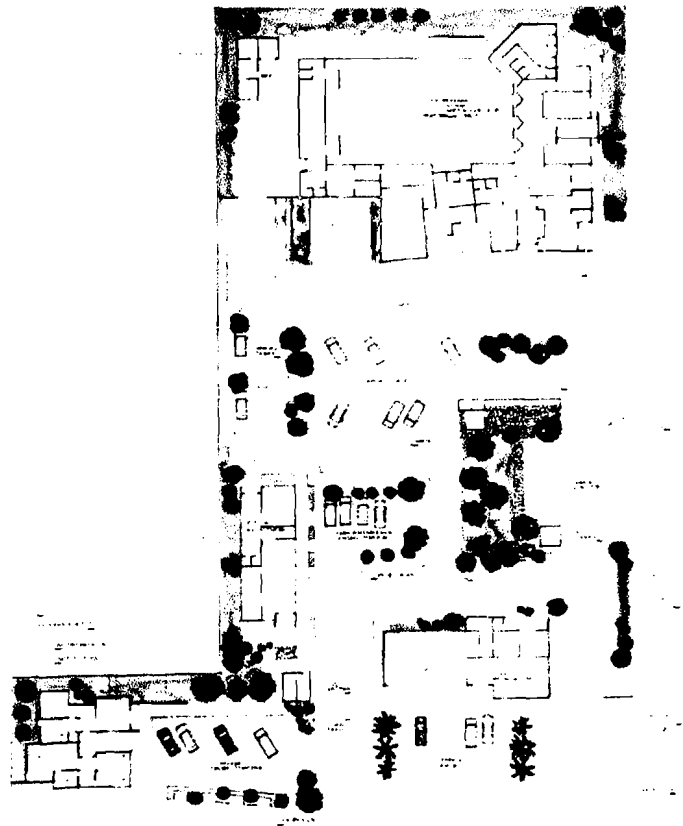
SITUASI

Gubahan Massa

Konsep awal adalah membagi site menjadi 3 bagian yaitu publik, semi private dan private. Bagian publik untuk kelompok kegiatan distribusi, semi private untuk kelompok kegiatan promosi dan bagian private untuk kegiatan produksi sehingga masing-masing kelompok kegiatan terpisah secara fisik. Pada tahap pengembangan desain konsep ini berubah, dimana kelompok kegiatan produksi dan kegiatan promosi digabungkan dalam satu bangunan. Penggabungan ini terjadi karena ingin menyediakan ruang terbuka yang lebih luas agar konsep "bersahabat" yang diwujudkan melalui "tersedianya ruang interaksi sosial yang informal" dapat terwujud. Dengan penggabungan 2 kelompok kegiatan yang berbeda ini diperkirakan akan terjadi gangguan aktifitas antar kegiatan sehingga solusi yang diberikan adalah memisahkan entrance masing-masing kelompok kegiatan. Pemisahan ini, selain mempertegas eksistensi setiap kelompok kegiatan juga dimaksudkan agar pengelola dapat dengan mudah melakukan kontrol disetiap kelompok kegiatan.



Konsep view mengarah ke jalan AM. Sangaji sebagai akses yang berhadapan dengan site



SITE PLAN

Spesifikasi site

Luas site 7440 m²

Site terbangun pada awal desain 2549,14 m²

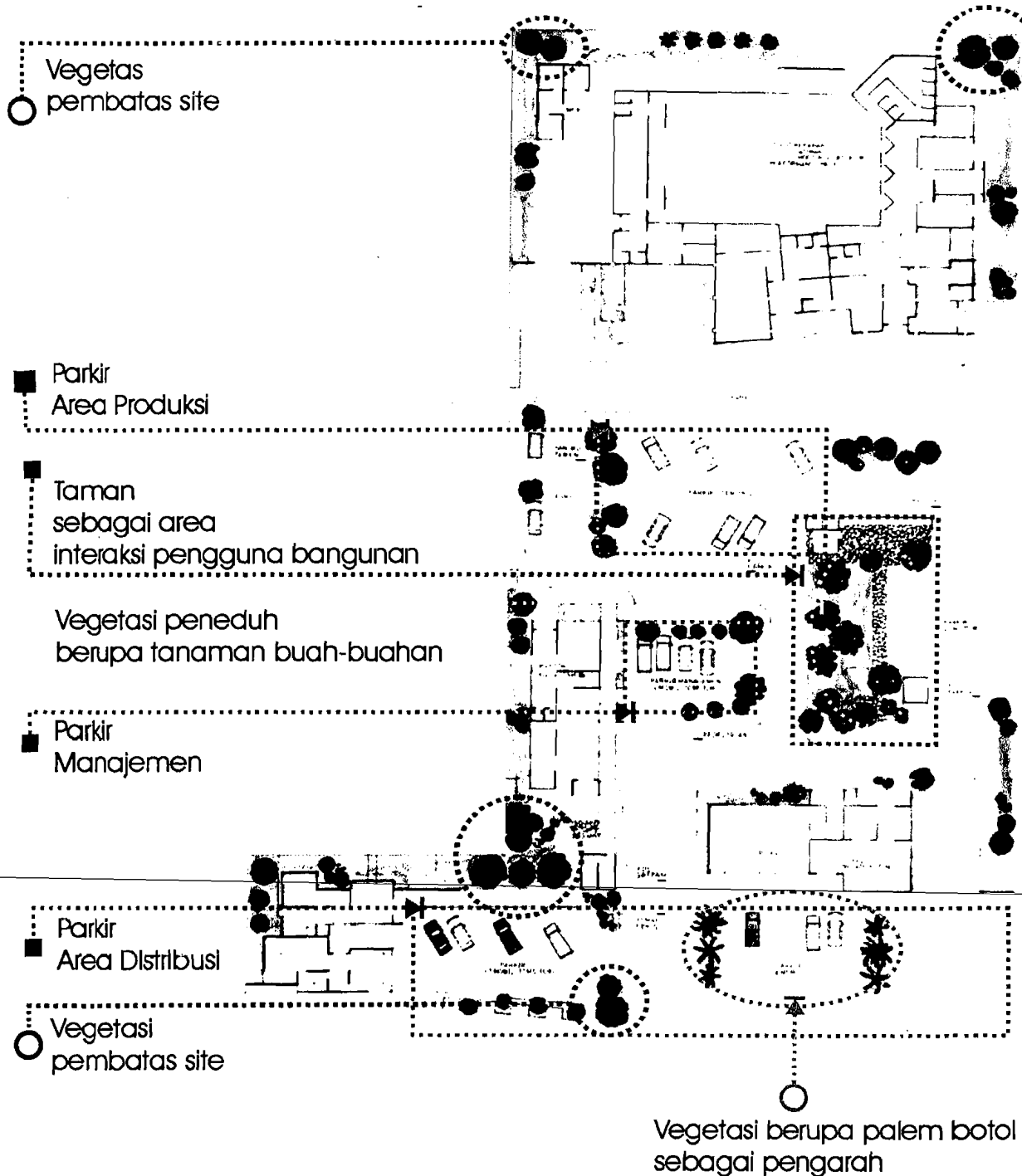
Site terbangun pada pengembangan desain 2245 m²
(tidak termasuk area terbuka)

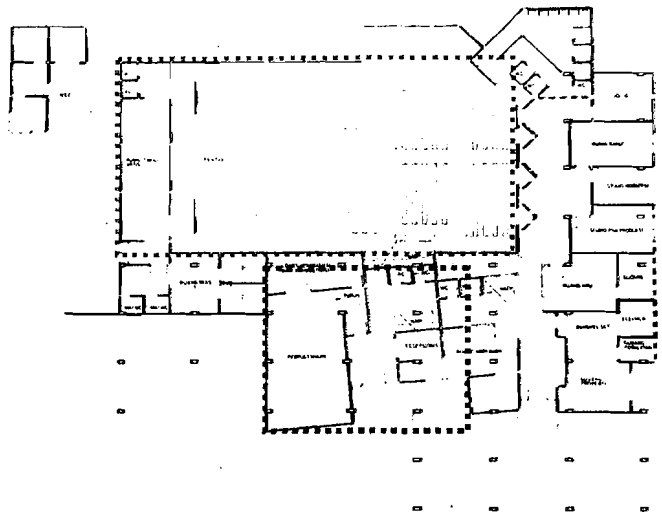
Area Produksi dan Promosi 1663.5 m²

Area distribusi 581.5 m²

Mengecilnya site terbangun disebabkan beberapa hal, antara lain efisiensi penggunaan lahan dengan menambah jumlah lantai bangunan.

SITE PLAN



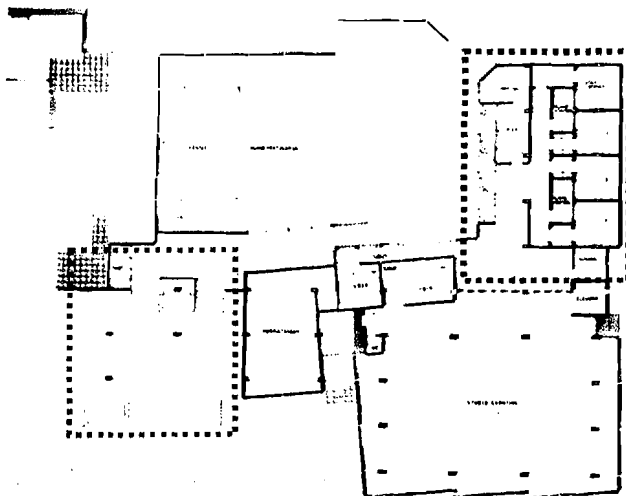


GEDUNG PRODUKSI DAN PROMOSI
lantai dasar

Area lantai dasar gedung pertunjukan terdapat 1 sirkulasi khusus bagi kelompok atau perseorangan yang akan tampil. Dari entrance (selatan bangunan) dapat langsung menuju belakang panggung dan bisa juga menuju ruang rias

Entrance gedung Produksi dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu entmce menuju studio latihan dan studio rekaman yang dilengkapi dengan ruang perpustakaan

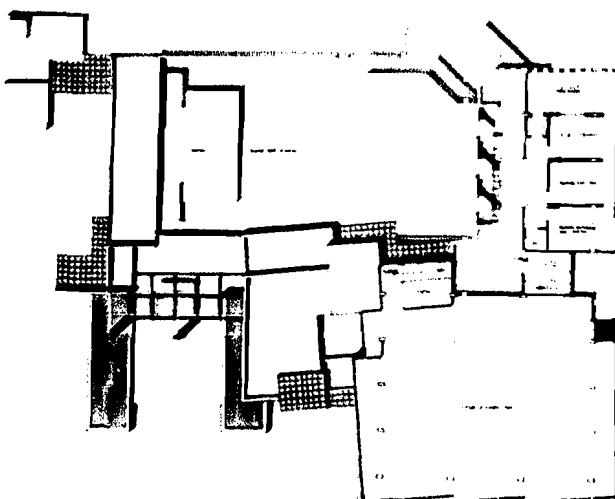
Bagian kedua adalah entrance menuju Studio shooting video klip. Perbedaan entrance ini dimaksudkan agar pengguna masing-masing kelompok kegiatan tidak saling terganggu atas kegiatan pengguna lainnya.



GEDUNG PRODUKSI DAN PROMOSI
lantai satu

Lantai 1 gedung pertunjukan (promosi) merupakan pintu masuk utama. Area ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pentas pertunjukan dengan skala yang lebih kecil.

Lantai 1 gedung produksi merupakan Studio latihan musik. Dilantai ini pada sisi yang lain merupakan studio shooting video klip. Akses menuju studio shooting video klip berawal dari lantai dasar gedung produksi.

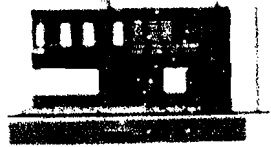
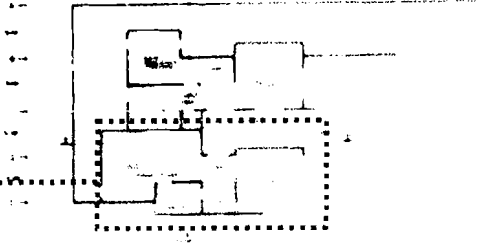


GEDUNG PRODUKSI DAN PROMOSI
lantai dua

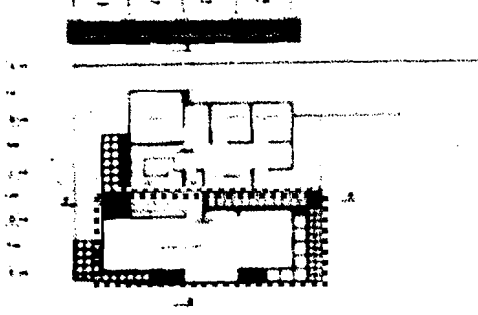
Lantai 2 gedung produksi merupakan studio rekaman musik, hal ini dimaksudkan agar pengguna tidak terganggu dengan aktifitas pengguna lain di gedung yang sama. Sehingga bisa lebih berkonsentrasi dalam melakukan proses rekaman

Distro tattoo

Distro Fashion ←



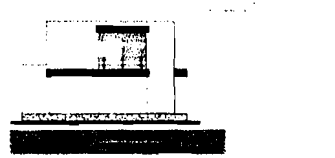
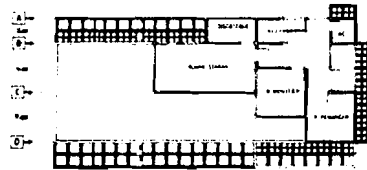
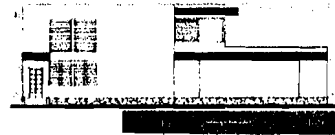
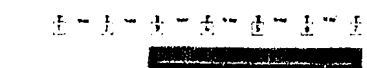
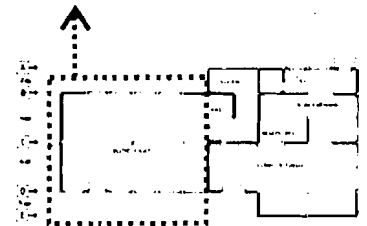
Distro Fashion dan tato tergabung dalam 1 bangunan dengan entrance yang terpisah. Penggabungan ini dimaksudkan agar pengunjung bisa saling tertarik dengan aktifitas yang dilakukan di masing-masing distro. Entrance diletakkan pada lorong ditengah bangunan dan saling berhadapan dengan harapan agar pengunjung dapat saling berinteraksi dengan baik.



Distro Fashion dan Tattoo

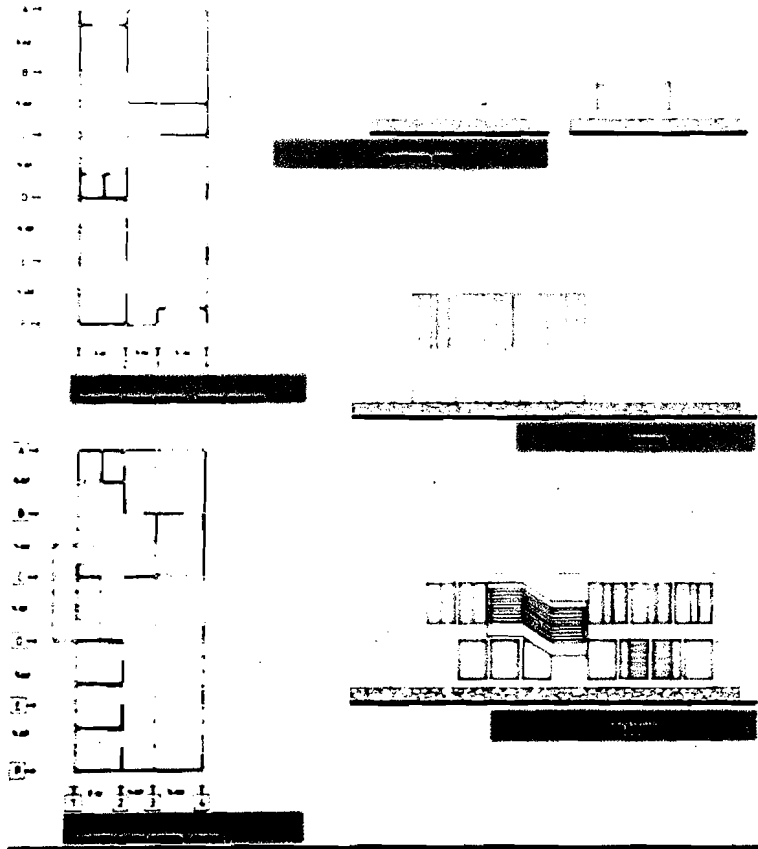
Radio Broadcasting

Distro Kaset

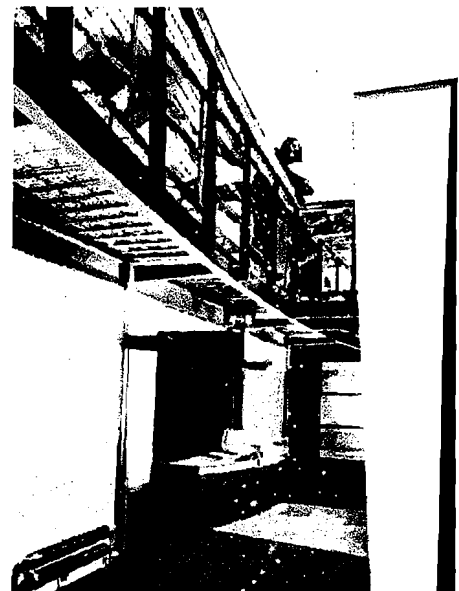


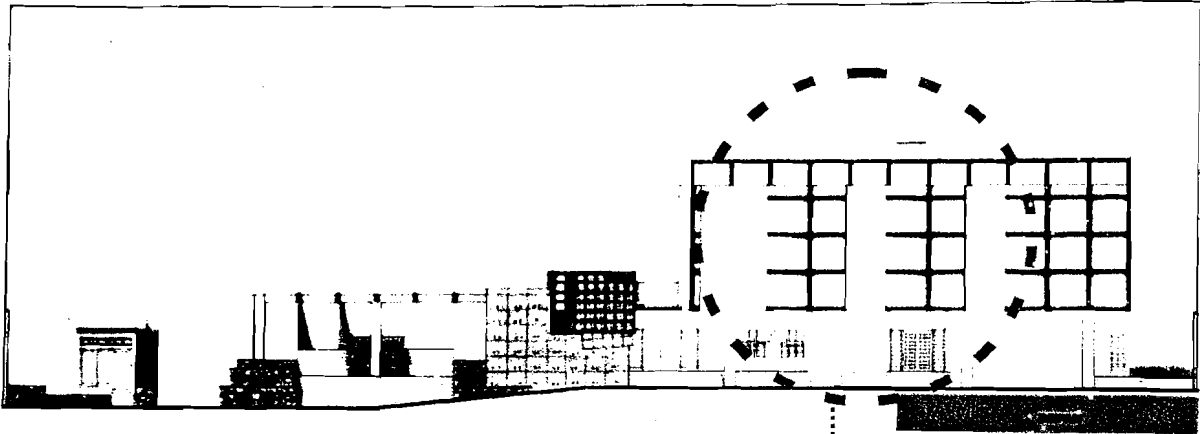
Distro kaset dan Radio Broadcasting sengaja gabungan dalam sebuah gedung karena ada keterkaitan yang erat diantara kedua kelompok kegiatan ini, dimana produk studio musik adalah berupa rekaman musik dalam bentuk CD dan Kaset harus laku terjual. Untuk itu harus dilakukan distribusi juga promosi. Distro kaset sebagai wadah kegiatan distribusi sudah seharusnya memiliki hubungan yang dekat dan langsung dengan media promosi dimana di Studio Musik ini disediakan stasiun pemancar radio.

Distro Kaset dan Radio Broadcasting

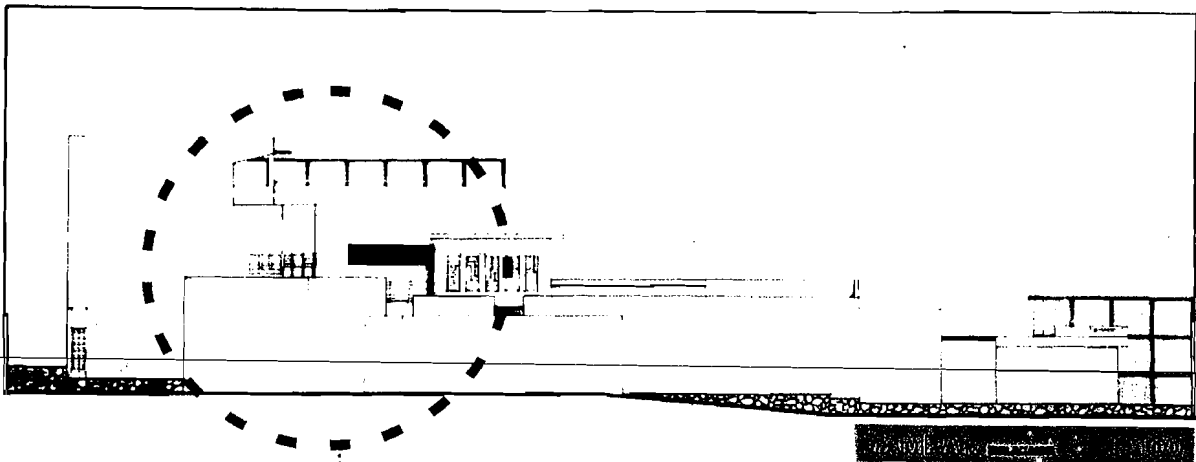


Kantor menejemen terdiri dari 2 lantai, lantai dasar digunakan sebagai pelayanan bagi publik sedangkan lantai di atasnya digunakan sebagai ruang kerja pihak menejemen. Pemisahan ini sengaja dilakukan agar masing-masing aktifitas tidak saling mengganggu atau merasa terganggu. Adanya void dilantai dasar berfungsi untuk mempermudah pihak menejemen mengawasi aktifitas dilantai dasar.

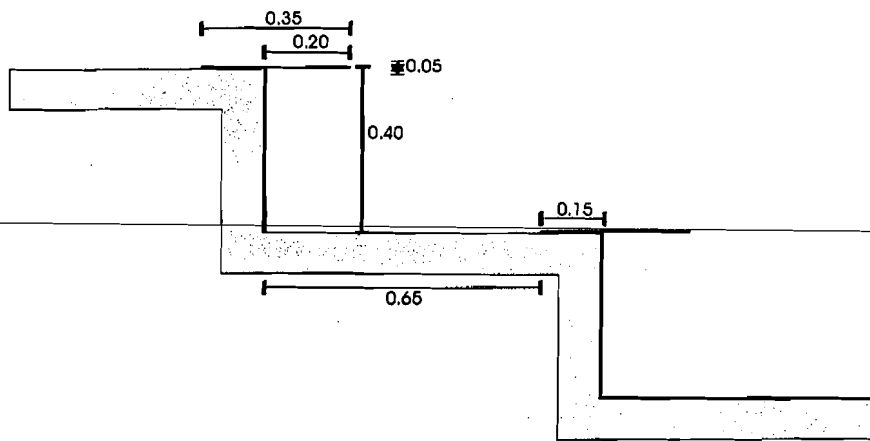
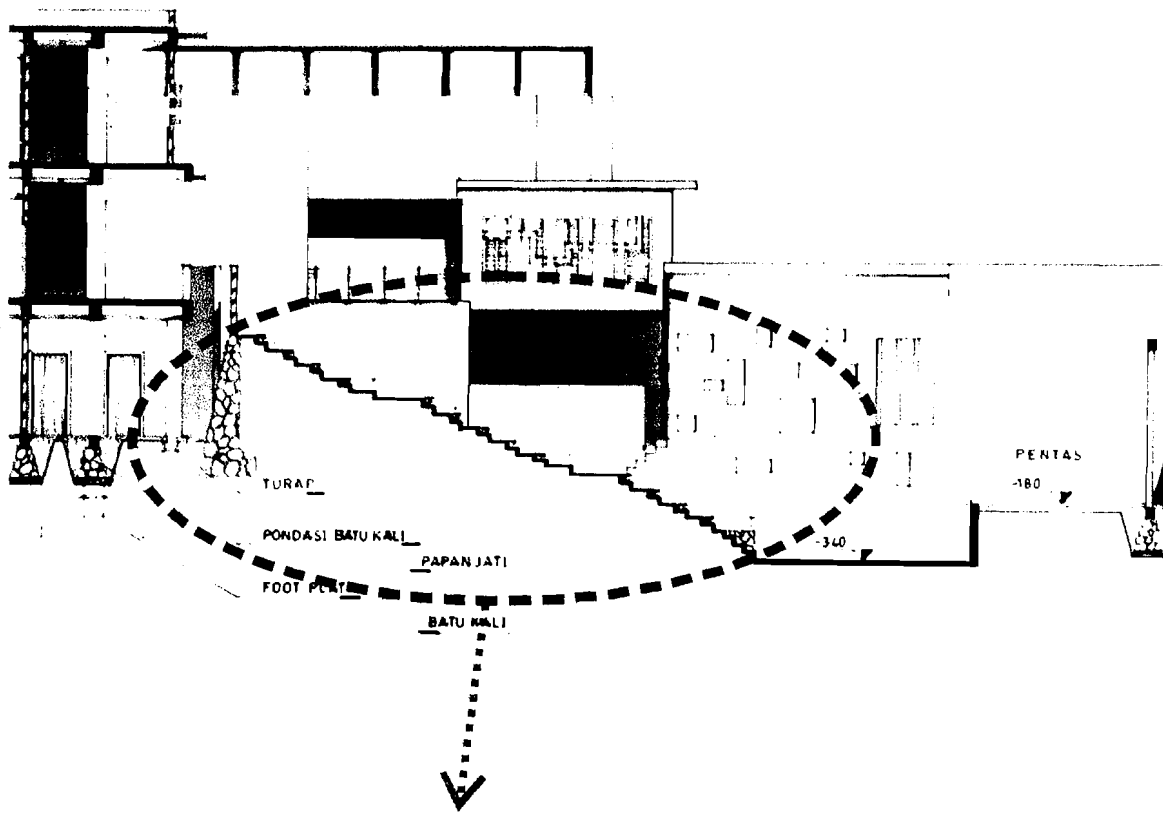




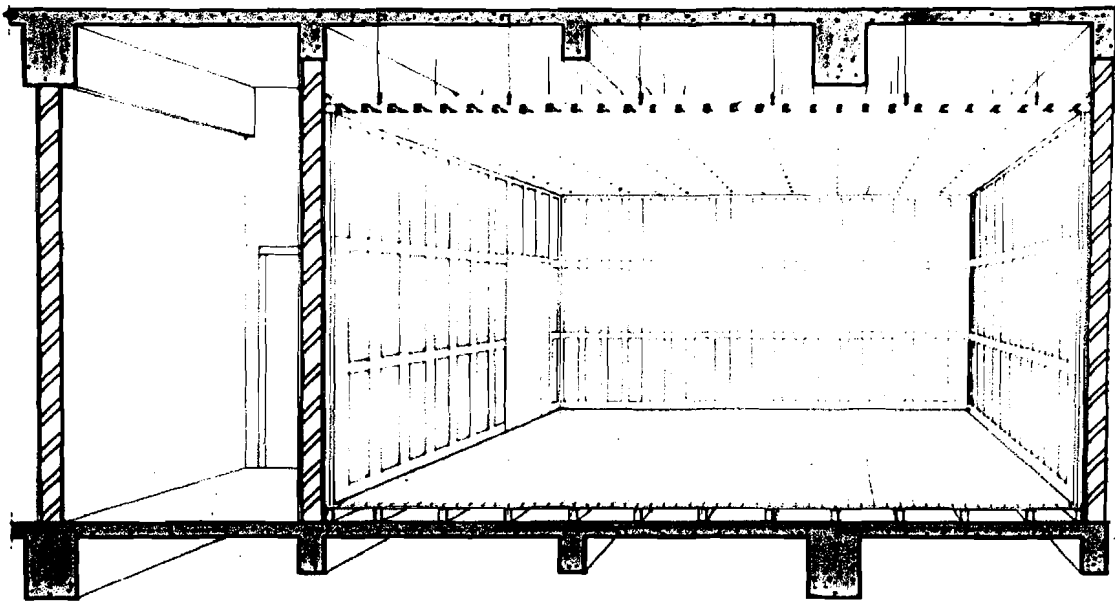
Rangka yang di ekspose pada bangunan produksi dimaksudkan sebagai penegas bentuk bangun selain itu adalah untuk menambah nilai estetis pada bangunan.



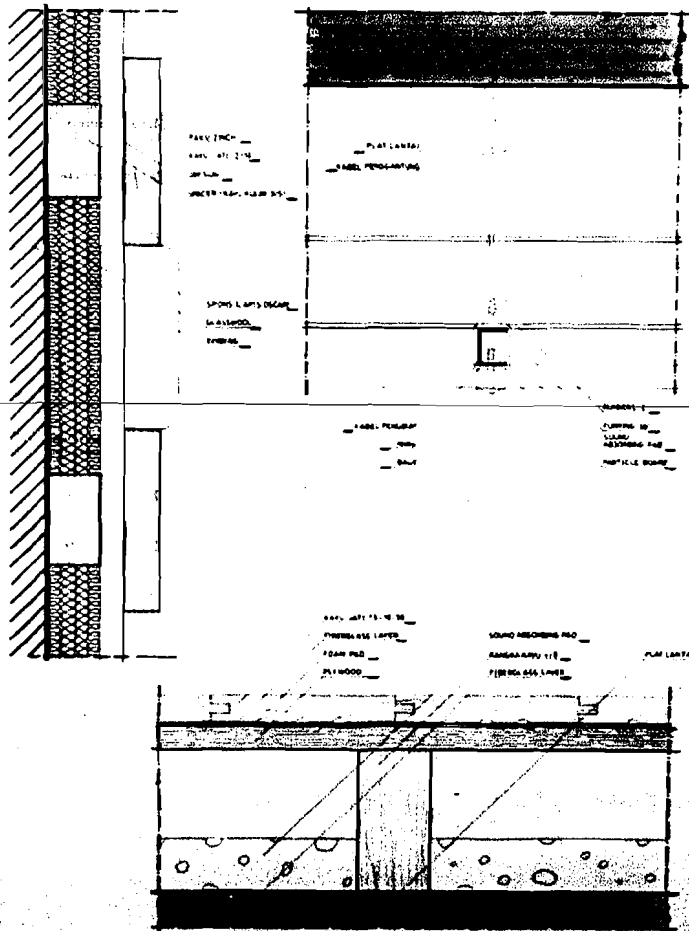
Permainan ketinggian bidang yang dalam hal ini adalah dinding, selain untuk memecah bunyi yang dikeluarkan oleh speaker pada saat ada pertunjukan, permainan ketinggian dinding ini dimaksudkan pula sebagai penguat suasana agar kesan yang lebih formal untuk bangunan di area private lebih terasa



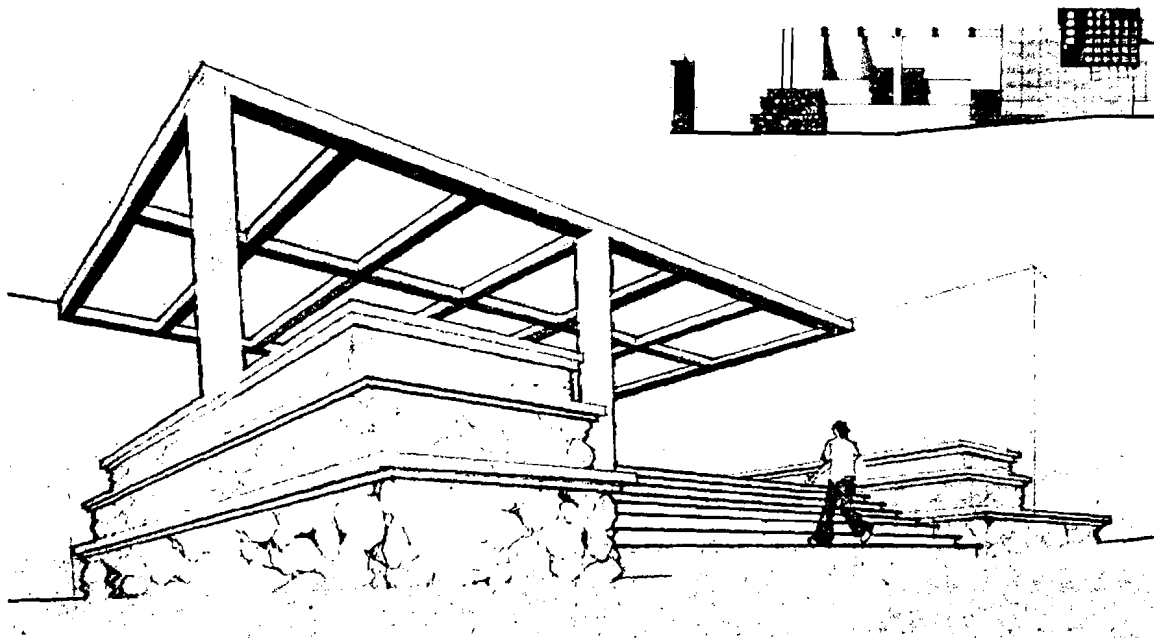
Ukuran tempat duduk pada gedung pertunjukan



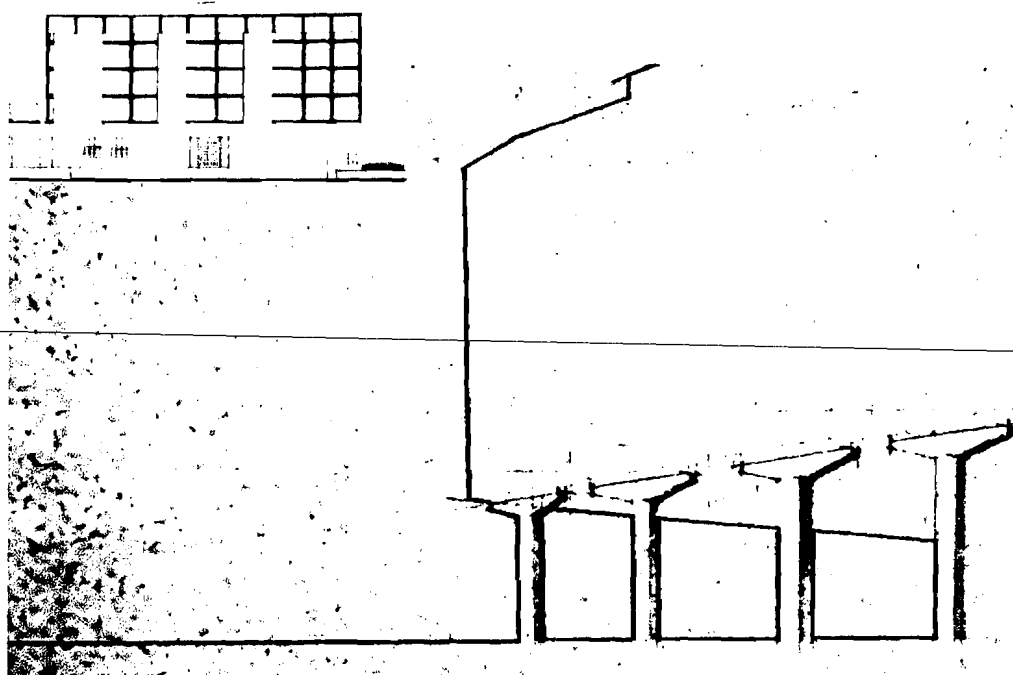
Sistem Peredaman suara pada Ruang Studio Latihan Dan Studio Rekaman Musik



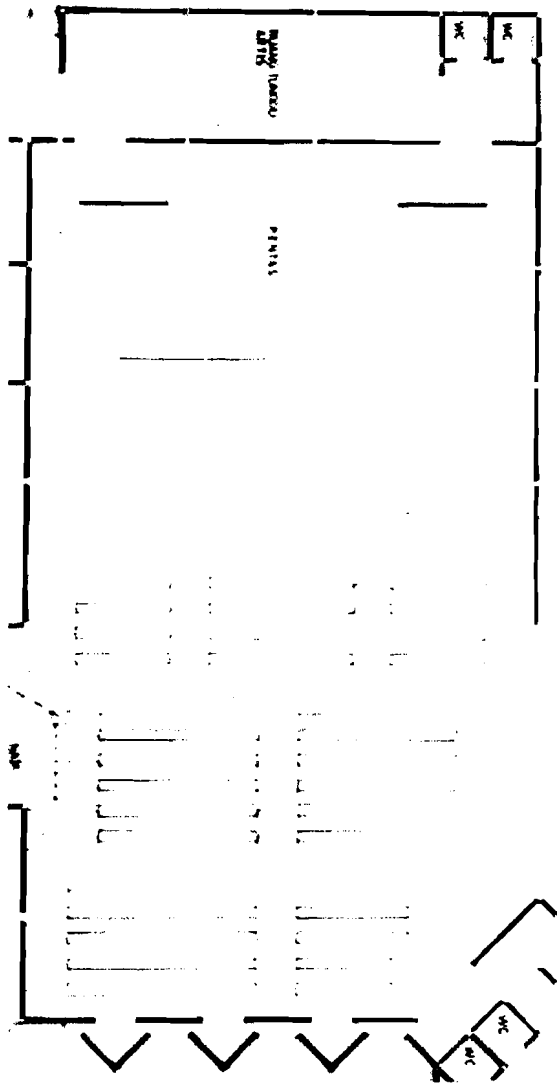
Peredaman suara pada Studio Latihan dan Rekaman Musik tidak sama halnya dengan peredaman suara pada Gedung Pertunjukan (concert hall). Prinsip dasar Gedung Pertunjukan adalah menghilangkan bunyi pantul yang timbul di dalam ruangan (menyerap bunyi). Sedangkan prinsip peredaman suara pada studio latihan dan rekaman musik, peredaman dilakukan sebagai pembatas bunyi. Artinya, suara di luar studio tidak masuk kedalam dan suara di dalam tidak sampai keluar dari ruangan.



Area entrance ruang pertunjukan dapat dimanfaatkan sebagai pentas pertunjukan untuk skala yang lebih kecil dan informal.

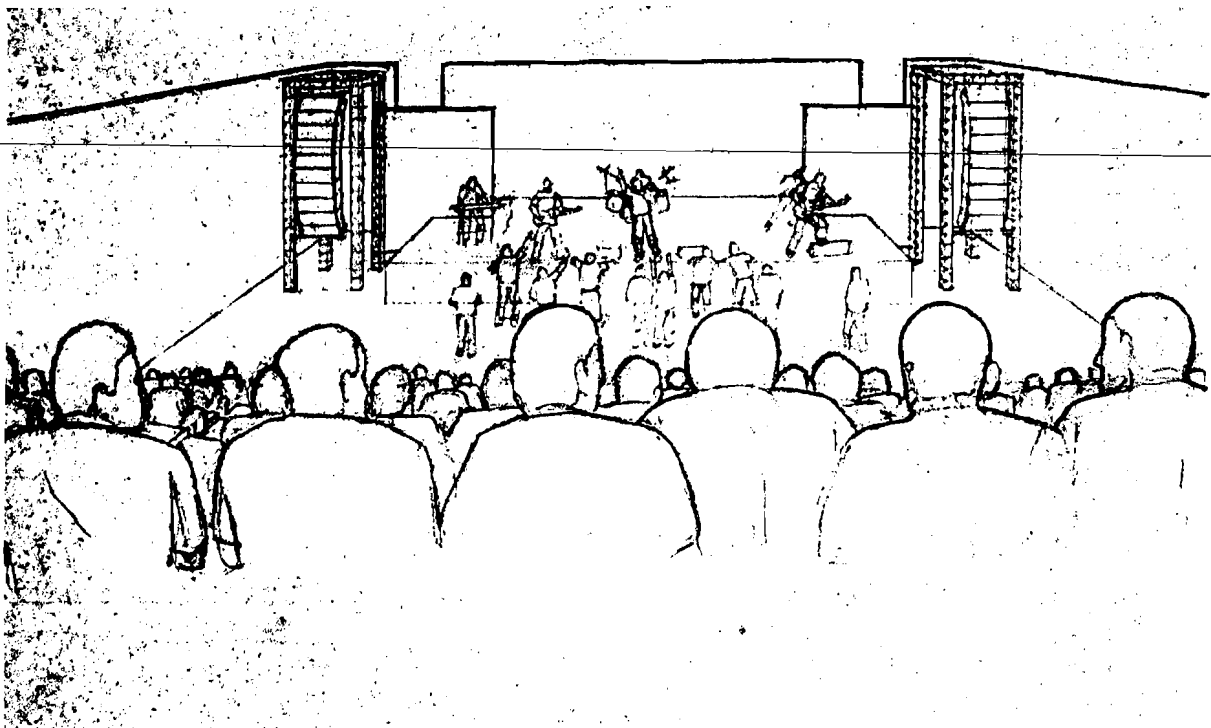


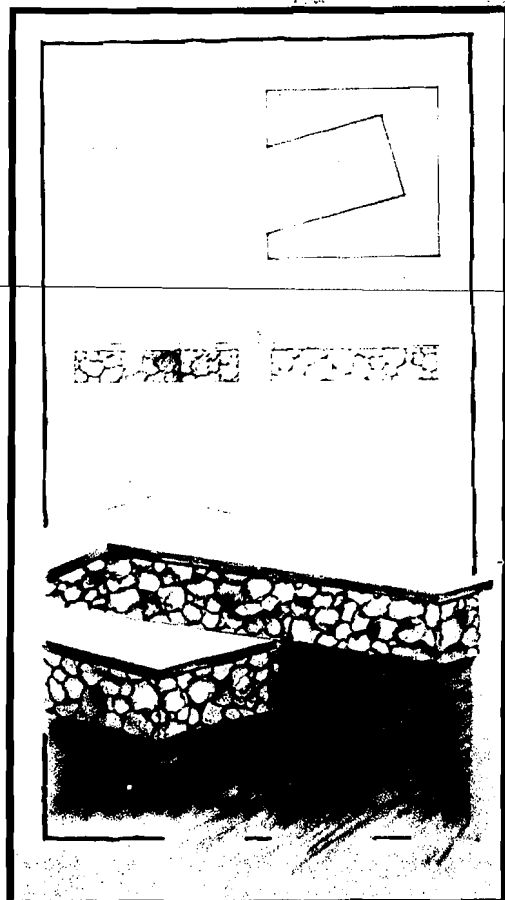
Rangka pada tampilan Studio Shooting Video sengaja di tonjolkan dengan warna yang kontras (merah) selain untuk menambah nilai estetika bagi bangunan juga dimaksudkan sebagai penanda bagi kelompok fungsi tersebut



Ruang Pertunjukan sengaja didesain terbuka tanpa atap dimaksudkan agar suasana disaat ada pertunjukan musik dapat lebih santai, selain itu dengan tampilan yang tanpa atap, serta bentuk ruangan yang persegi 4 dan memanjang dapat mengarahkan pandangan penonton menuju satu titik yaitu pentas.

Permasalahan teknis seperti munculnya suara gaung (feedback), delay dan gangguan suar lain dari speaker system akibat dinding ruangan yang datar/rata, secara teknis dapat diatasi dengan penggunaan speaker system yang digantungkan (array system). Untuk membantu mengurangi masalah teknis tersebut, secara arsitektural, ruangan pada bagian belakang penonton diberi dinding pemecah suara dan seluruh dinding ruangan dilapisi dengan panil batu apung.

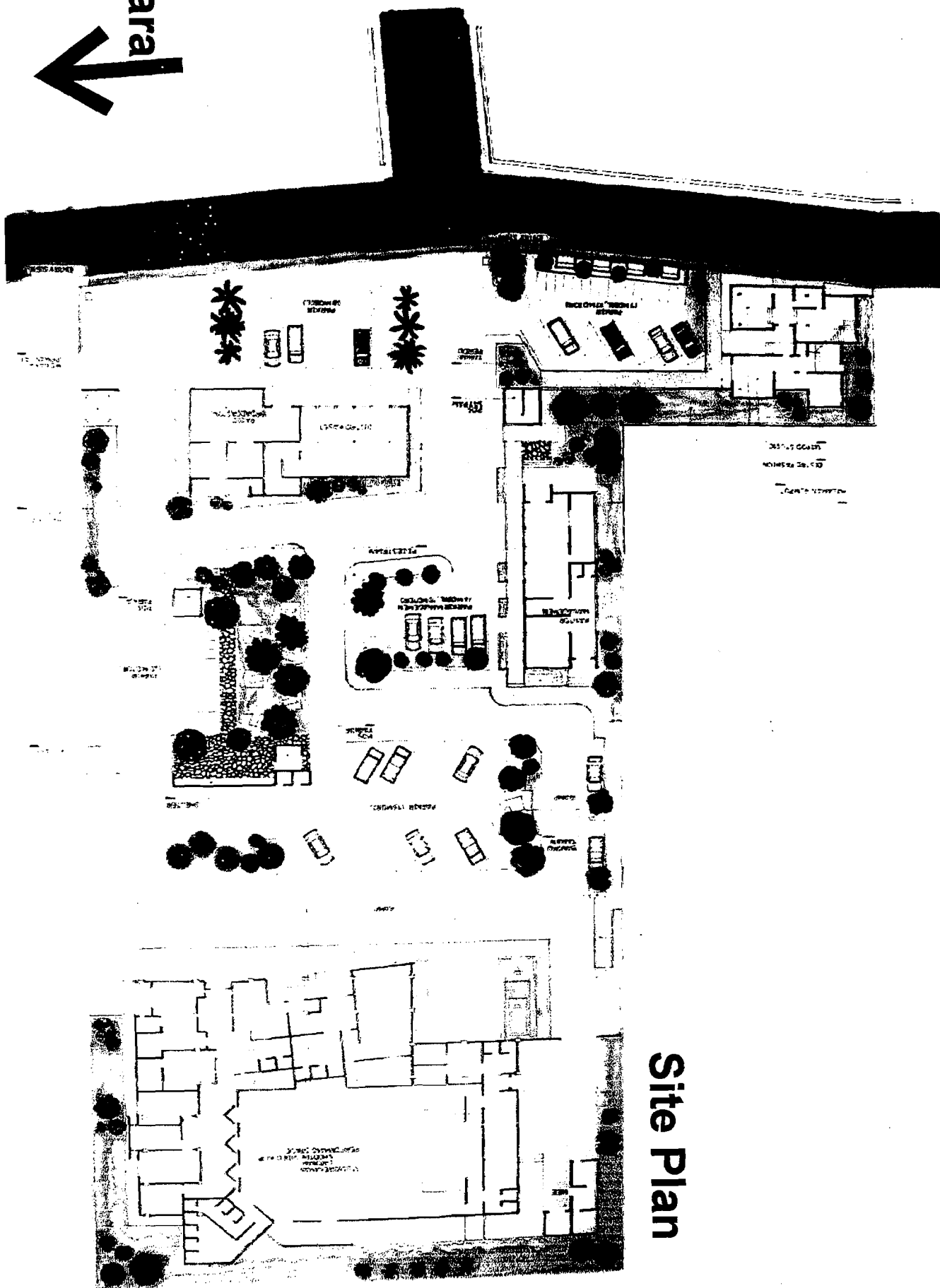




Tesedianya taman di area Studio Musik ini merupakan salah satu sarana bagi para pengguna bangunan untuk bisa saling berinteraksi dalam suasana yang informal. Ditiadakannya fasilitas kantin pada area taman yang diganti dengan fasilitas shelter dimaksudkan agar pada area ini benar-benar dapat dirasakan suasana yang lebih informal. Shelter sebagai pengganti kantin merupakan shelter yang dapat dimanfaatkan sebagai area bagi pedagang tradisional (angkringan). Perubahan ini dimaksudkan agar kebiasaan sebagian besar seniman untuk nongkrong di angkringan dapat terakomodasikan.

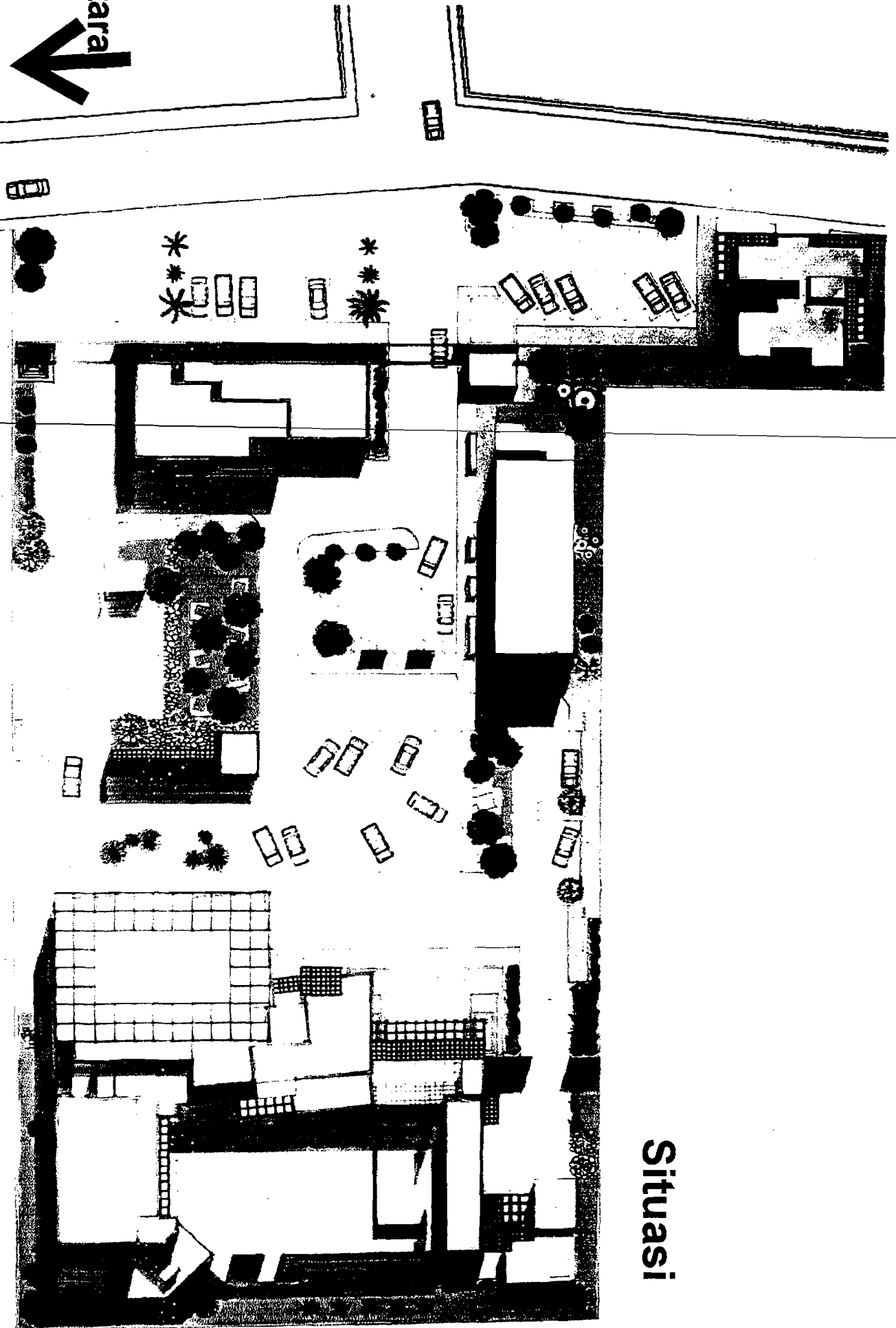
Hasil Akhir ■

Utara

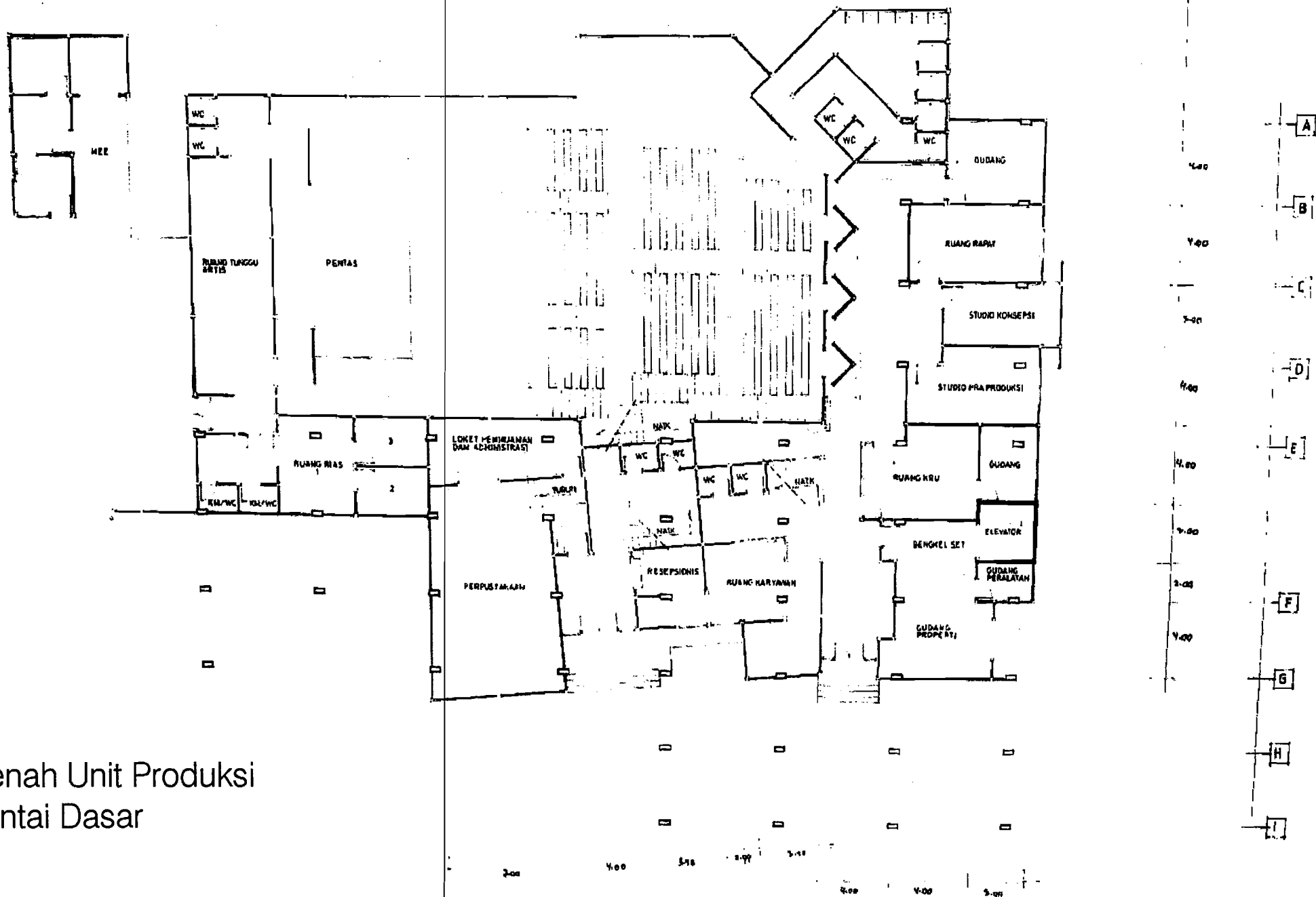


Site Plan

Utara

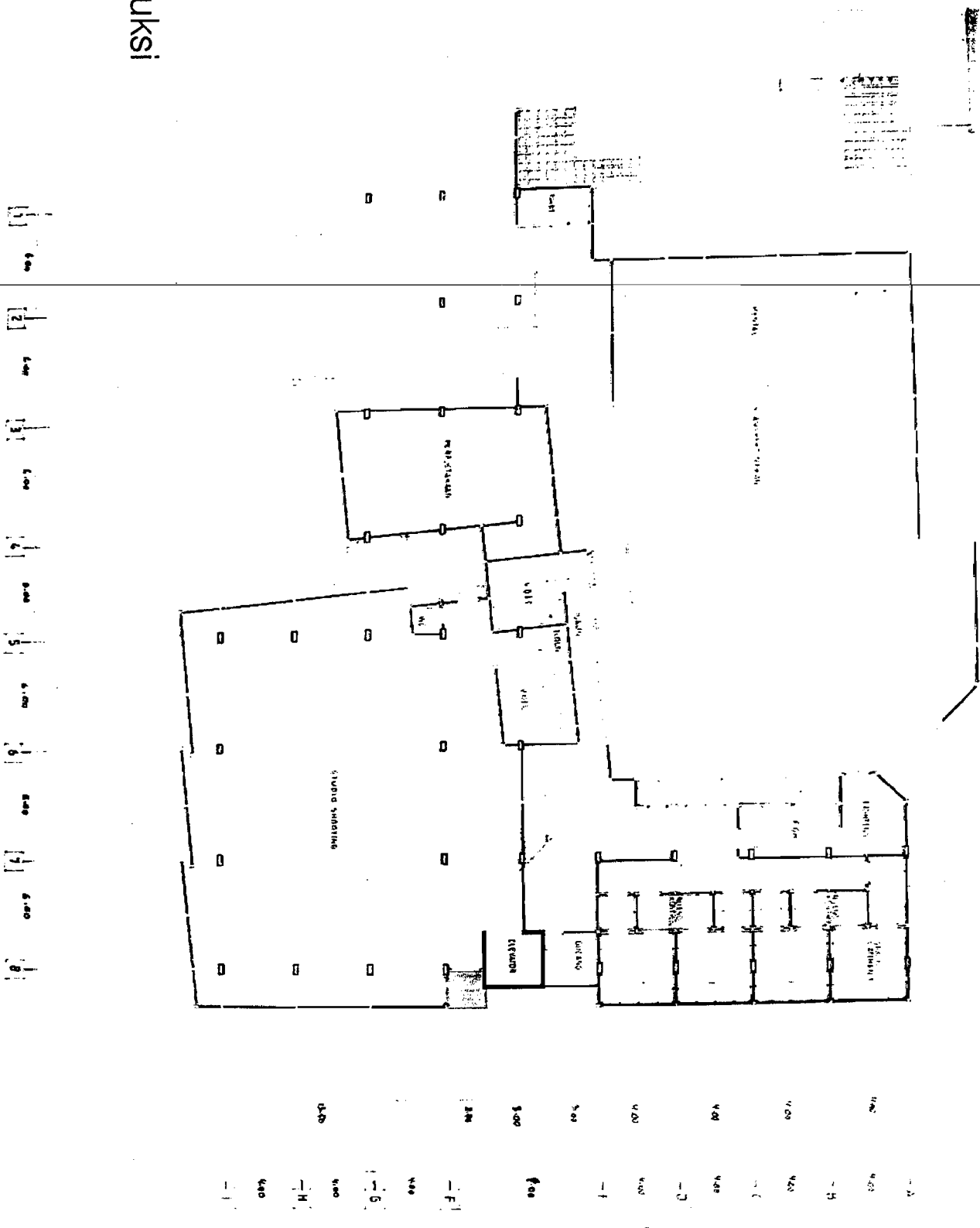


Situasi

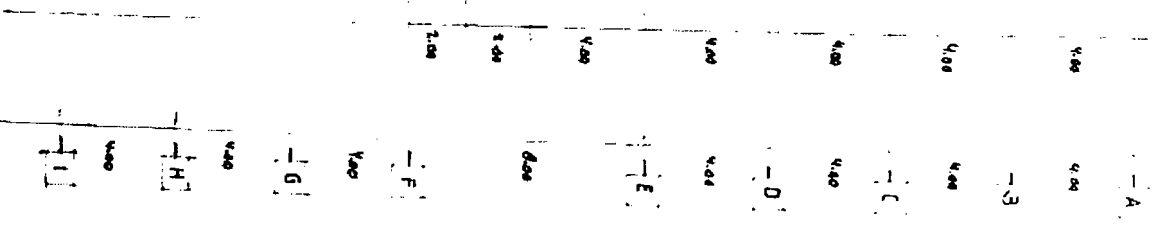
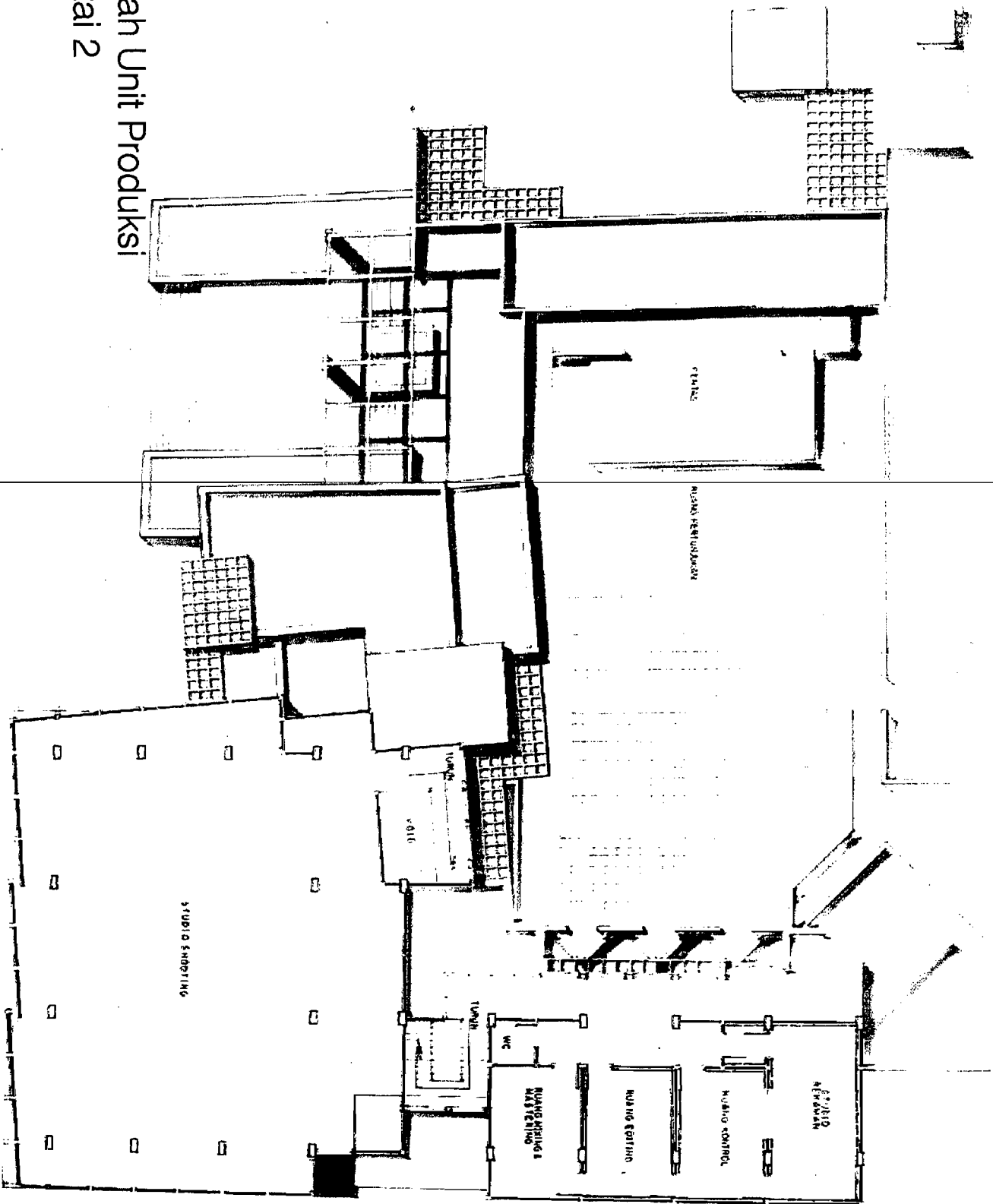


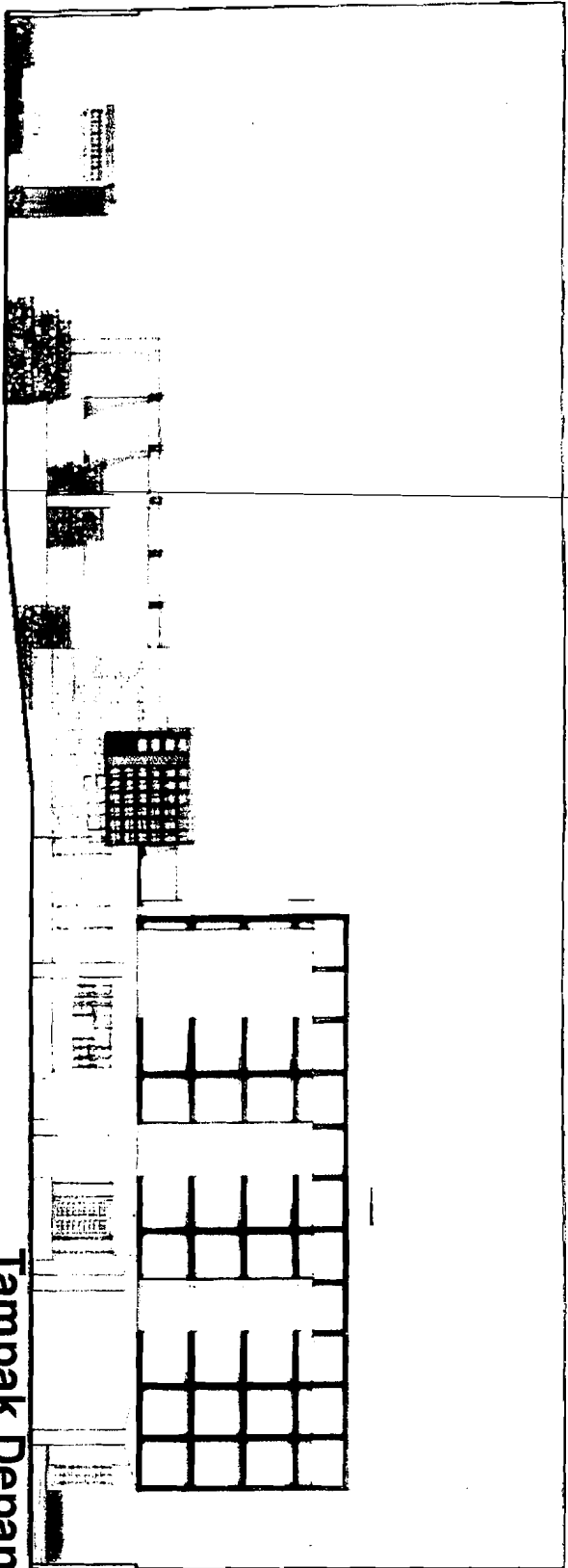
Denah Unit Produksi
Lantai Dasar

Denah Unit Produksi Lantai 1

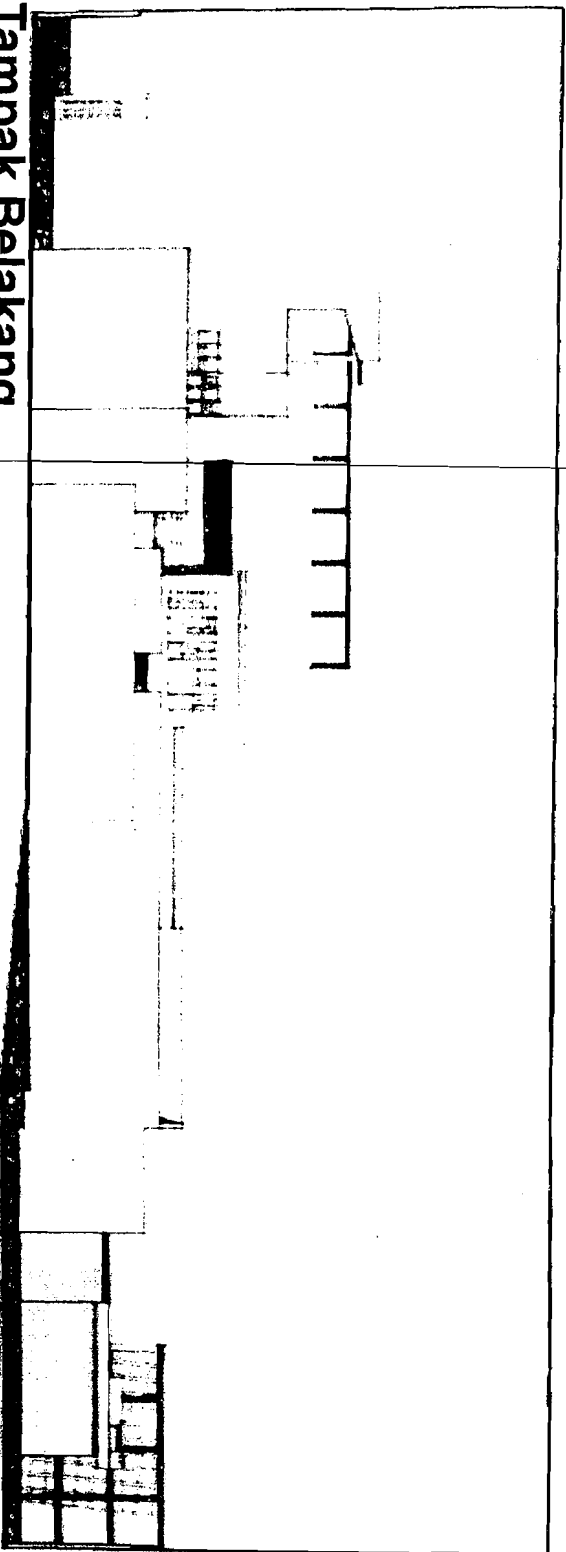


Denah Unit Produksi
Lantai 2

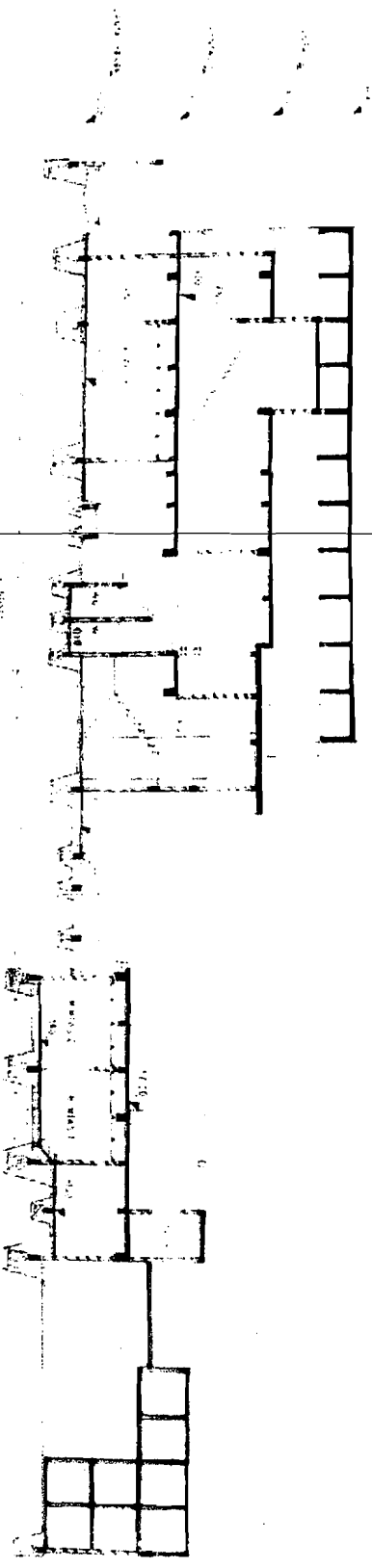




**Tampak Depan
Unit Produksi**



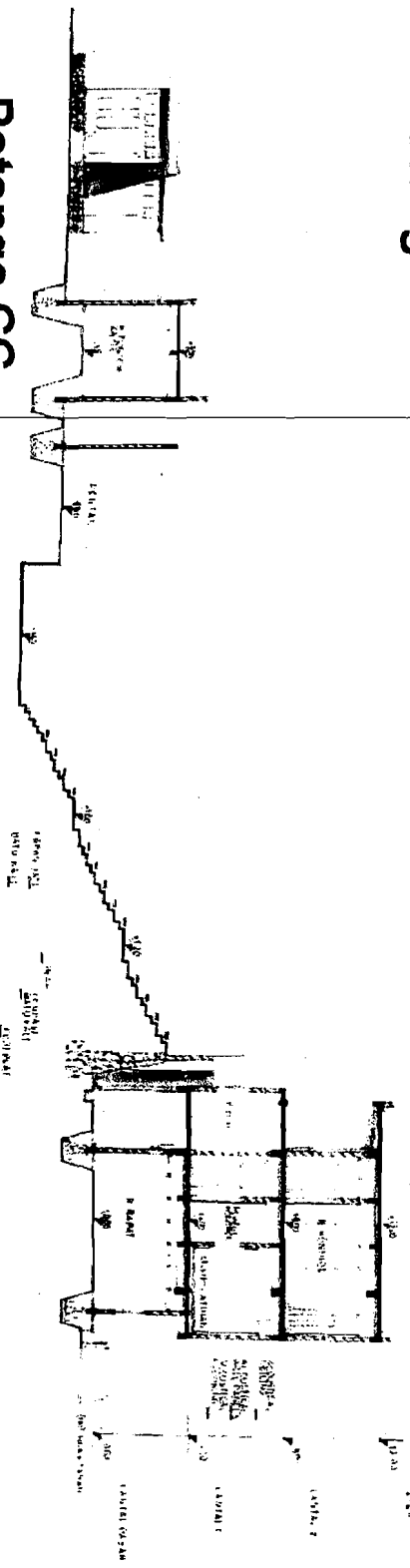
**Tampak Belakang
Unit Produksi**



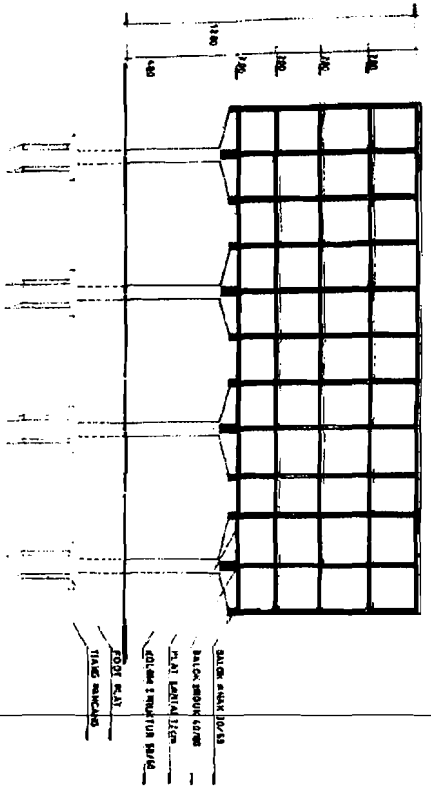
Potonga AA



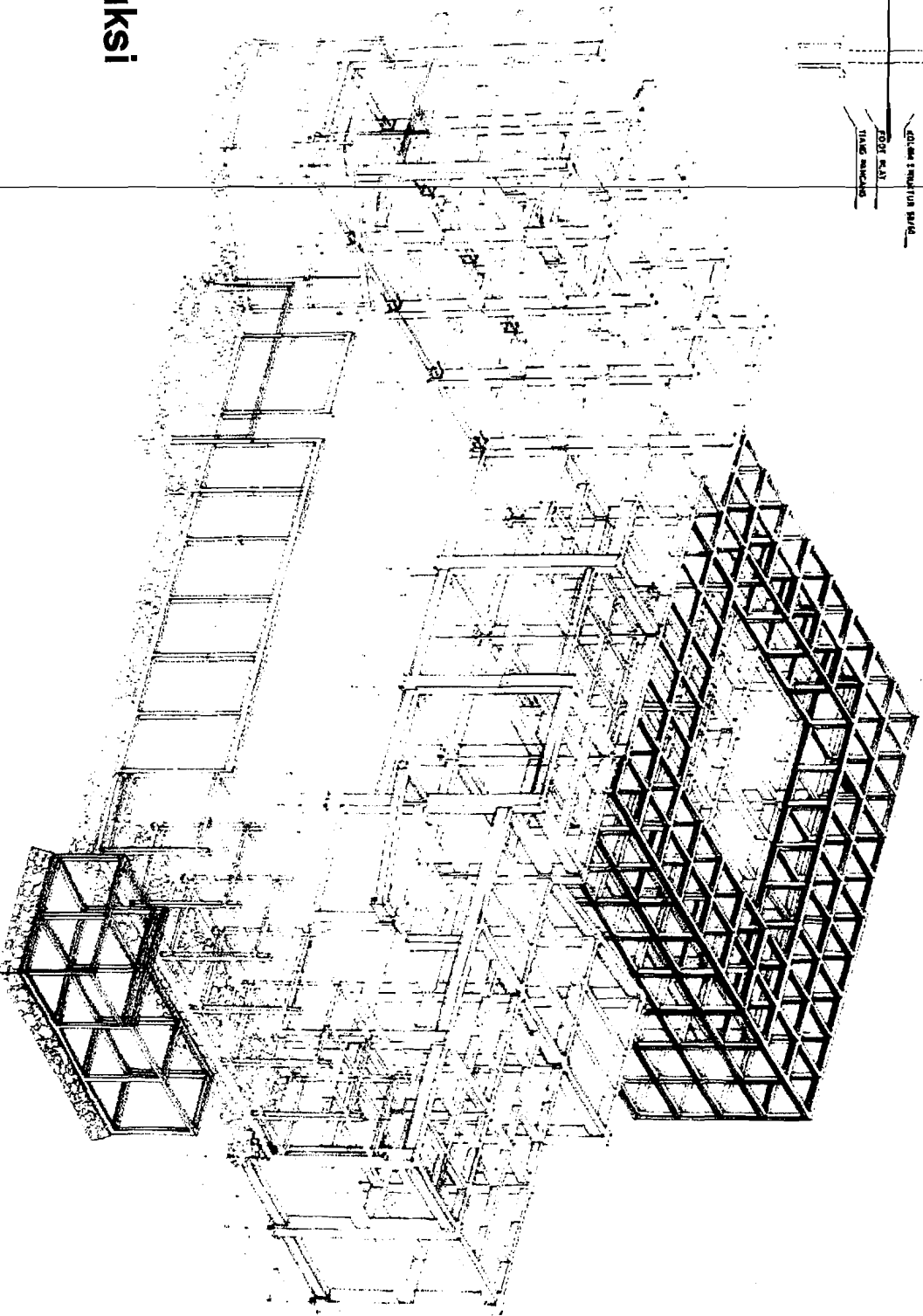
Potonga BB



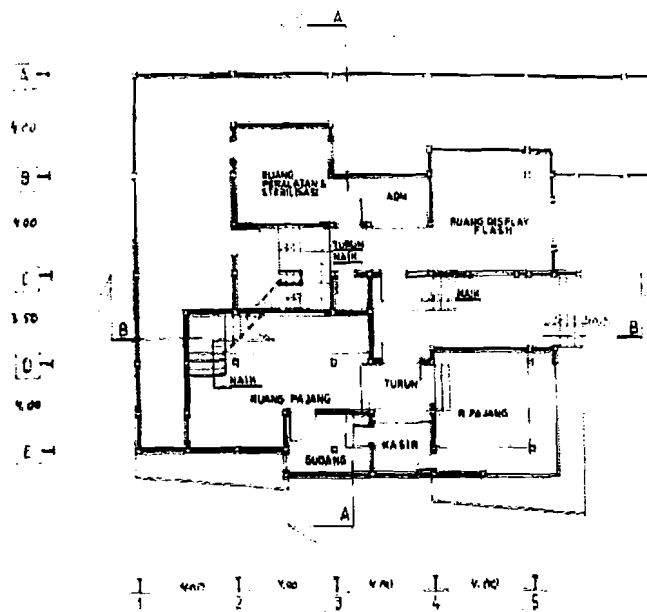
Potonga CC



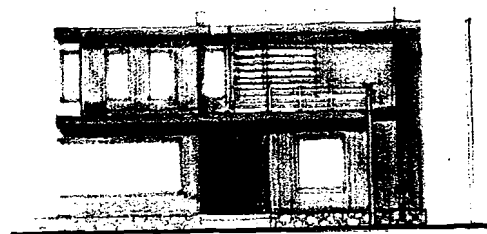
**Potongan Struktur
Studio Shooting Video Klip**



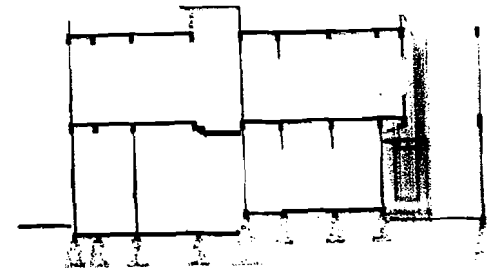
**Isometri Struktur
Bangunan Unit Produksi**



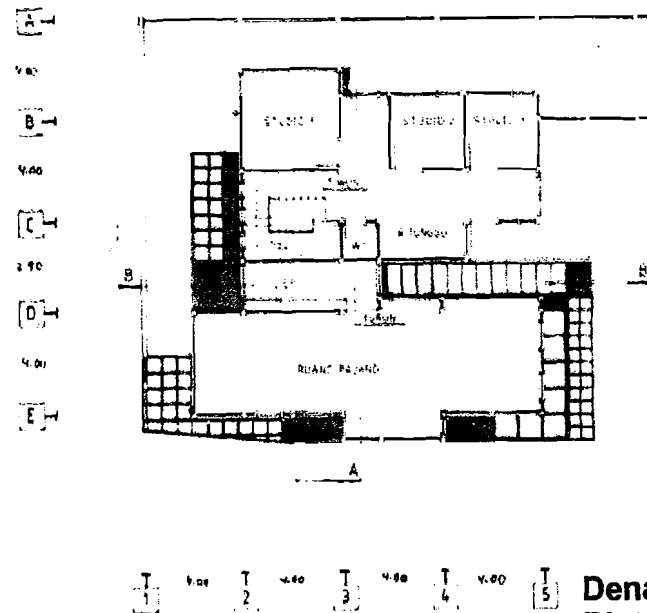
**Denah Lantai Dasar
Distro Fashion dan Tatto**



**Tampak Depan
Distro Fashion dan Tatto**



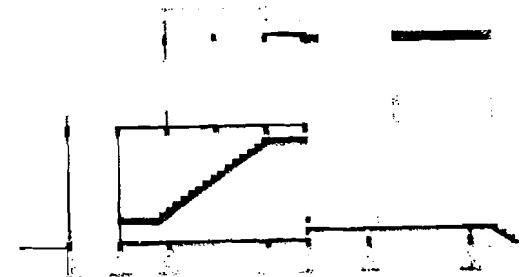
**Potongan CC
Distro Fashion dan Tatto**



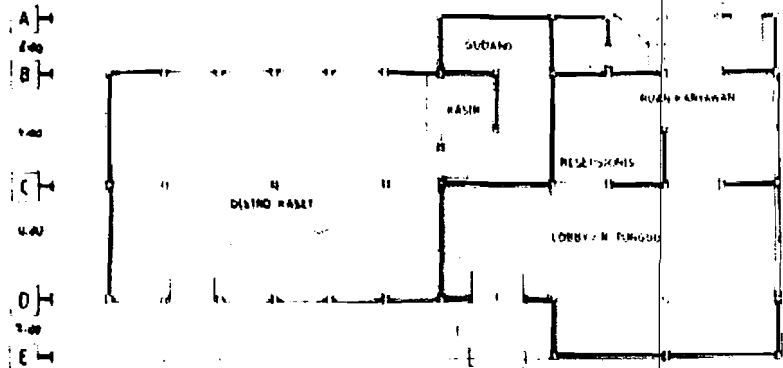
**Denah 1
Distro Fashion dan Tatto**



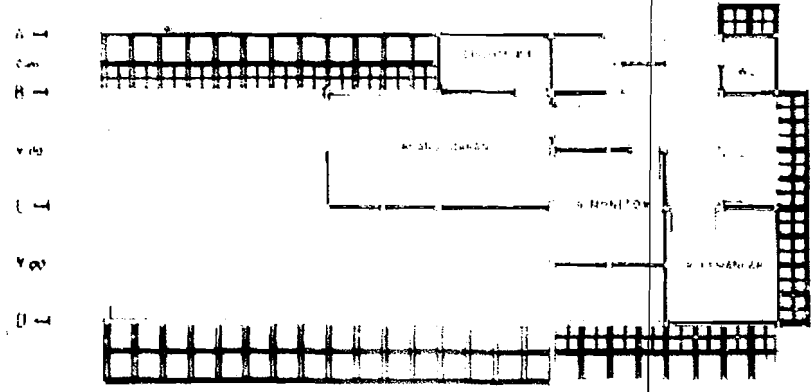
**Tampak Belakang
Distro Fashion dan Tatto**



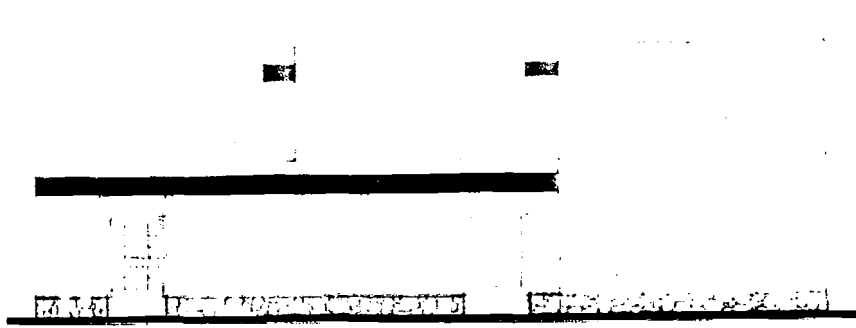
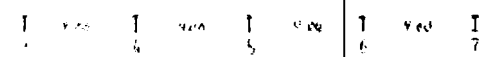
**Potongan BB
Distro Fashion dan Tatto**



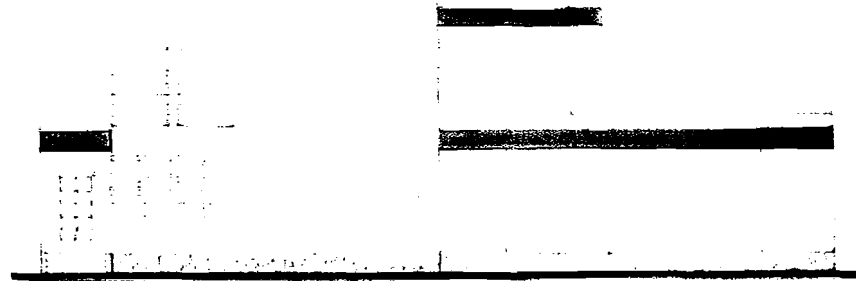
**Denah Lantai Dasar
Distro Kaset dan Broadcasting Radio**



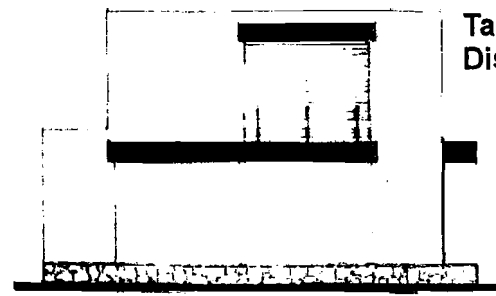
**Denah Lantai 1
Distro Kaset dan Broadcasting Radio**



**Tampak Depan
Distro Kaset dan Broadcasting Radio**

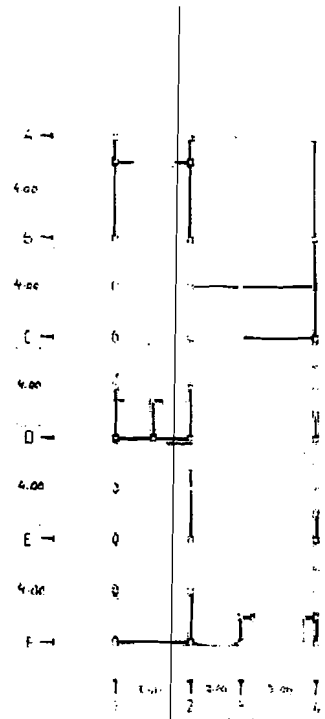


**Tampak Belakang
Distro Kaset dan Broadcasting Radio**

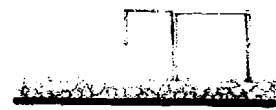
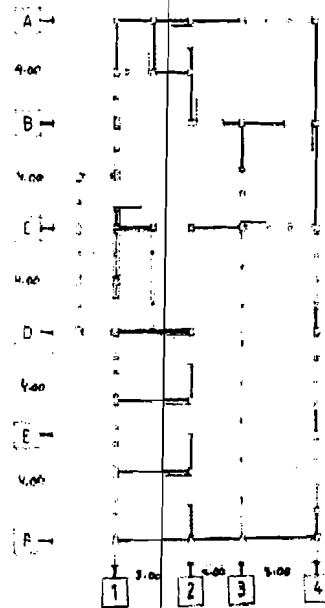


**Tampak Samping Kanan
Distro Kaset dan Broadcasting Radio**

**Denah Lantai Dasar
Kantor Manajemen**



**Denah Lantai 1
Kantor Manajemen**



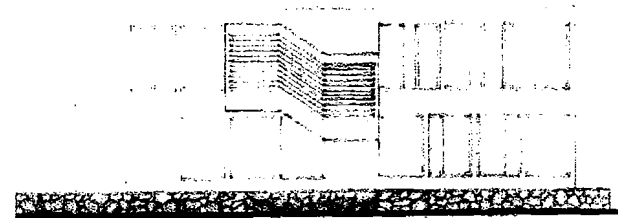
**Tampak Depan
Kantor Manajemen**



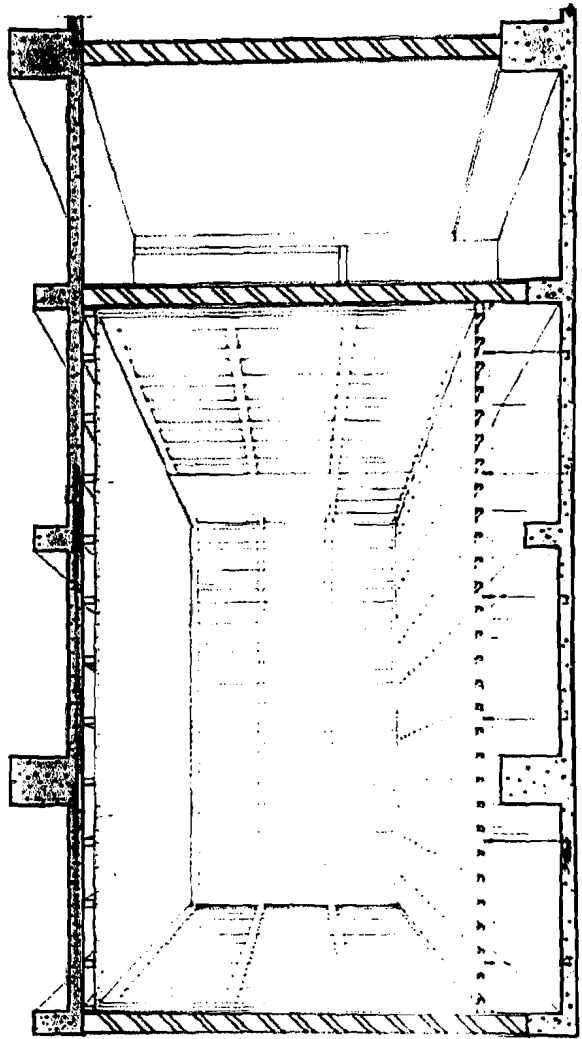
**Tampak Belakang
Kantor Manajemen**



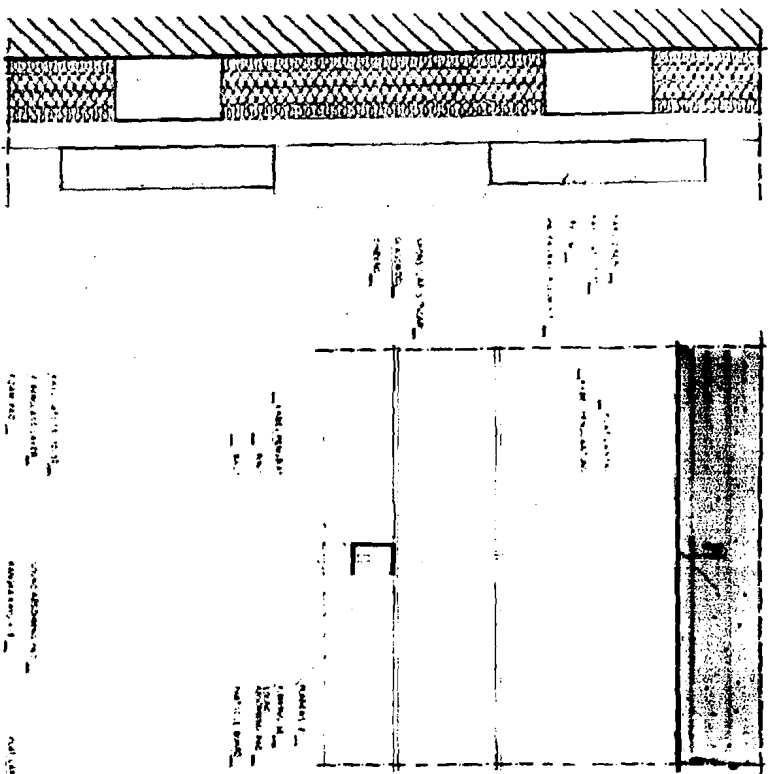
**Tampak Samping Kanan
Kantor Manajemen**



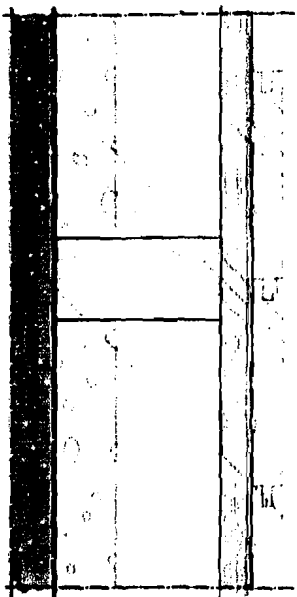
**Tampak Samping Kiri
Kantor Manajemen**



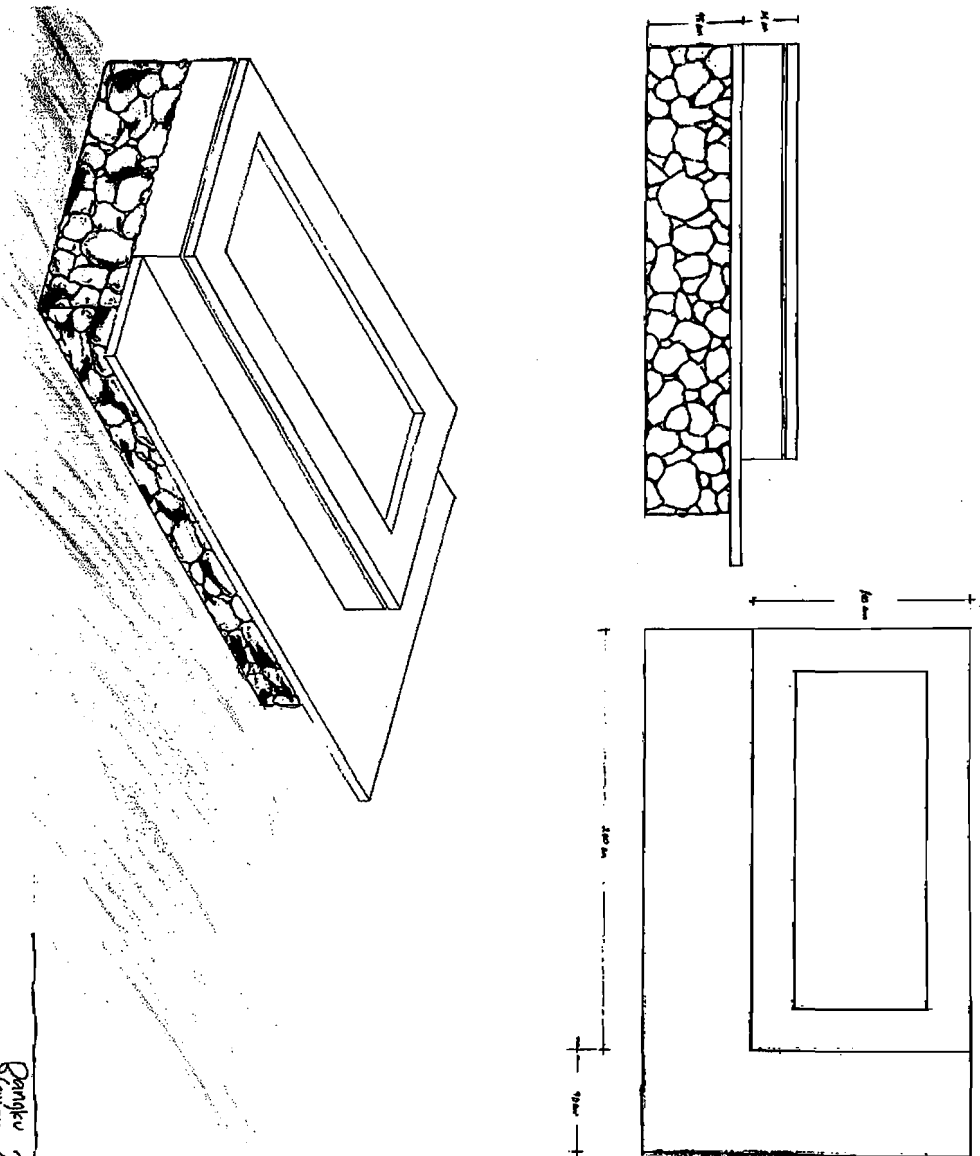
**Potongan
Studio Rekaman**

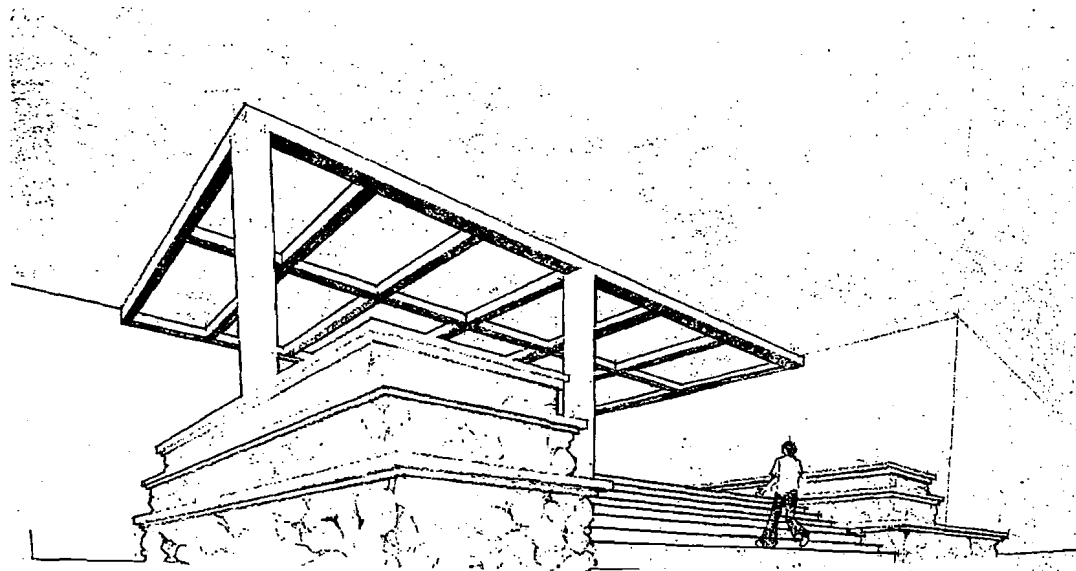


**Detail
Sistem Peredaman Suara**

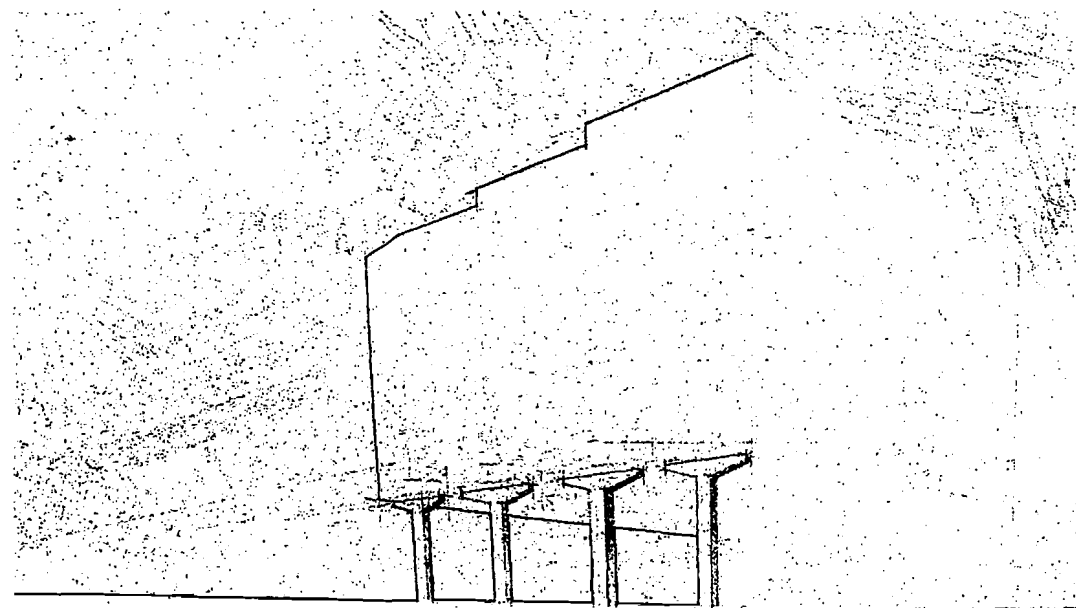


Detail Kursi Taman





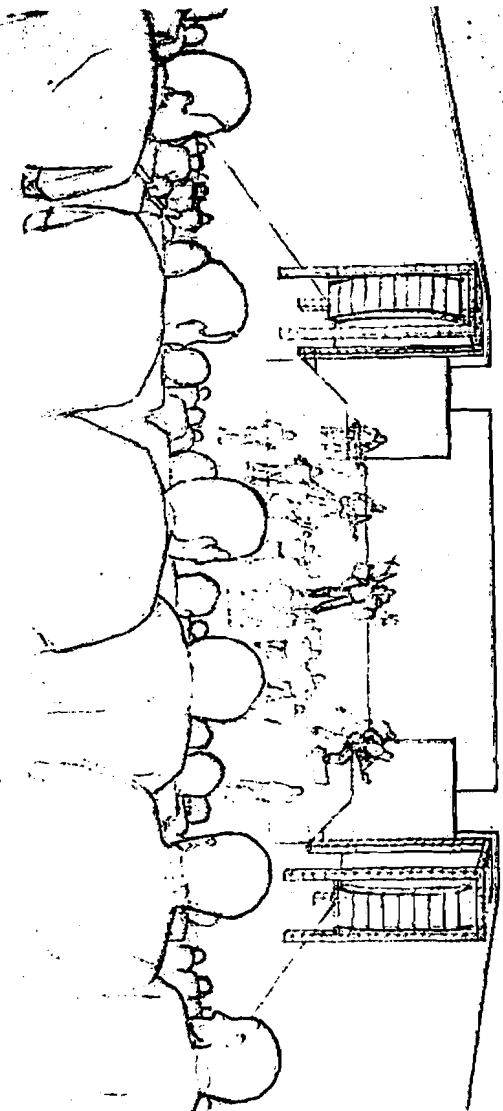
**Perspektif
Entrance Ruang Pertunjukan**



**Perspektif
Studio Shooting Video Klip**



**Perspektif
Taman**



**Perspektif
Ruang Pertunjukan**